

**ANALISIS NILAI-NILAI BUDAYA *KARIA* DAN IMPLIKASINYA  
DALAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING**

***ANALYSIS ON THE VALUES OF KARIA'S CULTURE AND ITS  
IMPLEMENTATION IN GUIDING AND COUNSELING SERVICE***

**SURIATA**



**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
2013**

**ANALISIS NILAI-NILAI BUDAYA *KARIA* DAN IMPLIKASINYA  
DALAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Derajat

Magister

Program Studi

Bimbingan dan Konseling

Disusun dan Diajukan oleh

SURIATA

kepada

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**2013**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Judul : Analisis Nilai-Nilai Budaya Karia dan Implikasinya dalam  
Layanan Bimbingan dan Konseling

Nama Mahasiswa : Suriata

No. Pokok : 11B15015

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Makassar, 2013

Menyetujui

Komisi Penasihat,

Dr. Abdullah Sinring, M.Pd.

Ketua

Drs. H. Muhammad Anas Malik, M.Pd.

Anggota

Mengetahui,

Ketua

Program Studi

Bimbingan dan Konseling,

Direktur

Program Pascasarjana

Universitas Negeri Makassar,

Dr. Abdullah Sinring, M.Pd.

Prof. Dr. Jasruddin, M.Si.

NIP. 19620303 198803 1 003

NIP. 19641222 199103 1 002

## **PRAKATA**

Alhamdulillah segala puji penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan tesis yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Budaya Karia dan Implikasinya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling” dapat diselesaikan dengan baik. Salawat dan Salam juga penulis haturkan kepada junjungan Rasulullah Muhammad SAW atas teladan yang telah diberikan kepada umat-Nya.

Tesis ini merupakan hasil penelitian yang diajukan kepada Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar (PPS UNM) untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam penyelesaian studi S2 disamping kewajiban akademik yang lain. Dalam penyusunannya, penulis mendapatkan banyak kendala, bantuan, saran, nasihat, dan masukan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Bapak Dr. Abdullah Sinring, M.Pd dan Bapak Drs. H. Muhammad Anas Malik, M.Pd., selaku ketua dan anggota komisi penasihat yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan telah meluangkan waktu dan tenaga untuk membagi ilmu kepada penulis sejak penyusunan proposal hingga penyelesaian tesis ini. Begitu pula kepada Bapak Ali Latief, M.Pd., Dr. Andi Bunyamin, M. Pd. dan Bapak Prof. Alimuddin Mahmud, M.Pd., selaku penguji I dan penguji II yang dengan keluasan dan kedalaman ilmunya telah memberikan saran dan nasihat yang luar biasa untuk penulisan tesis ini.

Ucapan terima kasih tak lupa pula disampaikan kepada Rektor UNM, bapak Prof. Dr. H. Arismunandar, M.Pd., Direktur Program Pascasarjana UNM, Bapak Prof. Dr. Jasruddin, M.Si., Asisten Direktur I, Asisten Direktur II, dan Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Bapak Dr. Abdullah Sinring, M.Pd serta Bapak/Ibu dosen dan pegawai Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

Terima kasih penulis kepada Bapak Prof. Dr. Alimuddin Mahmud, M.Pd selaku narasumber ahli Bimbingan dan Konseling penulis, Drs. La Ode Sirad Imbo, Bapak Muslimin, dan Ibu Wa Ode O Wona selaku narasumber budaya penulis, serta narasumber remaja peserta karia beserta keluarga besar yang telah memberi izin bagi penulis untuk melakukan observasi dan wawancara.

Rasa terima kasih yang tulus dan tak terhingga kepada kedua orang tuaku L. Sukadi dan Rafia yang penuh ketulusan dan cinta kasih telah melahirkan, membesarkan, dan mendidik penulis. Kepada saudara-saudara penulis Cece Asmin, Sopian Akbar, SP, Cici Kumala Sari, Sarianti, dan Sulasri atas kasih sayang, dukungan moril maupun materil serta doa yang selalu menyertai penulis. Terima kasih dan salam persahabatan untuk sahabat penulis Titin Safitri, S.Pd., Hengki Satrianta, S.Pd., Khairunnisa Syamsu, S.Pd., Fatihatul Hamdi, S.Pd., dan Edi Herman, SE atas dorongan semangat dan canda tawa yang diberikan kepada penulis selama ini.

Terakhir, penulis ucapkan terima kasih kepada teman-teman “Genk Rabu Gaul Pasca”: Bunda Suhra, Dini Anida Mekarsari, Rahmatia, Ratna Wulandari, Andi Maryanti Armas, Nasratul Khumaerah, Mirma Idris dan teman-teman lain yang karena keterbatasan tempat tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu.

Akhirnya ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah turut membantu penulis baik moril maupun materil utamanya dalam proses penyelesaian penulisan tesis ini. Semoga segala bantuan, dukungan, semangat, dan nasihat dapat bernilai ibadah di sisi Allah SWT.

Makassar,

November 2013

Suriata

**PERNYATAAN KEORISINILAN TESIS**

Saya, Suriata,

Nomor pokok: 11B15015,

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul Analisis Nilai-Nilai Budaya Karia dan Implikasinya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling merupakan karya asli. Seluruh ide yang ada dalam tesis ini, kecuali yang nyatakan sebagai kutipan, merupakan ide yang saya susun sendiri. Selain itu, tidak ada bagian tesis ini yang telah saya gunakan sebelumnya untuk memperoleh gelar atau sertifikat akademik.

Jika pernyataan saya di atas terbukti sebaliknya, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

Tanda tangan

Tanggal, .....2013



## ABSTRAK

SURIATA. Analisis Nilai-Nilai Budaya Karia dan Implementasinya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling. (dibimbing oleh Abdullah Sinring dan Muhammad Anas Malik.)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) gambaran nilai-nilai budaya karia. (2) Implikasi budaya karia dalam layanan bimbingan dan konseling. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif, dan analisis observasi. Subjek penelitian ini yaitu tokoh adat, remaja yang akan melaksanakan budaya karia, remaja yang telah melaksanakan karia, dan ahli Bimbingan dan Konseling. Hasil penelitian ini mengemukakan (1) delapan nilai utama budaya karia yang diuraikan ke dalam prosesi budaya karia antara lain: *kafoloku* (pemahaman diri dan tingkah laku), *kabhansule* (pemahaman peran), *kalempagi* (pertumbuhan dan perkembangan), *katandano wite* (rendah hati dan amanah), dan *linda* (aktualisasi diri). (2) Implikasi nilai-nilai budaya karia dalam layanan bimbingan dan konseling dalam penelitian ini teridentifikasi dalam bentuk layanan dasar bidang bimbingan keluarga.

## ABSTRACT

**SURIATA.** 2013. *Analysis on the Values of Karia's Culture and Its Implementation in Guiding and Counseling Service* (supervised by Abdullah Sinring and Muhammad Anas Malik).

The study aimed at discovering (1) the analysis on the values of Karia's culture, (2) the implication of Karia's culture in guiding and counseling service. The study was a qualitative approach with a case study. Data were collected through interview, observation, documentation, and study of literature. The subjects of the study were prominent people, teenagers who will conduct Karia's culture, teenagers who have conducted karia's culture, and experts of guiding and counseling. The results of the study revealed that (1) eight main values of Karia's culture were *kafoluku* (self understanding and behavior), *kabhansule* (understanding of role), *kalempagi* (growth and development), *kafosampu* (faith and independence), *katandano wite* (humble), *linda* (self existence), *kahapui* (hope of the future), and *kaghorono bhansa* (better personality); (2) the implication of values of Karia's culture in guidance and counseling service was indicated in basic service of family guidance.

## DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	iv
PERNYATAAN KEORISINILAN TESIS	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Budaya <i>Karia</i>	8
B. Wanita Sebagai Subjek dan Sasaran Budaya <i>Karia</i>	29

C. Bimbingan dan Konseling	32
D. Kerangka Pikir	52

### BAB III METODE PENELITIAN

A. Tipe dan Jenis Penelitian	58
B. Fokus Penelitian	59
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	60
D. Jenis dan Sumber Data	60
E. Teknik Pengumpulan Data	62
F. Teknik Analisis Data	65
G. Teknik Keabsahan Data	66

### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	68
1. Gambaran Budaya <i>Karia</i>	68
2. Nilai-Nilai Budaya <i>Karia</i>	82
3. Implikasi Budaya <i>Karia</i> dalam Layanan BK	95
B. Pembahasan	99

### BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	112
B. Saran	112

DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN	114

### DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
2.1 Ruang Lingkup BK Keluarga	48
2.2 Prosesi dan Nilai Budaya Karia	56
4.1 Layanan Dasar BK Keluarga Berbasis Budaya <i>Karia</i>	98
4. 2 Prosesi dan Nilai Budaya Karia	100

**DAFTAR GAMBAR**

Nomor	Halaman
2.1. Kaitan Antara Nilai Sikap dan Tingkah Laku	50
2.2. Kerangka Pikir	57

## DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
1. Kisi-kisi instrumen instrumen penelitian	114
2. Kisi-kisi wawancara untuk pemuka adat Muna	115
3. Pedoman wawancara untuk pemuka adat Muna	116
4. Kisi-kisi wawancara untuk remaja	117
5. Pedoman wawancara untuk remaja	118
6. Kisi-kisi wawancara untuk ahli bimbingan dan konseling	120
7. Pedoman wawancara untuk ahli bimbingan dan konseling	121
8. Validasi instrumen validator I	122
9. Validasi instrumen validator II	126
10. Ringkasan wawancara untuk tokoh adat	130
11. Ringkasan wawancara dengan pemuka adat	136
12. Ringkasan wawancara dengan pendamping <i>Karia</i>	141
13. Ringkasan wawancara dengan remaja	145
14. Observasi remaja yang dikaria	147
15. Observasi subjek yang telah dikaria	150
16. Ringkasan wawancara dengan ahli bimbingan dan konseling	152
17. Prototipe layanan dasar bimbingan keluarga	153
18. Dokumentasi penelitian	184
19. Surat izin dan keterangan penelitian	190

20. Riwayat hidup

192



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Semua kebutuhan, kepercayaan, emosi, dan ekspektasi manusia dipengaruhi oleh budaya di mana mereka tinggal. Negara kita Indonesia adalah negara kultural yang ditempati oleh masyarakat yang memiliki bermacam-macam kebudayaan. Kita selaku bangsa dan rakyat Indonesia seharusnya sadar akan pentingnya bentuk suatu kebudayaan. Bukan hanya memahami, akan tetapi mulai dari sekarang mencoba untuk tetap melestarikan kebudayaan-kebudayaan yang ada.

Budaya atau yang dikenal dengan kata kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu kata *buddhayah*. Kata *buddhayah* adalah bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti sebagai hal yang berkaitan dengan budi atau akal manusia. Sedangkan dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut dengan *culture*, kata *culture* sendiri berasal dari kata latin *colere* yang berarti pemeliharaan, mengelola dan penggarapan tanah menjadi tanah pertanian (Mulyadi, 1999: 20).

Kebudayaan sifatnya bermacam-macam dan semua itu merupakan buah adab (keluhuran budi) yang bersifat tertib, indah berfaedah, luhur, memberi rasa damai, dan bahagia. Kebudayaan berarti seperangkat norma yang dihayati oleh sekelompok masyarakat dan merupakan cara sekaligus pedoman dalam kehidupannya. Hal ini belajar dan lulus dari generasi tua ke yang baru. Untuk dapat mentransfer secara efektif budaya dari satu generasi ke generasi, maka harus diterjemahkan ke dalam bentuk

simbol. Bahasa, seni dan agama berfungsi sebagai sarana simbolik transfer nilai-nilai budaya antar generasi.

Kebudayaan dipandang dari sudut manusia individual merupakan suatu pengetahuan, suatu hasil ciptaan dari generasi dahulu, suatu pilihan yaitu kesanggupan untuk menentukan secara tepat sikap dirinya sendiri terhadap aksi dari lingkungannya, dan merupakan penghubung nilai-nilai dari generasi dahulu ke pihak generasi yang sedang tumbuh.

Menurut Daoed Joesoef (Salam, 2002: 116) :

Kebudayaan kiranya dapat diartikan sebagai segenap perwujudan dan keseluruhan hasil pikiran (logika), kemauan (etika), serta perasaan (estetika) manusia dalam rangka perkembangan kepribadian manusia, perkembangan hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Budaya dipandang sebagai sistem kontrol sosial, bentuk standar dan perilaku mereka. Nilai-nilai budaya membentuk prinsip-prinsip pendiri kehidupan seseorang. Mereka mempengaruhi prinsip seseorang dan filosofi hidup. Mereka mempengaruhi cara seseorang hidup dan dengan demikian mempengaruhi kehidupan sosial.

Banyak warisan budaya dalam tatanan kehidupan masyarakat yang menjelaskan, kita adalah bangsa besar dengan kepribadian yang menjunjung nilai-nilai luhur warisan nenek moyang itu. Sebagai bangsa multi etnik, kita memiliki banyak upacara adat dan tradisi masyarakat dalam banyak hal, mulai adat perkawinan, tradisi ungkapan rasa syukur, tradisi menghadapi kemalangan dan tradisi menghadapi masalah dalam kehidupan masyarakat.

Di setiap komunitas etnis tertentu memiliki ragam tradisi sebagai warisan budaya yang dipakai dalam kehidupan sosial secara turun-temurun. Meski tradisi budaya leluhur itu beragam sesuai ragam etnis namun memiliki filosofi dan kearifan tradisi yang sama: menjunjung nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan sosial.

Salah satu tradisi yang diwariskan yaitu budaya karia yang berasal dari Propinsi Sulawesi Tenggara. Sebagai propinsi kepulauan, Sulawesi Tenggara terdiri dari empat etnis asli yaitu Muna, Tolaki, Buton, dan Morenene. Budaya karia sendiri merupakan tradisi pingitan bagi anak perempuan yang berasal dari etnis Muna. Dalam adat suku Muna, setiap anak perempuan yang akan memasuki usia remaja diwajibkan untuk menjalani tradisi pingitan (Karia) selama empat hari empat malam, dua hari dua malam, atau sehari semalam tergantung kesepakatan antara penyelenggara karia dengan tetua adat (*pomantoto*), atau disesuaikan dengan tingkat sosial atau kasta dalam masyarakat Muna.

Menjadi tanggung jawab bagi setiap orang tua di Muna untuk mendidik anak perempuan mereka dengan pengetahuan dasar sebelum memasuki masa dewasa dan kehidupan berumah tangga. Seperti dalam sebuah ungkapan filosofi orang tua Muna “*kadekiho polambu, ane paeho omandehao kofatawalahae ghabu*” yang berarti jangan engkau menikah, sebelum engkau memahami empat penjuru/sisi dapur. Ungkapan ini memberikan penegasan betapa pentingnya memberikan pengetahuan dasar sebagai bekal anak sebelum menjadi perempuan dewasa yang siap berumah tangga.

Budaya karia tidak hanya terbatas pada proses dan konsep urutan-urutan pelaksanaannya, tetapi yang paling penting adalah bagaimana pemahaman dan

pendalaman nilai-nilai dari setiap sesi kegiatan dan simbol-simbol yang ada di dalamnya. Tradisi karia bertujuan untuk membekali anak perempuan dengan nilai-nilai etika, moral, dan spiritual berkaitan dengan statusnya sebagai anak, calon ibu, istri, maupun posisinya sebagai bagian dari masyarakat yang telah memasuki masa dewasa.

Bimbingan yang diberikan dalam budaya karia memiliki tujuan yang sejalan dengan bimbingan dan konseling yaitu agar peserta didik dapat memahami diri termasuk potensi dan tugas perkembangannya, mampu memahami lingkungan, mengarahkan diri dan menyesuaikan diri terhadap norma yang berlaku dalam lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat.

Secara umum sasaran dari bimbingan dan konseling adalah mengembangkan apa yang terdapat pada diri tiap-tiap individu secara optimal agar setiap individu bisa berguna bagi dirinya sendiri, lingkungannya, dan masyarakat pada umumnya. Secara lebih khusus sasaran pembinaan pribadi melalui layanan bimbingan dan konseling mencakup tahapan-tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan: (1) pengungkapan, pengenalan, dan penerimaan diri, (2) pengenalan lingkungan, (3) pengambilan keputusan, (4) pengarahan diri, dan (5) perwujudan diri (Sukardi dan Kusmawati, 2008: 9).

Natawidjaja (Yusuf dan Nurihsan, 2008: 6) mengartikan bimbingan dan konseling sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu dapat memahami dirinya, sehingga sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya.

Bimbingan dan konseling membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.

Budaya karia yang terus dijalankan oleh masyarakat Muna hingga saat ini, belum mampu menghasilkan pemahaman nilai yang mendalam dari peserta karia dari tiap prosesi yang dilakukan. Dari hasil studi awal penulis, ditemukan fakta para remaja yang dikaria hanya sebatas melaksanakan ritual namun tidak memahami kandungan filosofi dari kegiatan upacara adat karia. Hal ini berbuah menjadi sebuah kekhawatiran bagi kalangan orang tua di Muna, apalagi terpaan transformasi dan globalisasi yang dapat mengubah karakter hidup remaja yang perlahan-lahan meninggalkan nilai-nilai moral budayanya.

Budaya karia sebagai salah satu wujud jati diri budaya masyarakat Muna memiliki peran penting dan relevan dengan upaya pembentukan karakter. Nilai-nilai budaya karia mengandung proses bimbingan bagi kaum perempuan dalam hal pembinaan watak, karakter, dan pemahaman diri. Secara umum tujuan pelaksanaan budaya karia sejalan dengan sasaran bimbingan dan konseling yaitu untuk mengenal, memahami dan mengembangkan diri tiap individu secara optimal sehingga mampu bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, dan lingkungannya. Hal tersebut menjadikan peneliti tertarik untuk menganalisis nilai-nilai budaya karia yang dijalankan oleh masyarakat Muna dan selanjutnya mengkaji lebih mendalam implikasi nilai-nilai budaya karia tersebut dalam layanan bimbingan dan konseling.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran nilai-nilai budaya karia?
2. Bagaimanakah implikasi nilai-nilai budaya karia dalam layanan bimbingan dan konseling?

## **C. Tujuan Penelitian**

Bertitik tolak dari formulasi rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran nilai-nilai budaya karia.
2. Untuk memahami implikasi budaya karia dalam layanan bimbingan dan konseling.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
  - a. Sebagai bahan informasi dalam pengembangan kearifan nilai budaya lokal bagi lembaga pendidikan dan masyarakat luas.
  - b. Dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya wawasan keilmuan dan khasanah bimbingan konseling.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Memperkaya dan saling melengkapi bentuk pemberian layanan bimbingan dan konseling.
- b. Membantu guru pembimbing/konselor sekolah mengembangkan suatu bentuk bimbingan konseling berbasis budaya.
- c. Menjadi bahan informasi bagi masyarakat mengenai budaya karia sebagai konsep dan falsafah hidupnya.
- d. Bagi peneliti sebagai bahan referensi, perbandingan dan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya yang relevan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Budaya *Karia*

##### 1. Upacara Adat *Karia* Ditinjau dari Filosofi Adat dan Agama

*Karia* adalah upacara adat bagi masyarakat Muna yang pertama diadakan pada masa pemerintahan Raja La Ode Husein yang bergelar Omputo Sangia terhadap putrinya yang bernama Wa Ode Kamomono Kamba. Menurut kaidah bahasa Muna bahwa *karia* berasal dari kata “*kari*” yang berarti : (1) Sikat atau pembersih; (2) Penuh atau sesak. Pemaknaan dari simbolik *nokari* atau penuh, bahwa perempuan yang dikaria telah penuh pemahamannya terhadap materi yang disampaikan oleh pemangku adat atau tokoh agama, khususnya yang berkaitan dengan seluk beluk kehidupan berumah tangga. Sedangkan makna secara kongkrit bahwa kata *karia* (Muna) berarti ribut atau keributan dan *karia* adalah ramai atau keramaian.

*Karia* adalah pesta keluarga yang paling penting. Pesta ini hanya dilakukan untuk anak-anak perempuan menjelang dewasa, yaitu umur 15 atau 16 tahun, namun biasanya pesta ini diadakan dekat sekali sebelum pernikahan. Para gadis yang akan dikaria, dipingit di dalam kamar gelap secara total selama empat hari empat malam (dahulu 44 hari), dan tidak diperkenankan keluar. Apabila si gadis melanggar dan keluar, maka ini berarti sial bagi diri sendiri dan keturunannya (Couvreur, 162: 2001).



Pendekatan secara filosofis jika ditinjau dari aspek fitologi bahwa *karia* berarti ribut, ramai dan keramaian benar adanya karena dalam pelaksanaan upacara *karia* tidak hanya berdiri sendiri sebagai suatu acara tutura, akan tetapi lengkap pelaksanaannya jika dibarengi dengan tradisi-tradisi lainnya sehingga acara itu menjadi sakral dan lengkap prosesnya. Dalam acara *karia* dimana sang gadis (*kalambe*) selama empat hari empat malam ditempa dalam sebuah tempat tertutup (*songi* atau *sua*). Untuk menghilangkan rasa stress para gadis (*kalambe*) dalam tempat tersebut maka diselingi dengan acara-acara lain yaitu: *rambi wuna*, *rambi padangga*, *mangaro* yaitu acara sandiwara perkelahian. Selama para gadis (*kalambe*) dalam *songi*, acara *rambi wuna*, *rambi padangga* dan *mangaro* senantiasa didemonstrasikan oleh orang-orang/golongan yang telah dipilih dan ditetapkan secara adat.

Harfiah dari *kari* (keributan atau keramaian) benar adanya, karena pandangan mata dan pendengaran selama prosesi pelaksanaan *karia* 4 hari 4 malam senantiasa dimeriahkan dengan acara pukul gong (*rambi*) dan *mangaro*. Acara pemukulan gong yang ditampilkan dideskripsikan sebagai berikut: pertama, jenis *rambi* (pukul gong) seperti itu bersifat ajakan bagi setiap orang yang mendengarnya untuk hadir di tempat (lokasi) pelaksanaan upacara agar suasana senantiasa ramai dan semua orang ikut berkumpul. Kedua, ditetapkan secara adat untuk melakukan demonstrasi *rambi* (pukul gong) *padangga* adalah merupakan ciri khas yang dapat memberi isyarat kepada semua orang yang menyaksikan upacara tersebut sebagai suasana kekerabatan sehingga walaupun orang jauh datang beramai-ramai di tempat itu.

*Karia* dalam pengertian “*kari*” yang artinya sikat/alat pembersih mengandung pengertian secara filosofi yaitu merupakan proses pembersihan diri seorang perempuan menjelang dewasa atau peralihan dari remaja ke dewasa. Proses ini dilakukan dengan harapan bahwa seorang wanita ketika telah disyarati dengan ritual *karia* maka dianggap lengkaplah proses pembersihan diri secara hakiki. Kepercayaan masyarakat Muna bahwa upacara ritual *karia* menjadi kewajiban bagi setiap orang tua yang memiliki anak perempuan. Karena itu proses pembersihan diri melalui ritual *karia* menjadi tanggung jawab orang tua.

Secara teoritis bahwa pembersihan diri hanya dilakukan dengan air, sedangkan ditinjau dari konsepsi adat dan agama pembersihan diri dapat dilakukan dengan cara lain misalnya melalui ritual *karia*. Upacara ritual *karia* sebagai proses pembersihan diri, karena ketika seseorang telah disyarati dengan upacara tersebut, maka anak perempuan dianggap telah matang untuk menghadapi kehidupan berumah tangga dan bermasyarakat. Oleh karena itu *tutura karia* menjadi tradisi masyarakat Muna sejak dahulu kala bahkan telah menjadi suatu keyakinan bagi masyarakat, dan menjadi kewajiban bagi orang tua untuk mensyarati anak perempuannya dengan ritual *karia*.

Pelaksanaan upacara ritual *karia* tidak lahir secara spontanitas dari masyarakat, tetapi memiliki dasar filosofis yang kuat, baik filosofi adat maupun filosofi agama. Jika diamati dari proses pelaksanaannya upacara ini, sebagian orang menganggap bahwa ini merupakan bid’ah yang tidak rasional. Untuk tidak menimbulkan penafsiran yang keliru, maka memahami proses pelaksanaan upacara tersebut harus secara paripurna

baik abstrak maupun kongkrit. Melalui pemaknaan simbol yang dilakukan dan dilakoni oleh peserta upacara secara kronologis.

Berdasarkan filosofi adat Muna bahwa ritual *karia* sebagai proses pembersihan diri dengan harapan bahwa anak perempuan yang menjelang dewasa telah disiapkan dari sejak dini sebagai tempat persemaian rahasia (benih-benih keturunan) dari laki-laki untuk mendapatkan keturunan yang saleh dan salehah. Konsep ini terkait dengan pendidikan seumur hidup (*long life education*). Ternyata di Muna telah diaplikasikan dalam kehidupan keluarga melalui ritual *karia*. Hal ini dapat teramati dalam proses upacara *karia* bahwa pelaksanaannya bukan hanya sekedar upacara ritual, tetapi merupakan proses pembinaan mental, moral agama, dan perilaku agar kelak memperoleh benih-benih keturunan yang berakhlak mulia. Hal ini sesuai dengan pemahaman orang tua di Muna bahwa, mendidik anak harus dilakukan sebelum anak itu lahir bahkan sebelum roh kedua orang tuanya hidup bersatu dalam satu rumah tangga. Ritual *karia* disamping sebagai proses pembersihan diri, juga merupakan bagian dari pendidikan kaum perempuan dalam menghadapi bahtera kehidupan berkeluarga.

Pelaksanaan *karia* yang ditempah pada suatu tempat khusus (*songi* atau *suo*) yaitu tempat gelap untuk melakukan proses penempahan, tidak hanya mengajarkan kewajiban-kewajiban secara adat, tetapi di dalamnya ada pesan-pesan khusus yang disampaikan oleh orang tua, pemangku adat, tokoh agama yang berkaitan dengan persiapan-persiapan menjalani kehidupan rumah tangga baik secara lahiriah maupun secara batiniah. Ritual *karia* dikatakan sebagai pengisian atau penyampaian pesan moral, sehingga ketika upacara *karia* selesai maka perempuan dianggap telah matang

kedewasaan berpikir dan bertindak laku dalam menghadapi kehidupan berumah tangga dan bermasyarakat.

Kaitannya dengan konsepsi keagamaan bahwa *karia* merupakan proses yang berkepanjangan yang diawali dengan *kangkilo* (sunat), *katoba* (pengislaman), hingga sampai pada pelaksanaan upacara *karia*. Upacara *karia* adalah merupakan evaluasi dari seluruh pakaian rohani bagi seorang perempuan karena setelah upacara *karia* maka wanita dianggap telah bersih dan mapan. Setelah proses *karia* selesai maka anak perempuan yang telah disarati dengan ritual *karia* telah memahami seluk beluk kehidupan dunia khususnya yang berkaitan dengan kehidupan berumah tangga.

## **2. *Karia* sebagai *Tutura* (Pencerahan)**

Kata *Tutura* dalam bahasa Muna adalah definisi morfem ‘*tura*’ yang artinya awal, cerah. Tetapi setelah mendapat prefiks *tu* artinya pengawalan, pencerahan (La Ode Sirad Imbo). Menurut Imanuel Khan bahwa di Eropa pada awal abad pertengahan lahir zaman Aufklarung atau pencerahan dan mampu membuat dirinya mampu menggunakan pemahaman sendiri tanpa pengarahan dari luar. Dari pengertian itu terjadi perbedaan dimana Eropa menggunakan istilah Aufklarung sedangkan di Muna menggunakan istilah *Tutura*. Keduanya bertujuan yang sama yaitu proses pembebasan diri dari kungkungan wibawa, prasangka, usaha untuk mencapai kemandirian dan kematangan pribadi. *Tutura* adalah rangkaian upacara ritual agar manusia mencapai insan kamil.

Ritual *karia* menjadi simbol proses kejadian manusia dari setetes darah hingga menjadi manusia sempurna sedangkan *tutura karia* pada awalnya dilaksanakan selama 40 hari. Dalam kaitan dengan kejadian manusia 9 bulan 10 hari berada dalam kandungan merupakan pengejawantahan dari proses 7 tahapan dikalikan lamanya *tutura karia* 40 hari hasilnya 280 hari dan kemudian dibagi 30 hari (1 bulan) sama dengan 9 bulan 10 hari. Tetapi kemudian pelaksanaan *tutura karia* hanya dilaksanakan 4 hari adalah sebagai kias dari 40 hari sedangkan 7 adalah tahapan-tahapan pelaksanaan *karia* dari awal hingga selesai (Laode Sirat Imbo, 2007) versi lain yang merupakan versi umum bahwa pelaksanaan *karia* selama 4 hari 4 malam merupakan kias dari 44 hari.

Upacara *karia* dianggap sebagai pengasah fitrah karena harapan dari proses pelaksanaan *karia* adalah untuk mencapai kesucian kembali sebagaimana awalnya dilahirkan di muka bumi. Oleh karena itu mengawali acara *karia* peserta terlebih dahulu dimandikan yang bertujuan untuk mencapai kesucian sehingga perangai diasah senantiasa cerah dan tetap terjaga fitrahnya.

### **3. *Karia* sebagai Media Pendidikan**

Berdasarkan teori pendidikan ada dua metode yang dianggap efektif yaitu (1) *character building* (2) titilasi. Melalui *character building* manusia dibimbing watak dan mentalnya sehingga muncul rasa percaya diri yang kokoh, sedangkan melalui titilasi adalah pembinaan minat agar individu memiliki keinginan untuk mengetahui dirinya sendiri. Dalam kaitannya dengan *karia* adalah proses pendidikan bagi kaum perempuan untuk dibina watak, karakter, serta pemahaman akan dirinya. Implementasi proses

*character building* dalam acara *karia* atau pingitan dapat teramati pada proses, makan, minum, dan jam tidur yang diatur karena merupakan bagian dari pembinaan hidup dalam kesederhanaan. Pada dasarnya individu perempuan terdapat potensi sifat *loba*, yaitu sifat umum perempuan yang harus dibina dan dikelola secara edukatif, agar kelak menjadi keluarga sakinah, mawaddah, dan warahmah.

Iringan tarian, nyanyian, pantun, dan gong adalah isyarat pembinaan gairah untuk melahirkan kepercayaan diri. *Tutura karia* dikatakan sebagai proses pendidikan karena dalam proses pelaksanaannya tidak hanya sekedar dipingit dalam tempat gelap (*songi*), tetapi di dalam *songi* dilakukan proses pengisian dengan berbagai ilmu dan pengetahuan khususnya ilmu yang berkaitan dengan pembinaan karakter untuk menghadapi tantangan kehidupan setelah membentuk rumah tangga. Pembinaan tersebut dilakukan oleh seseorang yang dipilih oleh keluarga baik dari kalangan tokoh adat maupun tokoh agama.

#### **4. Karia sebagai Upacara Peresmian atau Pelantikan**

Upacara ritual *karia* yang dikemas dalam bentuk simbolik proses kejadian manusia dari satu tahapan kehidupan ke tahapan berikutnya, dikenal dengan kronologi inisiasi. Upacara inisiasi dalam *karia* dinamai *kalempagi* yang dalam bahasa Muna kata itu adalah derivasi dari morfem *lempa* yang artinya lawat atau lewat dibumbuhi prefiks “ka” dan surfix “gi” sehingga menjadi *kalempagi* yang artinya perlawatan atau perlewatan. Usia remaja adalah tahapan yang amat rentan terhadap pengaruh negatif

baik lingkungan maupun pergaulan. Oleh sebab itu diusia remajalah upacara *karia* dilaksanakan. *Kalempagi* berarti melewati usia remaja dan melewati ke usia dewasa.

Indikator lain yang menguatkan bahwa *karia* sebagai upacara peresmian atau pelantikan, ditandai dengan model pakaian yang dikenakan oleh peserta *karia*. Pada bagian kepala disematkan *panto* (mahkota) bagaikan putri/ratu yang telah dilantik di sebuah kerajaan. Oleh karena itu, ciri khas pakaian perempuan yang dikaria menunjukkan ciri khas pakaian kebesaran sesuai dengan golongan sosialnya masing-masing.

Proses melewati atau pelampauan peserta *karia* melalui upacara *kalempagi* yang ditandai dengan *katandano wite* (penyentuhan tanah) pada 17 titik pada peserta *karia*. Proses ini juga sama dengan pengambilan sumpah raja, sehingga *karia* benar adanya sebagai simbolik pelantikan dari seorang perempuan dari usia remaja menjadi dewasa. Pelaksanaan *tutura karia* harusnya dilaksanakan pada perempuan yang telah menginjak usia dewasa. Tidak diwajibkan pada usia anak untuk dikaria karena bertentangan dengan prinsip dasar kata *kalempagi* (pelampauan). Indikator lain sehingga tidak diwajibkan pada usia anak-anak untuk dikaria, karena:

- a. Pesan-pesan yang disampaikan pada peserta *karia* pada umumnya yang berkaitan dengan kehidupan keluarga, sehingga harusnya belum dapat diperdengarkan kepada anak-anak.
- b. Materi yang disampaikan kepada peserta *karia* bersifat tendensius, sehingga usia anak-anak belum mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

## 5. Pelaksanaan Upacara *Karia*

Proses awal pelaksanaan upacara *karia* (pingitan) diawali dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

### a. Pengambilan air yang dipingit (*Kaalano Oe Kaghombo*)

Pengambilan air untuk mengawali proses pelaksanaan upacara *karia* adalah mengambil air yang akan *dighombo* bersama peserta *karia*. Air tidak diambil dalam rumah atau bak mandi, tetapi di tempat khusus. Di masa lalu, air yang dimaksud hanya boleh diambil di sebuah tempat yaitu kali Laende. Tetapi sekarang dapat juga diambil di sungai lain (d disesuaikan dengan keputusan tetua adat).

Menurut ketentuan adat di Muna bahwa alat yang digunakan untuk mengambil air adalah seruas bambu (*tombula*) dengan volume air yang diambil sesuai kebutuhan. Alasan penggunaan media bambu karena (1) terdapat filosofi bambu bahwa semakin tua semakin kokoh akarnya dan daunnya semakin menunduk. Filosofi hidup bambu ini diharapkan dapat diteladani oleh manusia khususnya para peserta *karia* yang akan dipingit; (2) Pada masa lalu ketika anak manusia lahir maka alat yang digunakan untuk memotong tali pusar adalah sembilu dari bambu (*tombula*).

### b. Pengambilan mayang pinang (*Kaalano Bansa*)

Dalam proses persiapan pelaksanaan *kaghombo* atau pingitan maka ada petugas yang diberi kepercayaan untuk mengambil mayang pinang (*bhansano bea*). Etika pengambilannya tidak boleh menoleh ke kiri dan kanan (konsentrasi) sehingga walaupun diajak berbicara tidak boleh menjawab. Sebaiknya waktu pengambilan ini dilakukan pada saat hening. Pada saat memanjat, pinang mayang tidak boleh dijatuhkan



tetapi harus dipegang sampai di tanah. Perlakuan ini merupakan isyarat untuk mempertahankan mayang pinang agar tidak tersentuh tanah dan tetap terjaga kesuciannya.

c. Pengambilan kembang (*Kaalano Kamba Wuna*)

Pada hari yang sama dilanjutkan dengan pengambilan kuncup bunga (*kamba wuna*) yang tak jauh tempatnya dengan pengambilan air. Pengambilan kuncup bunga juga dilakukan oleh petugas khusus yang disebut “*kodasano*” tetapi sekarang dapat diambil oleh petugas yang diberi kepercayaan oleh keluarga penyelenggara *karia*.

Dalam pelaksanaan upacara *karia* saat ini bunga “*kamba wuna*” dapat diganti dengan bunga-bunga lain yang wangi misalnya bunga seroja. Setelah seluruh perlengkapan siap selanjutnya diserahkan kepada pemandu (*pomantoto*) untuk siap dipergunakan pada acara. Bunga tersebut adalah simbol dari perempuan yang dianalogikan sama dengan bunga.

## 6. Pelaksanaan Upacara *Karia* (Pingitan)

Pelaksanaan kegiatan inti dari upacara *karia* adalah proses penempaan para gadis untuk melewati empat alam sebagai proses kejadian manusia sampai dilahirkan di muka bumi yaitu: (1) alam arwah yaitu ketika roh masuk bersifat rahasia dan hanya Tuhan yang mengetahui; (2) alam missal yaitu ketika roh sudah berada di sekitar manusia dalam kandungan; (3) alam aj’sam yaitu ketika roh sudah dititipkan kepada manusia sehingga manusia lahir dari kandungan; (4) alam insani yaitu ketika manusia telah lahir dan berada di muka bumi.

Silogis proses pemindahan dari satu alam ke alam yang lain hingga manusia dilahirkan bagaikan kertas putih polos, dapat digambarkan dari prosesi pelaksanaan *karia* sebagai berikut:

a. *Kafoluku*

*Kafoluku* yaitu peserta dimasukkan dalam tempat yang telah dikemas khusus tempat *karia* yang disebut *suo* khusus bagi putri-putri raja dan *songi* untuk golongan masyarakat umum. Tahapan ini merupakan analogis bahwa manusia berada di alam arwah yaitu tempat gelap gulita hanya Tuhan yang dapat mengetahuinya. Prosesnya adalah sebagai berikut:

- 1) Pembacaan doa oleh imam yang disertai dengan dulang. Isi dulang diperuntukkan bagi peserta *karia* untuk dimakan sebagai bekal ketika mereka berada dalam *kaghombo* (pingitan).
- 2) Dimandikan dengan air yang telah dibacakan doa oleh imam. Air terdiri atas dua tempat yaitu: (a) *oe modaino*, yaitu analogis menolak dari segala kejahatan yang dimandikan kepada para peserta *karia* menghadap sebelah barat; (b) *oe metaano*, yaitu air yang telah dibacakan doa oleh imam sebagai permohonan kepada Tuhan agar peserta *karia* mendapat ridho dari Yang Maha Kuasa. Air kedua ini harus disisakan di dalam kendi atau *bhosu* yang di dalamnya dimasukkan cincin. *Bhosu* atau kendi digunakan untuk menyimpan air yang akan disimpan di tempat tertentu dan atau bersama peserta *karia*. Air ini digunakan untuk memandikan peserta *karia* setelah hari terakhir dari beberapa hari yang ditentukan. Adapun perangkat yang dimasukkan ke dalam tempat pingitan (*kaeghomboha*) yaitu:

- (1) Dua buah palangga (tempat yang dibuat dari lidi pohon aren dalam bentuk anyaman). Palangga merupakan analogi dari kendaraan tandiabe pada awal memasuki daerah muna. Palangga berisikan beras, telur, dan uang perak.
- (2) Padjamara (lampu tradisional muna) yang tidak dinyalakan. Padjamara dimasukkan ke dalam *songi* atau *suo* dalam keadaan tidak menyala tetapi kemudian setelah pada proses *kabhalengka* lampu itu dinyalakan. Proses ini dianalogikan seperti kelahiran seorang bayi yang mana pada saat lahir juga dinyalakan lampu selama empat malam. Begitu pula pada waktu dikaria selama beberapa malam dalam tempat kegelapan diibaratkan dalam kandungan dan kemudian setelah *dibhalengka* maka terjadilah proses kelahiran. Kelahiran itulah yang harus dinyalakan lampu sebagai simbol lentera kehidupan.
- (3) *Polulu* (kampak) dan *kandole* (bambu alat tenun) adalah isyarat bahwa siap menghadapi kehidupan rumah tangga yang penuh tantangan. Kedua benda ini dimasukkan dalam ruang pingitan (*kaghombo*) sebagai simbolik bahwa peserta *karia* diharapkan mampu menghadapi seluk beluk kehidupan. Analogi lain bahwa *polulu* (kampak) adalah alat yang digunakan laki-laki untuk menempuh kehidupan (bertani), sedangkan *kandole* adalah alat yang digunakan kaum perempuan untuk menenun. Kedua alat ini merupakan simbol bahwa peserta *karia* telah mampu menghadapi kehidupan keluarga.

- (4) *Bongsano bea* (kuncup bunga pinang), *bangsano ghay* (kuncup bunga kelapa), daun *kasambo lili* (daun sirih) dan dua buah kelapa adalah isyarat sebagai alat untuk melepaskan segala kotoran yang ada pada peserta *karia*.
- (5) Jagung dan umbi-umbian (*ghofa* dan *mafu*) adalah simbolik kehidupan.
- (6) Kapas dan benang sebagai bahan pembuat kain sarung adalah simbolik keterampilan seorang wanita bahwa ia mampu menghadapi keluarga apabila telah mampu membuat tenunan (ukuran zaman dahulu).
- (7) Anyaman daun kelapa yang masih muda (*bhale*) yang berbentuk segi empat dan jumlahnya sama dengan jumlah peserta yang dikaria.
- (8) Tikar yang terbuat dari daun agel (*ponda bhale*). Tikar ini dipergunakan sebagai alas tempat tidur para peserta *karia*. Menurut kepercayaan masyarakat Muna, bahwa tikar ini tidak dapat diganti dengan karpet atau tikar plastik, karena tikar tersebut memiliki nilai filosofi kehidupan yaitu sebagai perumpamaan dalam kehidupan keluarga tidak hanya mengharapkan yang muluk-muluk tetapi juga harus siap menghadapi penderitaan dalam kehidupan.
- (9) Kain putih sebagai alas tikar *ponda bhae* merupakan simbol kesucian.
- (10) Posisi peserta berdasarkan urutan paling kanan adalah peserta dari anak yang mempunyai hajatan acara dan selanjutnya disusul oleh peserta yang lain. Hal ini adalah isyarat penghargaan terhadap tuan rumah dan sudah merupakan etika bahwa yang tertinggi status selalu ditempatkan di sebelah kanan.

#### b. Proses *Kabhansule*

Proses *kabhansule* yaitu proses perubahan posisi yang dipingit. Awalnya posisi kepala sebelah barat dengan baring menindis kanan selanjutnya posisinya dibalik kepala ke arah timur, kedua tangan di bawah kepala tindis kiri. Filosofi dari proses ini adalah perpindahan dari alam arwah ke alam aj'san. Kondisi ini diibaratkan pada posisi bayi yang masih berada dalam kandungan yang senantiasa bergerak dan berpindah arah/posisi. Pada tahapan ini, *pomantoto* mengambil air yang *dighombo* (dipingit) di tempat terpisah dari peserta *karia*. Proses pengambilan air didahului tari *pogala* yang diikuti dua pasang remaja berjalan lenggang (*kafolego*) yang mengambil air adalah 2 orang laki-laki dan setibanya di tempat *kaeghomboha oe* maka para peserta *kafolego* mengikuti acara pembacaan doa secara bersama-sama. Dalam acara pembacaan doa yang dilengkapi dengan dulang. Isi dulang disantap bersama dan khususnya 2 pasang remaja. Tetapi proses makannya adalah saling menyuapi silih berganti. Ini menggambarkan kehidupan dua pasang suami istri yang mengawali kehidupan berumah tangga. Setelah acara makan selesai, kemudian dilanjutkan dengan *porenso* (isyarat makan sirih dan merokok). Sebagai simbol bahwa peserta *karia* dinyatakan telah siap menghadapi kehidupan berumah tangga. Proses ini sebagai isyarat bahwa peserta *karia* melewati pembentukan diri di alam "missal" untuk dipersiapkan pada perpindahan ke alam aj'san. Mengawali proses perpindahan itu ada kegiatan yang dilakukan oleh para peserta yaitu:

- 1) Semua peserta *karia* dikelilingkan lampu pajamara dan cermin ke kiri dan ke kanan, ini isyarat bahwa kedepan peserta *karia* diharapkan mendapatkan kehidupan yang

terang benderang sedangkan cermin adalah simbol kesungguhan dan keseriusan dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa mendatang. Proses ini yang disimpulkan dalam ungkapan filosofi orang tua di Muna “*kadekiho polambu, ane paeho omandehao kofatawalae ghabu*” yang berarti jangan engkau menikah sebelum memahami empat penjuru/sisi dapur.

- 2) Acara rebut ketupat dan telur yang diambil dari belakang masing-masing dengan tidak ada batas jumlahnya untuk dimakan. Menurut keterangan orang tua di Muna bahwa rangkaian acara rebut ketupat merupakan gambaran masa depan peserta *karia*, artinya semakin banyak merebut ketupat, maka semakin cerah masa depannya. Kegiatan ini dilakukan pada malam terakhir dari beberapa malam yang ditentukan.

#### c. Proses *Kalempagi*

*Kalempagi* diawali dengan proses *debhalengka* yaitu membuka pintu *kaghombo* (pingitan). Pada tahapan ini adalah proses perpindahan dari alam aj'san ke alam insani. Alam ini adalah isyarat seorang bayi baru lahir dari kandungan ibunya. Setelah dimandikan maka mereka dirapikan rambut dan keningnya (*dibhindu*) oleh petugas atau keluarga yang disertai tugas. Semua bulu rambut dan kening dikumpulkan pada piring yang berisi beras dan telur. Kemudian peserta *karia* siap untuk dirias dengan model pakaian *karia* yang disebut dengan *kalempagi*. Secara filosofi *kalempagi* berarti pelampauan atau melewati yaitu proses peralihan dari remaja ke usia dewasa. Oleh karena itu menurut tradisi di Muna bahwa yang dikaria harus usia remaja yang menjelang dewasa. Proses pelampauan ditandai model pakaian yang dikenakan oleh

peserta *karia* yaitu pakaian *kalambe* baik dari golongan *kaomu* (golongan darah biru) maupun golongan *walaka* (golongan rakyat biasa). Tampilan pakaian dari kedua golongan ini berbeda hal ini bertujuan untuk dapat memastikan golongan yang dikaria dan juga sebagai pakaian yang telah disepakati oleh pemangku adat di Muna.

d. *Kafosampu* (Pemindahan peserta karia dari rumah ke panggung)

Pada hari keempat menjelang maghrib, para gadis pingitan siap dikeluarkan dari rumah atau ruang pingitan ke tempat tertentu yang disebut *bhawono koruma* (panggung). Pada waktu mereka diantar ke panggung tidak boleh menginjak/menyentuh tanah. Biasanya menggunakan bentangan kain putih dari rumah hingga sampai di panggung, tetapi dapat juga dipapah oleh dua orang laki-laki yang berasal dari lingkaran keluarga dan masih hidup kedua orang tuanya.

Pada waktu diantar ke *bhawono koruma* (panggung) para peserta *karia* tidak boleh membuka mata sebagai isyarat kekhusyuan menuju tempat bertandang di panggung. Di depan panggung telah menunggu gadis-gadis lain yang telah dipilih dan diberi tanggung jawab duduk berjejer dalam keadaan bersimpuh dan jumlahnya tergantung jumlah peserta yang dipingit.

Peserta *karia* duduk bersimpuh diatas panggung (*bhawono koruma*) dengan khusyu. Mereka tidak boleh membuka mata sampai pada acara pembacaan doa. Proses ini merupakan isyarat bahwa peserta *karia* dianalogikan seperti bayi yang baru lahir dari kandungan ibunya. Peserta *karia* dapat membuka mata setelah pembacaan doa dengan harapan bahwa mereka telah siap untuk menghadapi dan menjalani kehidupan dunia yang penuh dengan tantangan. Doa tersebut merupakan bentuk permohonan kepada

Tuhan Yang Maha Esa agar para peserta *karia* dapat diberikan keimanan yang kuat dalam menjalani kehidupannya.

Gadis-gadis yang mendampingi peserta *karia* harus yang masih hidup kedua orang tuanya. Mereka bertugas memegang *sulutaru*, yaitu semacam pohon terang yang terbuat dari kertas warna-warni dan di puncaknya dipasangkan lilin yang menyala. Makna *sulutaru* adalah lambang cahaya yang akan menjadi penentu dalam hidup para peserta yang dikaria dari sejak lahir sampai menuju akhirat nanti. Pengertian lain dari *sulutaru* adalah merupakan isyarat, harapan dari peserta *karia* agar ke depan memperoleh jalan hidup yang lebih cerah. Oleh karena itu, nyala lilin di puncak *sulutaru* menjadi simbol masa depannya.

#### e. Proses *Katandano Wite*

Pada saat peserta yang dikaria sudah sampai di tempat/panggung, diisyaratkan proses pemindahan alam, dari alam misal ke alam insan. *Katando wite* adalah langkah keempat dalam proses *karia*. Proses ini dilakukan oleh pegawai sarah yang diawali dari peserta yang paling kanan duduknya, diatur berdasarkan urutan yang pertama adalah putri dari *kopehano* (penyelenggara acara). *Katando wite* dilakukan oleh pegawai sarah atau yang telah mendapat kepercayaan dari tuan rumah. Tanah yang digunakan untuk upacara tersebut diambil di tempat khusus yaitu *wadumapo*, tetapi dapat juga diambil di tempat lain yang penting dapat dipastikan bahwa tempat itu bersih dan suci. Pengambilan tanah juga dilakukan oleh petugas khusus atau yang mendapat kepercayaan dari tuan rumah. Menurut kepercayaan masyarakat Muna, bahwa proses pengambilan tanah harus dilakukan secara khusyu. Tanah yang telah diambil diserahkan



kepada *pomantoto* atau pegawai sarah dalam bentuk yang sudah dikemas dalam piring putih.

*Katandano wite* yaitu sentuhan tanah pada ubun-ubun, dahi, dan selanjutnya seluruh persendian hingga pada telapak kaki para peserta *karia* dengan etika sebagai berikut:

- 1) Pegawai sarah mengambil tanah dari tempat yang telah disediakan (piring putih) kemudian melakukan proses *katandano wite* (sentuhan tanah) dari ubun-ubun turun ke dahi dengan menggambarkan huruf alif. Huruf alif adalah merupakan rahasia Tuhan yang tersimpul pada manusia. Proses *katandano wite* yang digambarkan dengan huruf alif merupakan isyarat bahwa peserta yang dikaria (dipingit) telah digodok dan diisi secara sempurna terutama berkaitan dengan kehidupan berumah tangga dan pengenalan diri secara utuh. Huruf alif dalam Al Quran memiliki kriteria tersendiri yaitu tidak dapat disambungkan dengan huruf lain dan mayoritas dapat mematikan huruf-huruf lainnya, sehingga pada huruf ini tersimpul banyak rahasia Allah. Oleh karena itu, *katandano wite* yang digambarkan dengan huruf alif adalah menjadi simpul dari ungkapan: rahasia Tuhan ada pada manusia, rahasia manusia ada di tangan Tuhan. Rahasia laki-laki ada pada perempuan dan rahasia perempuan ada pada laki-laki. Ungkapan ini mengandung pengertian bahwa ketika proses *katandano wite* dilakukan, maka simpul rahasia yang ada pada diri manusia tetap ditentukan oleh Yang Maha Kuasa. Maka segala rahasia keluarga dan rumah tangga dititipkan amanah pada perempuan sebagai ibu rumah tangga. Huruf alif pada proses *katandano wite* memberikan isyarat bahwa yang lebih penting dalam kehidupan ini

adalah mengenali diri, karena apabila mampu mengenali diri juga sudah mengenal Tuhannya. Setelah *katandano wite* pada ubun-ubun dilanjutkan pada bagian bawah telinga, bahu, siku, telapak tangan, pinggul, lutut, dan diakhiri di telapak kaki. *Katandano wite* adalah simpul pertemuan antara tanah (Adam) dengan manusia atau perempuan yang dipingit (Hawa) sebagai isyarat bahwa peserta yang dikaria: (a) telah mampu menginjakkan kaki di tanah; (b) isyarat bayi yang baru lahir dari kandungan ibunya sehingga terkesan suci atau fitrah.

## 2) *Kabasano Dhoa*

Setelah *katandano wite* selesai maka proses selanjutnya adalah pembacaan doa selamat sebagai tanda syukur bahwa segala kegiatan telah selesai dan mendoakan agar peserta *karia*, seluruh keluarga, dan seluruh yang hadir di acara tersebut dapat menjalani kehidupan yang penuh berkah dan tanggung jawab. Proses ini dalam tradisi Muna disebut dengan *dhoa harasulu*.

## f. *Linda*

Setelah rangkaian acara selesai maka *pomantoto*/pemandu melakukan tari *linda* sebagai pendahuluan yang kemudian disusul oleh peserta *karia* secara berurutan yang dimulai dari putri tuan rumah dan seterusnya disusul oleh peserta yang lain secara bergiliran berdasarkan urutan duduknya. *Linda* yang diperagakan oleh peserta *karia* berbeda dengan *linda* yang ditampilkan dalam acara-acara hiburan karena *linda* *karia* hanya berputar-putar di sekitar tempat berdirinya. *Linda* ini disebut dengan *linda setangke kulubea* yang artinya hanya memutar dan bergerak di seputar tempatnya saja. Tari *linda* menjadi rangkaian dari pelaksanaan *tutura karia* karena: (1) *linda* merupakan

simbolik dari tari kelahiran kembali (2) *linda* sebagai tari kemenangan karena dalam proses *karia* mampu melewati tahapan demi tahapan.

Para gadis pingitan yang disebut “*Nekaria/Kasampu Moose*” ketika membawakan tari *linda* biasanya diberikan hadiah oleh hadirin dan undangan yang dilemparkan ke atas panggung. Tetapi biasanya penari yang lebih awal melemparkan *samba* (selendang sutera) kepada keluarga dan yang dilempari wajib mengembalikan *samba* tersebut disertai hadiah. Proses ini disebut dengan istilah “*kagholuno samba*”. Filosofi dari *kagholuno samba* adalah hadiah dan kenang-kenangan dari orang tua, keluarga, saudara, teman sebagai tanda syukur dan gembira karena anak dan saudara mereka telah menempuh ujian yang berat serta telah memahami seluk beluk persiapan hidup berumah tangga dan etika bermasyarakat.

Pemaknaan tari *linda* yang dipertunjukkan oleh peserta *karia* dapat dimaknai dalam beberapa aspek yaitu: 1) dari aspek estetika bahwa sebagai perempuan harus mampu menunjukkan kemampuan sesuatu yang indah dan berseni sebagai lambang keempuan wanita yang menggambarkan jiwanya yang halus; 2) dari aspek kejuangan bahwa perempuan yang dikaria telah mampu melampaui perjuangan melawan hawa nafsu dalam *songi*, sehingga sebagai simbol kegembiraan maka dilakonkan suatu tarian yaitu *linda*. Tampilnya peserta dalam mempertunjukkan tari tersebut merupakan isyarat bahwa dirinya menang dan siap menjalani seluk beluk kehidupan dunia yang penuh tantangan; 3) dari aspek pembentukan keluarga, bahwa dalam pertunjukkan tari *linda* yang dilakoni oleh peserta *karia* biasa terjadi sebagai langkah awal pengenalan antara

laki-laki dan perempuan untuk kemudian saling jatuh cinta yang dipertalikan dengan *kagholuno samba*.

g. *Kahapui* (Membersihkan)

Esok harinya setelah acara *kafosampu* diadakanlah acara *kahapui*, yaitu acara ritual pemotongan pisang yang telah ditanam atau disiapkan di depan rumah penyelenggara acara *karia*. Pada acara ini dilakukan *pogala* yang diiringi dengan bunyi gong dan gendang yang berirama perang. Mengawali acara *pogala*, maka terlebih dahulu *pomantoto* memecahkan periuk/belanga tanah sebagai aba-aba untuk memulai *pogala*. Peserta *pogala* adalah mereka yang dilatih khusus atau memiliki keterampilan silat tradisional Muna. Para peserta penari *pogala* yang disebut *mangaro*, beraksi dan saling berebut untuk memotong pohon pisang lebih awal dalam sekali tebas.

Pemaknaan pohon pisang dalam proses ini merupakan simbol bahwa kehidupan pisang yang silih berganti, bila dipotong satu maka akan tumbuh yang lain sebagai penggantinya. Harapan seluruh keluarga bahwa mereka yang dikaria akan terjadi proses yang sama seperti itu. Dengan demikian pisang merupakan simbol kehidupan manusia yang silih berganti dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tinjauan dari aspek lain bahwa pisang memiliki keunikan khusus karena setelah terpotong tidak lama kemudian akan muncul tunas baru, proses ini menjadi simbol bahwa peserta *karia* harus menjadi pewaris generasi berikutnya.

h. *Kaghorono Bhansa*

Sebagai penutup dari rangkaian acara upacara *karia* adalah *kaghorono bhansa*. Waktunya tidak mengikat, boleh dilakukan sehari setelah acara *kahapui* dan boleh lebih

dari itu, tergantung dari kesepakatan dan kesempatan seluruh peserta karia dan keluarga. Tempat untuk melakukan acara tersebut adalah pada sebuah sungai. Pada acara ini, *bhansa*/mayang pinang yang dipakai untuk memukul-mukulkan badan peserta *karia* dihanyutkan ke dalam sungai.

Filosofi dari acara ini adalah melepaskan segala etika buruk yang ada pada peserta *karia*. Tetapi oleh sebagian orang tua di Muna hal ini menjadi isyarat jodoh, nasib, dan takdir peserta *karia*. Misalnya, pada saat dilakukan *kaghoru bhansa*, kondisi mayang pinang ada yang tenggelam, terapung, dan ada pula yang hanyut terbawa air. Berdasarkan pemaknaan orang tua bahwa kondisi mayang pinang berkaitan dengan masa depan peserta *karia* baik jodoh maupun rezeki. Tetapi itu hanya sebatas praduga dan kebenarannya tidak dapat dipastikan (La Oba dkk, 2008).

### **B. Wanita sebagai Subjek dan Sasaran Budaya Karia**

Allah menciptakan pria dan wanita agar kedua-duanya membangun kehidupan secara bersama-sama, dan agar mereka berdua menjadi sempurna melalui perkembangan kehidupan. Allah telah menciptakan wanita agar ia memberikan wujud dari potensinya, persis sebagaimana pria diciptakan agar memberikan wujud dari potensinya. Dimensi kewanitaan pada pribadi wanita hidup di ruang lingkup tertentu, sedangkan dimensi kemanusiaan mencerminkan seluruh wujud wanita. Bahkan dimensi kemanusiaan dalam kepribadiannya harus memiliki koherensi dengan dimensi kewanitaan dalam aktivitasnya sebagai perempuan yang memperkaya, meninggikan,

dan member sumbangan bagi orang lain, menyenangkan baik dalam tindakan maupun perasaan (Sayid Muh. Husain, 2000).

Berkaitan dengan pelaksanaan budaya karia yang khusus dilaksanakan bagi anak perempuan yang mulai menginjak masa remaja sebenarnya juga dilaksanakan bagi anak laki-laki. Pelaksanaan *kakanu* (pembekalan) pada anak laki-laki diistilahkan dengan “*kafotai*” artinya bahwa anak laki-laki itu hanya diikutsertakan bersamaan waktunya dengan acara *karia* (pingitan) pada anak perempuan untuk menerima berbagai pelajaran atau petuah-petuah dari tokoh masyarakat dan agama yang sengaja diundang pada acara tersebut. Dalam proses pengajaran anak laki-laki ditempatkan pada ruangan kosong (terpisah dari anak perempuan peserta *karia*).

Pelajaran yang diterima oleh anak laki-laki berupa pengetahuan agama, pengetahuan adat-istiadat, ilmu kepemimpinan, dan ilmu ketangkasan (bela diri), namun yang lebih dominan adalah pengetahuan agama dan adat istiadat. Hal ini dimaksudkan agar anak tersebut memiliki sifat dan kepribadian yang paripurna, terpuji, serta tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan adat istiadat dan ajaran agama. Intinya bahwa anak laki-laki tersebut mampu menempuh hidupnya dalam situasi dan keadaan apapun berdasarkan pengetahuan yang diperolehnya pada saat *kakanu* (pembekalan). Hanya saja pelaksanaan *kakanu* (pembekalan) bagi anak laki-laki bukanlah suatu yang wajib atau suatu keharusan untuk dilakukan, seperti halnya terhadap anak-anak perempuan.

Pelaksanaan budaya karia bagi anak perempuan menjadi suatu keharusan bagi masyarakat Muna dilatarbelakangi oleh adanya hak bagi seorang perempuan untuk

mendapatkan bimbingan, pendidikan, dan pengetahuan mengenai pekerjaan serta peranannya sebagai wanita, seorang ibu, dan anggota masyarakat (La Oba dkk, 2008).

Seorang wanita bertanggung jawab dengan potensi dirinya atas masyarakat yang dihuninya. Secara alamiah, perempuan bahkan mengemban tugas-tugas terbesar bagi kelangsungan hidup manusia, termasuk melahirkan dan mendidik anak. Perempuan harus dipandang sebagai manusia yang bermartabat supaya terlihat bagaimana kesempurnaan perempuan serta apa hak dan kebebasannya. Perempuan harus dipandang sebagai entitas yang dapat menjadi aset bagi kemaslahatan masyarakat melalui proses pembinaan manusia-manusia luhur, supaya terlihat apa hak perempuan dan bagaimana kebebasannya. Perempuan harus dipandang sebagai elemen dasar rumah tangga yang meskipun eksistensinya sama-sama dibentuk dan diperani oleh laki-laki dan perempuan tetapi ketenangan dan ketentramannya sangat bergantung pada peran dan bawaan alamiah perempuan. Perempuan harus dipotret dengan lensa demikian agar terlihat bagaimana perempuan dapat menemukan kesempurnaannya dan dimana hak-haknya berada.

Kaum perempuan diperkenankan menikmati pendidikan tinggi. Salah besar anggapan sementara kalangan bahwa perempuan tidak boleh mengenyam pendidikan. Perempuan justru juga harus mengenyam pendidikan yang berguna dan sesuai dengan minatnya. Masyarakatpun juga memerlukan keterdidikan kaum perempuan sebagaimana mereka memerlukan keterdidikan kaum laki. Hanya saja, zona pendidikan tentu harus sehat. Pendidikan setinggi apapun tetap bisa dicapai dengan ketaatan terhadap norma

(Khamenei, 2013). Budaya karia bagi anak perempuan merupakan sebuah wujud bimbingan dan pendidikan bagi anak perempuan.

## **B. Bimbingan dan Konseling**

### **1. Pengertian Bimbingan dan Konseling**

Istilah bimbingan dan konseling, sebagaimana digunakan dalam literatur profesional di Indonesia, merupakan terjemahan dari kata *Guidance* dan *Counseling* dalam bahasa Inggris. Dalam kamus bahasa Inggris *Guidance* dikaitkan dengan kata asal *guide*, yang diartikan sebagai berikut: menunjukkan jalan (*showing the way*); memimpin (*leading*); menuntun (*conducting*); memberikan petunjuk (*giving instruction*); mengatur (*regulating*); mengarahkan (*governing*); memberikan nasihat (*giving advice*). Kalau istilah bimbingan dalam bahasa Indonesia diberi arti yang selaras dengan arti-arti yang disebutkan di atas, akan muncul dua pengertian yang agak mendasar, yaitu:

- a. Memberikan informasi, yaitu menyajikan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengambil suatu keputusan, atau memberitahukan sesuatu sambil memberikan nasihat.
- b. Mengarahkan, menuntun ke suatu tujuan. Tujuan itu mungkin hanya diketahui oleh pihak yang mengarahkan; mungkin perlu diketahui oleh kedua belah pihak (Winkel, 2006: 27).

Lebih lanjut, Yusuf dan Nurihsan (2008) mengemukakan bahwa bimbingan merupakan “*helping*” yang identik dengan “*aiding, assisting, atau availing,*” yang berarti bantuan atau pertolongan. Makna bantuan dalam bimbingan menunjukkan bahwa yang aktif dalam mengembangkan diri, mengatasi masalah, atau mengambil keputusan



adalah individu atau peserta didik sendiri. Dalam proses bimbingan, pembimbing tidak memaksakan kehendaknya sendiri, tetapi berperan sebagai fasilitator. Istilah bantuan dalam bimbingan dapat juga dimaknai sebagai upaya untuk 1) menciptakan lingkungan (fisik, psikis, sosial, dan spiritual) yang kondusif bagi perkembangan siswa, 2) memberikan dorongan dan semangat, 3) mengembangkan keberanian bertindak dan bertanggung jawab, dan 4) mengembangkan kemampuan untuk memperbaiki dan mengubah perilakunya sendiri.

Bimbingan menurut Prayitno (2004: 99) adalah:

Proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan; berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, agar individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya. Dengan demikian dia akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial (Natawidjaja dalam Sukardi, 2008).

Menurut Tolbert (Hikmawati, 2011: 1) bimbingan adalah seluruh program atau semua kegiatan dan layanan dalam lembaga pendidikan yang diarahkan pada membantu

individu agar mereka dapat menyusun dan melaksanakan rencana serta melakukan penyesuaian diri dalam semua aspek kehidupannya sehari-hari. Bimbingan merupakan layanan khusus yang berbeda dengan bidang pendidikan lainnya.

Membandingkan beberapa definisi tentang bimbingan yang telah dikemukakan oleh beberapa pakar di atas, maka dapat ditarik suatu pengertian bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus-menerus dan sistematis oleh pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri. Kemandirian yang menjadi tujuan usaha bimbingan ini mencakup lima fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh pribadi yang mandiri, yaitu: (a) mengenal diri sendiri dan lingkungannya sebagaimana adanya, (b) menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis, (c) mengambil keputusan, (d) mengarahkan diri sendiri, dan (e) mewujudkan diri sendiri.

Konseling biasanya kita kenal dengan istilah penyuluhan, yang secara awam dimaknakan sebagai pemberian penerangan, informasi, atau nasihat kepada pihak lain. Konseling sebagai cabang ilmu dan praktik pemberian bantuan kepada individu pada dasarnya memiliki pengertian yang spesifik sejalan dengan konsep yang dikembangkan dalam lingkup profesinya.

Kata konseling (*counseling*) berasal dari kata *counsel* yang diambil dari bahasa Latin yaitu *counselium*, artinya “bersama” atau “bicara bersama”. Pengertian “berbicara bersama-sama” dalam hal ini adalah pembicaraan konselor (*counselor*) dengan seseorang atau beberapa klien (*counselee*). Dengan demikian *counselium* berarti “*people*

*coming together to gain an understanding of problem that beset them were evident*”, demikian ditulis Baruth dan Robinson (Latipun, 2006: 4).

Definisi konseling yang ditemukan dalam literatur bimbingan dan konseling cukup banyak, diantaranya Patterson (Abimanyu dan Manrihu, 2009: 9) mengemukakan bahwa konseling adalah proses yang melibatkan hubungan antarpribadi antara seorang terapis dengan satu atau lebih konseli di mana terapis menggunakan metode-metode psikologis atas dasar pengetahuan sistematis tentang kepribadian manusia dalam upaya meningkatkan kesehatan mental konseli. Bila definisi ini dikaji lebih jauh, maka beberapa ciri-cirinya yang menonjol akan terlihat: (1) merupakan suatu proses; (2) bisa dilakukan dengan satu atau lebih konseli; (3) konselor harus dipersiapkan secara profesional, dan (4) hubungan antarpribadi yang andalannya adalah upaya bersama.

Walgito (2004: 7) berpendapat bahwa proses konseling pada dasarnya dilakukan secara individual (*between two persons*), yaitu antara klien dan konselor, walaupun dalam perkembangan kemudian ada konseling kelompok (*group counseling*). Pemecahan masalah dalam proses konseling itu dijalankan dengan wawancara atau diskusi antara klien dengan konselor, dan wawancara itu dijalankan secara *face to face*.

Istilah *counseling* yang berasal dari kata kerja “*to counsel*”, yang selalu berarti menasihati, tidaklah mengherankan bahwa beberapa orang masih memiliki pemahaman yang salah mengenai konseling. Meskipun beberapa bentuk konseling mengandung beberapa komponen pemberian nasihat, konseling kebanyakan dicurahkan untuk memperkuat atau mengembalikan pemahaman diri klien, sumber daya pengambilan keputusan, pengambilan resiko, dan pertumbuhan pribadi (Palmer, 2011: 9).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat dirumuskan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.

## **2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan Konseling**

Bimbingan dan konseling merupakan pelayanan bantuan untuk peserta didik baik individu/keompok agar mandiri dan berkembang secara optimal dalam hubungan pribadi, sosial, belajar, karier; melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung atas dasar norma-norma yang berlaku. Shertzer dan Stone (Abimanyu dan Manrihu, 2009) mengelompokkan tujuan bimbingan dan konseling menjadi:

### **a. Perubahan perilaku**

Hampir semua pernyataan tujuan konseling menunjukkan bahwa tujuan konseling adalah untuk menghasilkan perubahan dalam perilaku sehingga memungkinkan konseli hidup lebih produktif dan memuaskan serta dapat menyesuaikan diri dengan baik di masyarakat. Tingkah laku yang umumnya diinginkan berubah antara lain hubungan dengan orang lain, situasi keluarga, prestasi belajar, pengalaman kerja dan semacamnya.

### **b. Kesehatan mental**

Ada yang mengatakan bahwa pemeliharaan dan pencapaian kesehatan mental adalah tujuan konseling. Jika tujuan itu tercapai, maka individu mencapai integrasi, penyesuaian diri, dan identifikasi positif dengan orang lain. Ia belajar menerima

tanggung jawab, menjadi tidak tergantung pada orang lain, dan mendapatkan integrasi perilaku.

c. Pemecahan masalah

Tujuan konseling kadang-kadang dianggap sebagai pemecahan terhadap masalah apa saja yang dibawa ke dalam hubungan konseling. Dalam kaitan ini, Krumblotz menyatakan bahwa alasan pokok bagi eksistensi konseling didasarkan pada fakta bahwa orang-orang mempunyai masalah-masalah yang mereka sendiri tidak dapat memecahkannya. Maksud utama konseling ialah membantu setiap konseli yang meminta bantuan pemecahan masalah-masalah yang dihadapinya.

d. Keefektifan Pribadi

Tujuan meningkatkan keefektifan pribadi erat berkaitan dengan tujuan pemeliharaan keadaan mental yang sehat dan perubahan perilaku. Menurut Blocker, pribadi yang efektif adalah yang mampu memperhitungkan diri, waktu dan tenaganya dan bersedia memikul risiko-risiko ekonomis, psikologis, dan fisik.

e. Pengambilan keputusan

Ada juga yang berpendapat bahwa tujuan konseling ialah memungkinkan individu mengambil keputusan-keputusan dalam hal-hal yang sangat penting bagi dirinya. Bukan tugas konselor menentukan keputusan-keputusan yang harus diambil oleh konseli atau memulihkan alternatif tindakan bagi konseli. Keputusan-keputusan ada pada konseli sendiri, dan ia harus tahu mengapa dan bagaimana melakukannya. Ia belajar mengestimasi konsekuensi yang mungkin terjadi dalam pengorbanan pribadi, waktu, tenaga, uang, risiko, dan semacamnya. Juga ia belajar memperhatikan dan

mempertimbangkan nilai-nilai yang dianutnya secara sadar dalam pengambilan keputusan.

Tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Dalam kaitan ini, bimbingan dan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya (Prayitno, 2004: 114).

Fungsi konseling secara tradisional digolong-golongkan menjadi tiga bidang fungsi: (1) remedial atau rehabilitative, peranan remedial berfokus pada penyesuaian diri, menyembuhkan masalah psikologis yang dihadapi, mengembalikan kesehatan mental dan mengatasi gangguan emosional; (2) preventif, upaya preventif adalah suatu upaya untuk melakukan intervensi mendahului kesadaran akan kebutuhan pemberian bantuan. Agar preventif, intervensi haruslah mendahului munculnya kebutuhan atau masalah, bila tidak demikian, bukanlah upaya preventif; dan (3) edukatif atau pengembangan, konselor menciptakan cara-cara baru untuk melakukan intervensi lebih dini dalam proses perkembangan, karena kegagalan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan tugas perkembangan dan pertumbuhan dapat menimbulkan masalah serius dalam kehidupan di kemudian hari. Dengan demikian, penekanan bergeser dari

masalah-masalah remediasi kepada membantu pengembangan pribadi (Abimanyu dan Manrihu, 2009: 20).

Pelayanan bimbingan dan konseling mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling. Fungsi-fungsi tersebut adalah:

- a. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik.
- b. Fungsi pencegahan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.
- c. Fungsi pengentasan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan teratasinya berbagai permasalahan yang dialami peserta didik.
- d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpelihara dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan (Sukardi dan Kusmawati, 2008: 7).

### **3. Bidang dan Layanan Bimbingan dan Konseling**

Dilihat dari masalah individu, ada empat jenis bidang bimbingan yaitu: (1) bimbingan belajar, (2) bimbingan sosial pribadi, (3) bimbingan karir, dan (4) bimbingan keluarga.

#### **a. Bimbingan Belajar.**

Bimbingan belajar yaitu bimbingan yang diarahkan untuk membantu individu dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah belajar. Yang tergolong masalah belajar yaitu pengenalan kurikulum, pemilihan jurusan/konsentrasi, cara belajar, penyelesaian tugas-tugas dan latihan, pencarian dan penggunaan sumber belajar, perencanaan pendidikan lanjutan, dan lain-lain. Bimbingan belajar dilakukan dengan cara mengembangkan suasana belajar-mengajar yang kondusif agar terhindar dari kesulitan belajar.

#### **b. Bimbingan Sosial-Pribadi.**

Bimbingan sosial-pribadi merupakan bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah sosial-pribadi. Bimbingan sosial-pribadi diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya. Bimbingan ini merupakan layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami oleh individu.



c. Bimbingan Karir.

Bimbingan karir yaitu bimbingan untuk membantu individu dalam perencanaan, pengembangan dan pemecahan masalah-masalah karir seperti: pemahaman terhadap jabatan dan tugas-tugas kerja, pemahaman kondisi dan kemampuan diri, pemahaman kondisi lingkungan, perencanaan dan pengembangan karir, penyesuaian pekerjaan, dan pemecahan masalah-masalah karir yang dihadapi. Bimbingan karir terkait dengan perkembangan kemampuan kognitif, afektif, maupun keterampilan individu dalam mewujudkan konsep diri yang positif, memahami proses pengambilan keputusan, maupun perolehan pengetahuan dalam keterampilan yang akan membantu dirinya memasuki sistem kehidupan sosial budaya yang terus menerus berubah.

d. Bimbingan Keluarga.

Bimbingan keluarga merupakan upaya pemberian bantuan kepada individu sebagai pemimpin/anggota keluarga agar mereka mampu menciptakan keluarga yang utuh dan harmonis, memberdayakan diri secara produktif, dapat menciptakan dan menyesuaikan diri dengan norma keluarga, serta berperan/berpartisipasi aktif dalam mencapai kehidupan keluarga yang bahagia. Bimbingan perkembangan di lingkungan pendidikan merupakan pemberian bantuan kepada seluruh peserta didik yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya mereka dapat memahami dirinya (potensi dan tugas-tugas perkembangannya), dan memahami lingkungannya sehingga mereka mampu mengarahkan diri, dan menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap norma yang berlaku atau tuntutan lembaga pendidikan,

keluarga, masyarakat, dan lingkungan kerja yang akan dimasukinya kelak (Yusuf dan Nurihsan, 2008: 10).

Pelayanan bimbingan dan konseling mempunyai lingkup yang cukup luas. Ditinjau dari segi pelayanan yang diberikan, layanan bimbingan dan konseling dapat mencakup layanan berikut:

- 1) Layanan orientasi, yaitu pelayanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (konseli) memahami lingkungan yang baru dimasuki peserta didik, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan yang baru itu.
- 2) Layanan informasi, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (konseli) menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik (konseli).
- 3) Layanan penempatan dan penyaluran, yaitu pelayanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (konseli) memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat misalnya penempatan dan penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar/jurusan atau program studi, program pelatihan, magang, kegiatan kurikuler atau ekstrakurikuler sesuai dengan potensi, bakat dan minat, serta kondisi pribadinya.
- 4) Layanan pembelajaran, yaitu pelayanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (konseli) mengembangkan diri berkenaan dengan

sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.

- 5) Layanan konseling perorangan, yaitu pelayanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (konseli) mendapatkan pelayanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing (konselor) dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya.
- 6) Layanan bimbingan kelompok, yaitu pelayanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing/konselor) dan/ atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan/ atau untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.
- 7) Layanan konseling kelompok, yaitu pelayanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (konseli) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok.
- 8) Aplikasi instrumentasi bimbingan dan konseling, yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang peserta didik (konseli), keterangan tentang lingkungan peserta didik dan “lingkungan yang lebih luas”. Pengumpulan data ini dapat dilakukan dengan berbagai instrumen, baik tes maupun nontes.

- 9) Penyelenggaraan himpunan data, yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk menghimpun seluruh data dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan peserta didik (konseli).
- 10) Konferensi kasus, yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk membahas permasalahan yang dialami oleh peserta didik (konseli) dalam suatu forum pertemuan yang dihadiri oleh berbagai pihak yang diharapkan dapat memberikan bahan, keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan tersebut.
- 11) Kunjungan rumah, yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan peserta didik (konseli) melalui kunjungan ke rumahnya. Kegiatan ini memerlukan kerja sama yang penuh dari orang tua dan anggota keluarga lainnya.
- 12) Alih tangan kasus yaitu, kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mendapatkan penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas masalah yang dialami peserta didik (konseli) dengan memindahkan penanganan kasus dari satu pihak ke pihak lainnya. Kegiatan ini memerlukan kerja sama yang erat dan mantap antara berbagai pihak yang dapat memberikan bantuan atas penanganan masalah tersebut (Sukardi dan Kusmawati, 2008: 10).

### 3. Bimbingan Keluarga

Upaya menghubungkan bimbingan dan konseling dengan situasi keluarga sebenarnya telah berlangsung sejak lama. Beberapa teori tentang konseling dan psikoterapi, di antaranya psikoanalisis, memberikan penekanan bahwa masalah yang dihadapi klien berhubungan dengan kehidupan keluarganya. Dalam konteks ini jelas bahwa aspek keluarga sebenarnya sudah menjadi perhatian bimbingan dalam memahami masalah yang dihadapi klien.

Anak di dalam suatu keluarga sering kali mengalami masalah dan berada dalam kondisi yang tidak berdaya di bawah kekuasaan dan tekanan orang tua. Permasalahan anak adakalanya diketahui oleh orangtua dan seringkali tidak diketahui orangtua. Permasalahan yang diketahui orangtua jika fungsi-fungsi psikososial dan pendidikannya terganggu. Banyak dijumpai orangtua tidak berkemampuan dalam mengelola rumah tangganya, menelantarkan kehidupan rumah tangganya sehingga tidak terjadi kondisi yang berkeselimbangan dan penuh konflik (Latipun, 2006: 208). Maka untuk membangun sebuah keluarga yang lebih stabil dan harmonis dibutuhkan adanya bantuan dalam bentuk bimbingan keluarga.

Bimbingan keluarga merupakan upaya pemberian bantuan kepada individu sebagai pemimpin/anggota keluarga agar mereka mampu menciptakan keluarga yang utuh dan harmonis, memberdayakan diri secara produktif, dapat menciptakan dan menyesuaikan diri dengan norma keluarga, serta berperan/berpartisipasi aktif dalam mencapai kehidupan keluarga yang bahagia.

Seiring dengan berkembangnya iklim kehidupan yang semakin kompleks dan sasaran bantuan yang semakin beragam, maka dewasa ini telah terjadi pergeseran orientasi bimbingan, yaitu dari yang bersifat klinis (*clinical approach*) menjadi perkembangan (*developmental approach*). Bimbingan perkembangan ini bersifat edukatif, pengembangan, dan *outreach*. Edukatif, karena titik berat layanan bimbingan ditekankan pada pencegahan dan pengembangan, bukan korektif atau terapeutik, walaupun layanan tersebut juga tidak diabaikan. Pengembangan, karena titik sentral sasaran bimbingan adalah perkembangan osekolahimal seluruh aspek kepribadian siswa dengan strategi/upaya pokoknya memberikan kemudahan perkembangan melalui peredayaan lingkungan perkembangan. *Outreach*, karena target populasi layanan bimbingan tidak terbatas kepada siswa bermasalah, tetapi semua siswa berkenaan dengan semua aspek kepribadiannya dalam semua konteks kehidupannya (masalah, target intervensi, setting, metode, dan lama waktu layanan). Teknik bimbingan yang digunakan meliputi teknik-teknik pembelajaran, pertukaran informasi, bermain peran, tutorial, dan konseling (Muro dan Kottman, 1995: 5).

Yusuf (2006: 40) berpendapat bahwa bimbingan perkembangan di lingkungan pendidikan merupakan pemberian bantuan kepada seluruh peserta didik yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya mereka dapat memahami dirinya (potensi dan tugas-tugas perkembangannya), dan memahami lingkungannya sehingga mereka mampu mengarahkan diri, dan menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap norma yang berlaku atau tuntutan lembaga pendidikan, keluarga, masyarakat, dan lingkungan kerja yang dimasukinya kelak. Melalui pemberian layanan bimbingan mereka diharapkan dapat menjadi lebih produktif, dapat menikmati kesejahteraan hidupnya, dan dapat memberi sumbangan yang berarti kepada keluarga, sekolah, lembaga tempat mereka bekerja kelak, serta masyarakat pada umumnya.

Bantuan dalam arti bimbingan adalah suatu proses kegiatan yang berlangsung secara kontinyu atau berkesinambungan, teratur, dan sistematis, bukan kegiatan bantuan yang sesaat atau insidental, apalagi kegiatan yang asal jadi. Selain itu, bantuan dalam arti bimbingan dilaksanakan menurut tahapan yang terencana dengan baik, cermat, sistematis pula, serta mempunyai tujuan yang jelas dan objektif.

Bertitik tolak dari pengertian bimbingan tersebut, maka secara umum bimbingan keluarga berarti bantuan yang diberikan oleh konselor kepada anggota-anggota keluarga yang belum bermasalah. Bantuan tersebut bertujuan agar mereka memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah yang kemungkinan akan dan sedang dialaminya, dan pada akhirnya mereka akan berkembang menjadi pribadi yang sehat dalam sistem keluarga, dan keluarga sebagai sistem sosial terhindar dari suasana yang tidak harmonis (*disharmonis*) dan terhindar dari suasana keluarga yang tidak berfungsi dengan baik (*disfungsional*).

Bimbingan dan konseling sering diucapkan secara bersama-sama namun kedua konsep tersebut berbeda, baik dilihat dari segi dasar keilmuan maupun dari segi cara kerjanya. Dalam perspektif seperti ini, arti konseling lebih identik dengan psikoterapi, yaitu usaha untuk menggarap dan menolong individu yang mengalami gangguan psikologis yang serius. Sebaliknya, arti bimbingan lebih diidentikkan dengan pendidikan. Perspektif lain, berpendapat bahwa bimbingan dan konseling merupakan dua kegiatan bantuan yang bersifat integral dan tidak terpisahkan antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, perkataan bimbingan selalu serangkaian dengan konseling. Atas dasar itu, para praktisi dan teoretisi bimbingan dan konseling

menganggap konseling sebagai salah satu teknik bimbingan yang utama, atau *counseling is the heart of guidance* (Gibson dalam Mahmud dan Sunarty, 2006: 7).

Meskipun bimbingan dan konseling merupakan bagian yang integral, namun bila dicermati, sesungguhnya di antara kedua jenis layanan bantuan tersebut terdapat perbedaan-perbedaan dalam ruang lingkup kegiatannya. Perbedaan ruang lingkup kegiatan antara bimbingan keluarga dan konseling keluarga dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1. Ruang Lingkup Bimbingan dan Konseling Keluarga

Kawasan Perbedaan	Bimbingan Keluarga	Konseling Keluarga
1. Proses	Pembentukan pola pikir dan penguasaan keterampilan kognitif anggota keluarga	Pengubahan sikap, perasaan emosi, dan kemauan anggota keluarga
2. Fokus	Umumnya informasi yang dibutuhkan oleh anggota keluarga adalah informasi yang dapat memberdayakan anggota keluarga sebagai suatu sistem sosial	Anggota keluarga yang mengalami problem, yang bersumber dari dalam keluarga, dan keluarga sebagai suatu kelompok yang mengalami ketidak-harmonisan dan tidak berfungsi dengan baik
3. Besar kelompok	Tidak terbatas, semua individu yang terkait dengan kehidupan berkeluarga	1-8 orang, anggota keluarga yang terkait dengan masalah yang



		sedang dipecahkan
4. Orientasi	Pemberian informasi	Terapeutik (penyembuhan)
kepemimpinan		

---

Sumber: Dikembangkan oleh Alimuddin Mahmud dari tabel perbedaan pokok antara bimbingan dan konseling (Boy & Pine, 1968: 51).

#### 4. Nilai Budaya dalam Bimbingan dan Konseling

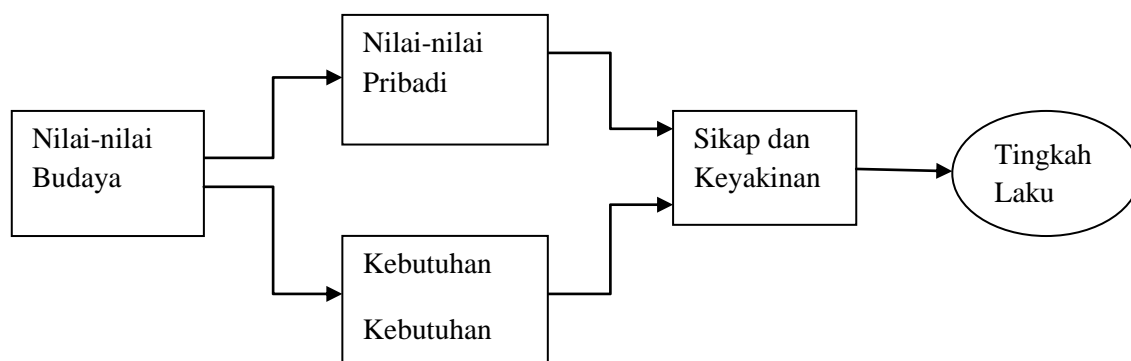
Nilai melibatkan keyakinan umum tentang cara bertingkah laku yang diinginkan dan yang tidak diinginkan dan tujuan atau keadaan akhir yang diinginkan atau yang tidak diinginkan. Kluckhohn (Dayakisni dan Yuniardi, 2004) menyatakan bahwa nilai merupakan suatu konsepsi yang dapat terungkap secara eksplisit atau implisit, yang menjadi ciri khas individu atau karakteristik suatu kelompok mengenai hal-hal yang diinginkan dan berpengaruh terhadap proses seleksi dan dan sejumlah modus, cara dan hasil akhir suatu tindakan.

Hofstede (Dananjaya, 1986) berpendapat bahwa nilai merupakan suatu kecenderungan luas untuk lebih menyukai atau memilih keadaan-keadaan tertentu dibanding dengan yang lain. Nilai merupakan suatu perasaan mendalam yang dimiliki oleh anggota masyarakat yang akan sering menentukan perbuatan atau tindak-tanduk perilaku anggota masyarakat.

Menurut Rokeach (Dayakisni dan Yuniardi, 2004) nilai adalah suatu keyakinan yang relatif stabil tentang model-model perilaku spesifik yang diinginkan dan keadaan akhir eksistensi yang lebih diinginkan secara pribadi atau sosial daripada model perilaku atau keadaan akhir eksistensi yang berlawanan atau sebaliknya. Selanjutnya Rokeach berpendapat bahwa nilai menduduki posisi di tengah-tengah, diantara kebudayaan

sebagai anteseden dan perilaku manusia sebagai konsekuensi. Karena posisinya yang sentral inilah, maka nilai dapat dilihat sebagai variabel bebas dan variabel terikat.

Sebagai variabel bebas terhadap perilaku manusia, di sini nilai sama fungsi psikisnya seperti sikap, kebutuhan-kebutuhan yang mempunyai dampak luas terhadap hampir semua aspek perilaku manusia dalam konteks sosialnya. Sebagai variabel terikat terhadap pengaruh-pengaruh sosial budaya dari masyarakat yang dihuni, yang merupakan hasil pembentukan dari faktor-faktor kebudayaan, pranata dan pribadi-pribadi dalam masyarakat tersebut selama hidupnya. Kaitan antara nilai, sikap dan tingkah laku dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kaitan antara nilai, sikap dan tingkah laku

Dari gambar tersebut menunjukkan bahwa pengaruh nilai-nilai budaya pada nilai-nilai pribadi nilai-nilai pribadi dan kebutuhan seseorang. Sedang nilai-nilai pribadi dan kebutuhan saling mempengaruhi. Keduanya mempengaruhi sikap dan keyakinan seseorang dan tingkah lakunya. Kebutuhan-kebutuhan seseorang lebih menentukan akan adanya perilaku, sedangkan nilai-nilai pribadi lebih menentukan bagaimanapun perilaku yang akan terjadi (Dayakisni dan Yuniardi, 2004).

Bagaimanapun kita melakukan penelitian konseling lintas budaya atau merencanakan orientasi praktis aturan lintas budaya, kita berhadapan dengan pertanyaan: mulai dari mana, dan bagaimana? Terdapat dua pendekatan, emik dan etik yang menyusun nilai kebiasaan riset psikologi lintas budaya. Terkait dengan pengalaman subjektif, konseling lintas budaya, tidak dapat menghindarkan konselor dari hubungan dengan dunia pribadi individu yang berasal dari latar belakang sosial yang berbeda. Dunia pribadi, sekali lagi tidak dapat merefleksikan budaya konseli. Pendekatan etik melibatkan penelitian yang berasal dari budaya tertentu. Pendekatan emik mengacu pada pandangan bahwa data penelitian konseling lintas budaya harus dilihat dari sudut pandang budaya subyek yang diteliti, atau budaya asli dan unik. Dikotimoi etik dan emik merupakan perbedaan cara mendeskripsikan suatu kebudayaan, dipandang dari dalam budaya klien atau dari luar budaya klien. Isu ini sering menjadi perdebatan karena pada akhirnya berkaitan dengan hubungan konselor-klien (Pedersen, 1981).

Proses konseling melibatkan dua pribadi atau lebih; masing-masing pribadi membawa sistem nilai yang telah terbentuk di lingkungan budayanya. Terkait dengan sistem nilai yang telah terbentuk pada setiap pribadi, Sue (Sutamo, 2009) menegaskan bahwa setiap konselor dalam melaksanakan konseling dituntut memiliki keterampilan berperilaku yang didukung kompetensi-kompetensi berikut:

- a. Mampu mengidentifikasi masalah perbedaan budaya klien dan memilih teknik perbaikan yang tepat
- b. Mampu menentukan harapan klien tentang hasil proses konseling

- c. Mampu menggunakan tes dalam kaitannya dengan situasi budaya dan latar budaya serta pengalaman klien
- d. Mampu memfokuskan perilakunya sendiri dan memahami perbedaan pribadi.

Bimbingan dan konseling sebagai suatu ilmu, mengandung dua hal pokok, yaitu yang bersangkutan dengan konsep dan implementasi konsep. Selama ini, baik pada tingkat konsep maupun pada tingkat implementasi bimbingan dan konseling yang kita lakukan pada dasarnya banyak menggunakan hasil pikiran dunia Barat, tempat bimbingan dan konseling formal mulai tumbuh. Sudah tentu, buah pikiran yang dihasilkan itu sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial, ekonomi, dan corak budaya atau nilai-nilai masyarakat Barat. Dengan kata lain, bimbingan dan konseling sebagai ilmu mengandung muatan nilai-nilai budaya tertentu (Rahardjo, 2012).

#### **D. Kerangka Pikir**

Pelayanan bimbingan dan konseling semakin populer dikenal oleh masyarakat, khususnya di sekolah, sebab pelayanan bimbingan dan konseling terus digalakkan pelaksanaannya. Bimbingan dan konseling pada dasarnya merupakan upaya bantuan untuk mewujudkan perkembangan manusia secara optimal baik secara kelompok maupun individual, sesuai dengan hakikat kemanusiaannya dengan berbagai potensi, kelebihan dan kekurangan, kelemahan, serta permasalahannya.

Keberadaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dipertegas oleh Peraturan Pemerintah No. 29 tahun 1990 (tentang Pendidikan Menengah). Dalam penjelasannya, disebutkan bahwa:

1. Bimbingan dalam rangka menemukan pribadi siswa, dimaksudkan untuk membantu siswa mengenal kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya;
2. Bimbingan dalam rangka mengenal lingkungan, dimaksudkan untuk membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, ekonomi, budaya serta alam yang ada;
3. Bimbingan dalam rangka merencanakan masa depan, mempersiapkan diri untuk langkah yang dipilihnya setelah tamat belajar pada sekolah menengah serta kariernya di masa depan (Prayitno, 2004: 30)

Proses pelaksanaan bimbingan dan konseling tentunya melibatkan anggota masyarakat, lingkungan, dan kebudayaan yang ada. Selama ini nilai-nilai bimbingan dan konseling yang diterapkan di Indonesia sebagian besar bersumber dari teori-teori barat dan belum banyak mengembangkan budaya lokal sebagai sumber pengembangan baru. Padahal kebudayaan sebagai suatu proses yang menjangkau semua lini kehidupan masyarakat memegang peran yang penting dan sebagai generasi muda kita wajib untuk mempelajari, menghubungkan nilai kebudayaan yang dipelajari untuk selanjutnya dikembangkan ke generasi selanjutnya.

Budaya *karia* sebagai salah satu falsafah hidup masyarakat Muna mengajarkan para remaja khususnya remaja perempuan untuk mengenali dirinya, mengenali potensi yang dimiliki, mengembangkan diri, memahami kodratnya sebagai seorang wanita, calon istri, calon ibu serta mampu bertanggung jawab sebagai perempuan dewasa dalam masyarakat. Prosesi budaya *karia* terdiri dari delapan langkah yang harus dilaksanakan yakni:

a. *Kafoloku* (dimasukkan dalam ruang pingitan)

Proses *kafoloku* merupakan saat dimana peserta *karia* dimasukkan dalam tempat yang telah dikemas khusus, tempat *karia* yang disebut *suo* khusus bagi putri-putri raja dan *songi* untuk golongan masyarakat umum. Tujuan dari prosesi ini adalah agar peserta *karia* memahami bahwa mereka berasal dari dalam rahim seorang ibu (tempat yang gelap) dan suatu saat mereka juga harus siap untuk melakoni peran seorang ibu yang mengandung.

Beberapa perangkat dimasukkan dalam ruang pingitan seperti palangga, padjamara, kampak, kuncup bunga pinang, jagung dan umbi-umbian, kapas dan benang, anyaman daun kelapa, tikar, dan kain putih. Perubahan yang diharapkan dari proses *kafoloku* yaitu agar persepsi peserta *karia* tentang kehidupan pernikahan itu berubah bahwasanya kehidupan pernikahan itu penuh tantangan dan sebagai remaja perempuan hendaknya mereka memiliki keterampilan dan pengetahuan tentang kehidupan termasuk kehidupan berkeluarga.

b. *Kabhansule* (perubahan posisi)

Proses *kabhansule* yaitu proses perubahan posisi yang dipingit. Perubahan yang diharapkan dari prosesi ini adalah adanya keseriusan dari peserta *karia* untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa mendatang dan ada keinginan yang kuat dari mereka untuk memahami seluk beluk kehidupan rumah tangga.

c. *Kalempagi* (proses peralihan)

Tujuan yang ingin dicapai dari prosesi *kalempagi* adalah agar peserta karia dapat berubah menjadi dewasa dan melewati proses peralihan dari remaja ke usia dewasa dengan baik serta mampu mengembangkan diri dalam masyarakat.

d. *Kafosampu* (pemindahan peserta karia ke panggung)

Pada prosesi *kafosampu* peserta dipindahkan dan duduk di atas panggung dengan khuyu. Diharapkan dari prosesi ini peserta karia dapat berubah menjadi perempuan yang lebih siap dalam menghadapi dan menjalani kehidupan dunia yang penuh tantangan serta menjadi pribadi yang selalu menjaga keimanan kepada penciptanya.

e. *Katandano wite* (sentuhan tanah)

*Katandano wite* yaitu sentuhan tanah pada ubun-ubun, dahi, dan selanjutnya seluruh persendian hingga pada telapak kaki peserta karia. Hasil yang diharapkan dari prosesi ini adalah peserta karia dapat mengenali dirinya secara utuh sebagai perempuan dewasa yang telah siap untuk menjalani kehidupan berumah tangga.

f. *Linda* (tari)

Perubahan yang diharapkan dari prosesi menari tari linda yaitu timbulnya kemampuan untuk menunjukkan sesuatu yang indah dan berseni termasuk dalam hal mengenali serta mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki. Selain itu, peserta karia diharapkan sudah mampu hidup mandiri dan bersosialisasi dengan lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat.

g. *Kahapui* (membersihkan)

*Kahapui* adalah acara ritual pemotongan pisang yang telah ditanam atau disiapkan di depan rumah pembuat acara karia. Tujuan dari pelaksanaan *kahapui* adalah sebagai wujud rasa syukur orang tua dan keluarga peserta karia atas selesainya rangkaian acara. Pemotongan pisang menjadi simbol bahwa peserta karia menjadi pewaris generasi berikutnya dan mereka diharapkan mampu meneruskan generasi keluarga yang lebih baik dan membanggakan.

h. *Kaghorono bhansa* (melepaskan etika buruk)

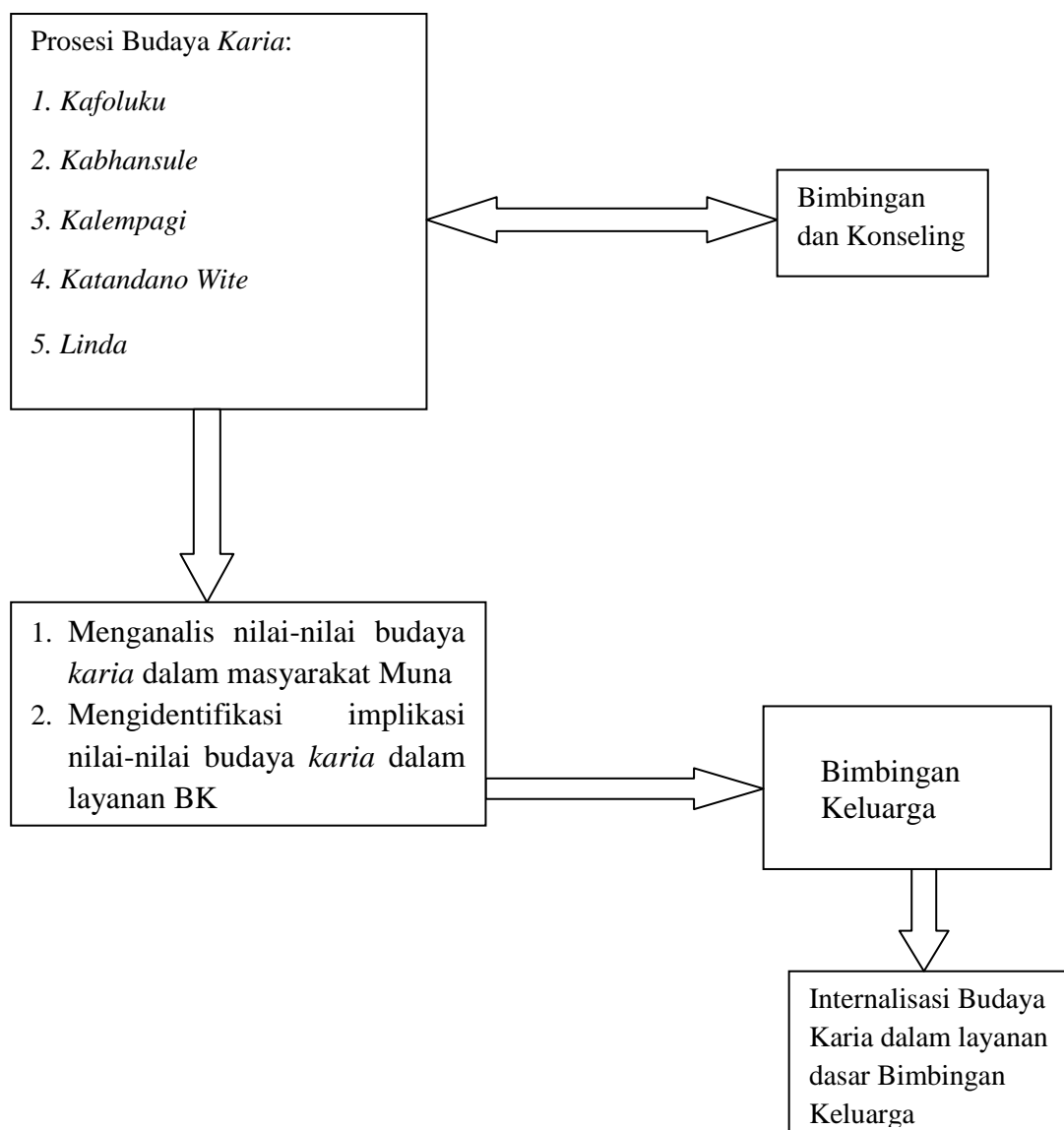
*Kaghorono bhansa* adalah proses menghanyutkan mayang pinang yang digunakan selama masa pingitan dalam ruang *songi* atau *suo*. Perubahan yang diharapkan adalah peserta karia dapat berubah menjadi individu yang lebih baik dan melepaskan segala etika buruk yang selama ini mereka miliki. Untuk lebih jelasnya maka kita dapat melihat diantara langkah-langkah ini ada yang mengandung nilai bimbingan dan konseling seperti yang digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 2.2. Prosesi dan Nilai Budaya Karia

<b>Prosesi Budaya Karia</b>	<b>Nilai-nilai yang ditanamkan</b>	<b>Bidang Bimbingan dan Konseling</b>
1. <i>Kafoluku</i>	Pengenalan diri ( <i>who am I</i> )	Keluarga
2. <i>Kabhansule</i>	Pemahaman peran	Keluarga
3. <i>Kalempagi</i>	Pemahaman diri	Keluarga
4. <i>Katandano Wite</i>	Sifat rendah hati dan amanah	Pribadi/sosial
5. <i>Linda</i>	Aktualisasi diri	Keluarga



Kedelapan langkah dalam prosesi budaya karia secara keseluruhan mengandung makna pembelajaran bagi seorang remaja perempuan. Secara umum tujuan pelaksanaan budaya karia sejalan dengan sasaran bimbingan dan konseling yaitu untuk mengenal, memahami dan mengembangkan diri tiap individu secara optimal sehingga mampu bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, dan lingkungannya. Adapun bagan kerangka pikir dari penelitian ini yaitu:



Gambar 2.2. Kerangka Pikir

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Tipe dan Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan penafsiran mendalam tentang nilai-nilai budaya karia serta implikasinya dalam layanan bimbingan dan konseling. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan data tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati. Pendekatan kualitatif yang dimaksud adalah bertujuan untuk mengungkapkan gejala-gejala menyeluruh melalui pengumpulan data sebagai sumber instrumen.

Moleong (2002) mengemukakan bahwa kualitatif menyajikan secara langsung hakikat antara peneliti dengan sumber data. Karena itu, penelitian ini tidak berangkat dari satu kesimpulan sementara untuk diuji kebenarannya di lapangan, melainkan peneliti meneliti di lapangan dan menyimpulkan data selengkap mungkin sesuai dengan fokus penelitian sehingga data yang diperoleh merupakan data deskriptif tentang apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan orang berkaitan langsung dengan ruang dan waktu serta makna yang diangkat dan bukan karena suatu rekayasa teoritis.

Berdasarkan uraian di atas, maka jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Kartono dan Gulo (Rianjarahayu. Wordpress.com, 2000) menyebutkan dua pengertian tentang studi kasus, pertama studi kasus merupakan suatu penelitian

(penyelidikan) intensif, mencakup semua informasi relevan terhadap seorang atau beberapa orang yang biasanya berkenaan dengan satu gejala psikologis tunggal. Kedua, studi kasus merupakan informasi biografis tentang seorang individu, seringkali mencakup pengalamannya dalam terapi. Strategi studi kasus dipilih atas pertimbangan ontologis bahwa karakteristik sistem sosial dan budaya suatu komunitas biasanya dilihat memiliki keunikan tersendiri. Fakta dan fenomena yang ditemukan kemungkinan hanya akan berlaku khusus di wilayah tertentu meskipun aspek-aspek nilai dan norma pengetahuan berlaku universal.

### **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah nilai-nilai budaya karia yang berimplikasi pada layanan bimbingan dan konseling. Budaya karia merupakan sebuah bentuk bimbingan atau pembekalan bagi anak perempuan yang mulai memasuki masa remaja. Budaya karia terbagi menjadi delapan prosesi yaitu *kafoluku*, *kabhansule*, *kalempagi*, *kafosampu*, *katandano wite*, *linda*, *kahapui*, dan *kaghorono bhansa*. Budaya karia yang terdiri dari delapan prosesi, beberapa diantaranya mengandung nilai-nilai yang berimplikasi pada layanan bimbingan dan konseling. Nilai-nilai tersebut diantaranya yakni nilai pengenalan diri, pemahaman peran, pemahaman diri, rendah hati dan amanah, serta aktualisasi diri.

### **C. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah di Kabupaten Muna yang terletak di jazirah Sulawesi bagian tenggara, terletak di bagian selatan khatulistiwa pada garis lintang  $4^{\circ}06' - 5.15^{\circ}$  LS dan  $120.00^{\circ} - 123.24^{\circ}$  BT. Kabupaten Muna adalah salah satu Daerah Tingkat II di propinsi Sulawesi Tenggara dengan ibu kota Raha. Kabupaten ini memiliki luas wilayah  $4.887 \text{ km}^2$  dan berpenduduk sebanyak 304.753 jiwa. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 13 Juni sampai 23 Oktober 2013.

### **D. Jenis dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini, jenis dan sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung di lapangan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan para informan. Informan pertama dalam penelitian ini adalah tokoh adat. Saat ini di Kabupaten Muna setidaknya terdapat enam orang tokoh adat yang mumpuni sebagai narasumber budaya karia, diantaranya yaitu La Ode Sirat Imbo, H. Sido Thamrin, Rosiman Tawid, La Dulu, Muslimin, dan H. La Apo.

Dalam penelitian ini, narasumber adat yaitu:

- a. La Ode Sirat Imbo. Peneliti memilih La Ode Sirat Imbo sebagai narasumber didasarkan oleh kualifikasi beliau sebagai salah satu keturunan langsung raja Muna, beliau juga aktif menulis buku dan melakukan penelitian tentang budaya Muna termasuk budaya karia, dan pada tahun 2010 pernah melakukan perjalanan ke

Belanda dalam rangka melengkapi data-data penelitian sejarah dan budaya Muna.

Karya yang terakhir ditulis (2011) adalah kamus besar bahasa Muna.

- b. Muslimin. Peneliti memilih Muslimin sebagai narasumber kedua didasarkan oleh kualifikasi dan pengalaman beliau dalam mengikuti prosesi budaya karia, berbeda dengan tokoh adat lain, pemahaman Muslimin lebih berfokus pada budaya karia. Selain itu, dalam prosesi budaya karia beliau terjun langsung ke lapangan menuntun terlaksananya prosesi tersebut.
- c. Waode O Wona. Peneliti memilih narasumber Waode O Wona didasarkan oleh kualifikasi beliau sebagai pendamping peserta karia selama prosesi pingitan berlangsung. Narasumber telah cukup lama (hampir 20 tahun) menjadi pendamping karia dan sebagai pendamping, beliau terjun langsung mendampingi remaja yang dikaria melalui kedelapan prosesi budaya karia.

Selanjutnya, informan yang bertindak sebagai ahli bimbingan dan konseling dalam penelitian ini adalah Prof. Dr. Alimuddin Mahmud. Beliau adalah guru besar bimbingan dan konseling serta memiliki perhatian khusus pada bidang bimbingan keluarga dan hal ini terbukti dengan terbitnya buku beliau yang berjudul “Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling Keluarga”. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data pelengkap yang berasal dari dokumen-dokumen dan literatur tentang budaya karia dan bimbingan dan konseling.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka digunakan alat pengumpul data yang meliputi teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Adapun penjelasan masing-masing alat pengumpul data, yakni:

#### **1. Teknik wawancara mendalam**

Teknik utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Wawancara mendalam dilakukan untuk menelusuri data yang dikemukakan oleh subjek secara mendalam dan bersifat individual. Wawancara dengan narasumber pertama yaitu dengan Waode O Wona selaku pendamping remaja saat dikaria dilakukan pada tanggal 4 Juli 2013.

Wawancara dengan narasumber kedua yaitu Muslimin dilakukan pada tanggal 14 Agustus 2013, wawancara dilakukan dengan berlandaskan pada pedoman wawancara yang telah divalidasi oleh ahli, namun peneliti tetap mengembangkan sedikit pertanyaan dan tidak terlalu terikat pada panduan. Wawancara dengan narasumber ketiga yaitu La Ode Sirat Imbo dilakukan pada tanggal 16 Agustus 2013 yang berlangsung di kediaman narasumber. Wawancara dilakukan dengan berlandaskan pada pedoman wawancara yang telah divalidasi oleh ahli, namun peneliti tetap mengembangkan sedikit pertanyaan dan tidak terlalu terikat pada panduan. Wawancara juga dilakukan pada remaja yang akan mengikuti budaya karia yaitu HS pada tanggal 14 Agustus 2013. Wawancara dilakukan dengan berlandaskan pada pedoman wawancara yang telah divalidasi oleh ahli, namun peneliti tetap mengembangkan sedikit pertanyaan dan tidak terlalu terikat

pada panduan. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data pemahaman remaja tentang budaya karia.

Wawancara dengan ahli bimbingan dan konseling dilakukan pada tanggal 23 Oktober 2013. Wawancara dengan ahli bimbingan dan konseling dilakukan setelah peneliti terlebih dahulu menyelesaikan dan memperoleh hasil analisis nilai-nilai budaya karia. Pertemuan pertama peneliti melakukan wawancara singkat tentang nilai-nilai budaya karia yang mengacu pada layanan bimbingan keluarga dan selanjutnya peneliti diminta untuk membuat sebuah layanan dasar bimbingan keluarga. Pada pertemuan kedua dan ketiga, peneliti mendiskusikan prototype yang telah dibuat baik dari segi model dan juga cakupan materinya. Pada pertemuan keempat, model prototype yang dibuat disetujui oleh narasumber.

## 2. Teknik Observasi

Observasi adalah pengamatan sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti yang dilakukan untuk memperoleh lebih banyak keterangan dari masalah yang akan diteliti. Observasi juga berfungsi sebagai eksplorasi. Artinya, selain mendapat gambaran yang jelas, juga dapat dilakukan pengamatan dari berbagai perubahan yang terjadi dan tertera dalam landasan pemikiran.

Pertama, pengamatan dilakukan terhadap berbagai perilaku dan aktivitas yang dilakukan oleh remaja peserta karia ketika berada dalam ruang pingitan (*suo* atau *songi*). Pengamatan dilakukan selama remaja melaksanakan prosesi *kafoluku*, *kabhansule*, *kalempagi*, *kafosampu*, *katandano wite*, *linda*, *kahapui*, dan *kaghorono bhansa* secara langsung guna memperoleh informasi data yang valid.

Observasi kedua yang dilakukan adalah kepada subjek yang sudah menjalani budaya karia. Peneliti melakukan observasi dalam lingkungan keluarga, pertemanan, serta lingkungan kerja. Point penting yang menjadi landasan peneliti dalam melakukan observasi adalah kepribadian, cara subjek berinteraksi dengan keluarga, teman, masyarakat, dan rekan kerjanya. Selain itu peneliti juga melakukan observasi pada perilaku subjek sehari-hari dalam lingkungannya.

### 3. Dokumentasi

Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data sekunder yang diperlukan dengan jalan mencatat dan mempelajari data-data yang diperlukan serta perihal pendataan lain yang terkait. Kegiatan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pribadi dan lingkungan kasus yang ditetapkan sebagai sasaran penelitian. Dokumentasi yang dilakukan berupa foto-foto narasumber dan kegiatan ketika wawancara serta foto kegiatan remaja ketika melakukan prosesi budaya karia.

### 4. Studi Kepustakaan

Teknik ini dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu yang relevan dan menunjang informasi yang diperlukan dalam penelitian.

## **F. Teknik Analisis Data**

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus, sehingga data-data yang terungkap melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan dianalisis



dengan menggunakan teknik kualitatif, yaitu mendeskripsikan hasil analisis secara kualitatif atau berupa kata-kata. Hal ini dimaksudkan agar dapat diperoleh gambaran yang aktual dan lengkap tentang budaya karia dan implikasinya dalam layanan bimbingan dan konseling.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dalam kegiatan yang meliputi reduksi data, display data dan mengambil kesimpulan dan verifikasi, prosedur analisis data dalam penelitian ini mengikuti pendapat yang dikemukakan oleh Nasution (2003: 129). Setiap kali kegiatan pengamatan dan wawancara selesai dilakukan pada masing-masing subjek dan sumber data, peneliti mencatat dan menganalisis serta membuat kesimpulan sementara. Dari kesimpulan sementara yang dibuat digali lebih mendalam dalam pengamatan dan wawancara berikutnya. Setelah semua data terkumpul kemudian peneliti melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

#### 1. Reduksi data

Yaitu peneliti memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh dari lapangan ditulis dalam bentuk uraian dan laporan terperinci. Laporan-laporan tersebut direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal yang penting, dicari tema atau polanya. Jadi laporan atau catatan lapangan sebagai bahan “mentah” disingkatkan, direduksi, disusun lebih sistematis sehingga lebih mudah dikendalikan. Data yang tidak sesuai dengan fokus penelitian dipisahkan dan hanya akan digunakan jika memang kemudian dibutuhkan oleh peneliti.

## 2. Penyajian Data

Setelah reduksi data dilakukan, peneliti menyajikan data hasil pengamatan dalam bentuk tabel dan berupa uraian singkat yang disimpulkan berdasarkan akumulasi dari perilaku yang tampak pada setiap kali observasi dilakukan. Hasil wawancara pun dirangkum dan dibuat kesimpulan untuk setiap kali wawancara yang dilakukan terhadap sumber data. Setelah itu data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan hasil wawancara disajikan apa adanya dalam bentuk deskripsi atau uraian singkat.

## 3. Kesimpulan dan Verifikasi

Berdasarkan data hasil pengamatan dan wawancara yang telah disusun yang dipandu oleh fokus penelitian dan tujuan penelitian, peneliti dapat menemukan makna dari fakta yang ada, yaitu nilai-nilai budaya karia dan implikasi nilai-nilai budaya karia dalam layanan bimbingan dan konseling. Langkah verifikasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mengkonfirmasi kesimpulan hasil pengamatan dan wawancara selama penelitian berlangsung, sehingga validitasnya lebih terjamin.

### **G. Teknik Uji Keabsahan Data**

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara mendalam, teknik observasi, dan dokumentasi. Sumber peneliti dalam wawancara untuk memperoleh analisis nilai-nilai budaya karia adalah tokoh adat Muna yaitu La Ode Sirat Imbo dan Muslimin, lalu pendamping karia Waode O Wuna. Selanjutnya untuk memperoleh data tentang implikasi budaya karia dalam layanan

bimbingan dan konseling, peneliti melakukan wawancara dengan ahli BK Prof. Dr. Alimuddin Mahmud.

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang ada. Untuk menguji keabsahan data yang telah diperoleh maka peneliti melakukan triangulasi metode dan triangulasi sumber sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi berdasarkan fokus dan tujuan penelitian.

Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan penemuan hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan wawancara dengan data yang diperoleh melalui pengamatan/observasi. Apabila tidak terjadi kesesuaian antara hasil pengamatan dengan hasil wawancara, maka peneliti mencoba mencari data melalui wawancara dan pengamatan berikutnya. Pelaksanaan triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan data tentang budaya *karia* yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan dengan narasumber tokoh adat dengan hasil observasi secara langsung pada saat pelaksanaan prosesi budaya *karia*.

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara melakukan wawancara dengan beberapa informan yang memiliki pemahaman tentang budaya *karia* dalam hal ini adalah tokoh adat dan pendamping *karia*. Hasil wawancara dengan subjek untuk melihat apakah data tersebut saling mendukung atau saling bertolak belakang. Hal ini untuk memastikan kebenaran informasi hasil wawancara dan pengamatan pada subjek. Jika data dari sumber penelitian ini sesuai dengan data yang diperoleh dari subjek penelitian,

maka data tersebut memiliki tingkat kepercayaan sehingga tingkat kebenaran kesimpulan dari akhir penelitian dapat dipertanggung jawabkan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Budaya Karia**

Menurut Oba dkk (2001: 4) dalam bahasa Muna karia berasal dari kata “*kari*” yang berarti: (1) alat atau pembersih; (2) Penuh atau sesak. Pemaknaan dari simbolik *nokari* atau penuh, bahwa perempuan yang dikaria telah penuh pemahamannya terhadap materi yang disampaikan oleh pemangku adat atau tokoh agama, khususnya yang berkaitan dengan seluk beluk kehidupan berumah tangga. Hal ini diperkuat oleh pendapat La Ode Sirad Imbo pada wawancara tanggal 16 Agustus 2013 yang mengungkapkan bahwa karia berasal dari kata “*kari*” yang berarti alat pembersih, artinya perempuan yang sudah dikaria seperti disucikan kembali dan yang kedua berarti penuh, maksudnya mereka yang dikaria telah mendapat pemahaman penuh tentang ilmu berumah tangga.

Karia adalah pesta keluarga yang paling penting. Pesta ini hanya dilakukan untuk anak-anak perempuan menjelang dewasa, yaitu umur 15 atau 16 tahun, namun biasanya pesta ini diadakan dekat sekali sebelum pernikahan. Para gadis yang akan dikaria, dipingit di dalam kamar gelap secara total selama empat hari empat malam (dahulu 44 hari), dan tidak diperkenankan keluar. Apabila si gadis melanggar dan keluar, maka ini berarti sial bagi diri sendiri dan keturunannya (Couvreur, 162: 2001).

Pelaksanaan budaya karia terdiri dari delapan langkah, namun sebelum langkah-langkah tersebut dilaksanakan maka terlebih dahulu diawali dengan beberapa tahapan yakni:

a. Pengambilan Air yang Dipingit (*Kaalano Oe Kaghombo*)

Pengambilan air untuk mengawali proses pelaksanaan upacara karia adalah mengambil air yang akan *dighombo* bersama peserta karia. Air tidak diambil dalam rumah atau bak mandi, tetapi di tempat khusus. Di masa lalu, air yang dimaksud hanya boleh diambil di sebuah tempat yaitu kali Laende. Tetapi sekarang dapat juga diambil di sungai lain (d disesuaikan dengan keputusan tetua adat).

Menurut ketentuan adat di Muna bahwa alat yang digunakan untuk mengambil air adalah seruas bambu (*tombula*) dengan volume air yang diambil sesuai kebutuhan. Alasan penggunaan media bambu karena (1) terdapat filosofi bambu bahwa semakin tua semakin kokoh akarnya dan daunnya semakin menunduk. Filosofi hidup bambu ini diharapkan dapat diteladani oleh manusia khususnya para peserta karia yang akan dipingit; (2) Pada masa lalu ketika anak manusia lahir maka alat yang digunakan untuk memotong tali pusar adalah sembilu dari bambu (*tombula*).

b. Pengambilan Mayang Pinang (*Kaalano Bansa*)

Dalam proses persiapan pelaksanaan *kaghombo* atau pingitan maka ada petugas yang diberi kepercayaan untuk mengambil mayang pinang (*bhansano bea*). Sebuah catatan Sido Thamrin (2007) mengungkapkan bahwa, etika pengambilan mayang pinang tidak boleh menoleh ke kiri dan kanan (konsentrasi) sehingga walaupun diajak berbicara tidak boleh menjawab. Sebaiknya waktu pengambilan ini dilakukan pada saat

hening. Pada saat memanjat, pinang mayang tidak boleh dijatuhkan tetapi harus dipegang sampai di tanah. Perlakuan ini merupakan isyarat untuk mempertahankan mayang pinang agar tidak tersentuh tanah dan tetap terjaga kesuciannya.

c. Pengambilan Kembang (*Kaalano Kamba Wuna*)

Pada hari yang sama dilanjutkan dengan pengambilan kuncup bunga (*kamba wuna*) yang tak jauh tempatnya dengan pengambilan air. Pengambilan kuncup bunga juga dilakukan oleh petugas khusus yang disebut “*kodasano*” tetapi sekarang dapat diambil oleh petugas yang diberi kepercayaan oleh keluarga penyelenggara karia.

Dalam pelaksanaan upacara karia saat ini bunga “*kamba wuna*” dapat diganti dengan bunga-bunga lain yang wangi misalnya bunga seroja. Setelah seluruh perlengkapan siap selanjutnya diserahkan kepada pemandu (*pomantoto*) untuk siap dipergunakan pada acara. Bunga tersebut adalah simbol dari perempuan yang dianalogikan sama dengan bunga.

Pelaksanaan karia yang ditempah pada suatu tempat khusus (*songi* atau *suo*) yaitu tempat gelap untuk melakukan proses penempahan, tidak hanya mengajarkan kewajiban-kewajiban secara adat, tetapi di dalamnya ada pesan-pesan khusus yang disampaikan oleh orang tua, pemangku adat, tokoh agama yang berkaitan dengan persiapan-persiapan menjalani kehidupan rumah tangga baik secara lahiriah maupun secara batiniah. Adapun penjelasan yang diperoleh tentang tahap-tahap pelaksanaan upacara karia dari studi kepustakaan (Oba, dkk: 2008) terdiri dari:

a. *Kafoluku*

*Kafoluku* yaitu peserta dimasukkan dalam tempat yang telah dikemas khusus tempat karia yang disebut *suo* khusus bagi putri-putri raja dan *songi* untuk golongan masyarakat umum. Tahapan ini merupakan analogis bahwa manusia berada di alam arwah yaitu tempat gelap gulita hanya Tuhan yang dapat mengetahuinya. Prosesnya adalah sebagai berikut:

- 1) Pembacaan doa oleh imam yang disertai dengan dulang. Isi dulang diperuntukkan bagi peserta karia untuk dimakan sebagai bekal ketika mereka berada dalam *kaghombo* (pingitan).
- 2) Dimandikan dengan air yang telah dibacakan doa oleh imam. Air terdiri atas dua tempat yaitu: (a) *oe modaino*, yaitu analogis menolak dari segala kejahatan yang dimandikan kepada para peserta karia menghadap sebelah barat; (b) *oe metaano*, yaitu air yang telah dibacakan doa oleh imam sebagai permohonan kepada Tuhan agar peserta karia mendapat ridho dari Yang Maha Kuasa. Air kedua ini harus disisakan di dalam kendi atau *bhosu* yang di dalamnya dimasukkan cincin. *Bhosu* atau kendi digunakan untuk menyimpan air yang akan disimpan di tempat tertentu dan atau bersama peserta karia. Air ini digunakan untuk memandikan peserta karia setelah hari terakhir dari beberapa hari yang ditentukan. Adapun perangkat yang dimasukkan ke dalam tempat pingitan (*kaeghomboha*) yaitu:
  - (a) Dua buah palangga (tempat yang dibuat dari lidi pohon aren dalam bentuk anyaman). Palangga merupakan analogi dari kendaraan tandiabe pada awal memasuki daerah muna. Palangga berisikan beras, telur, dan uang perak.



- (b) Padjamara (lampu tradisional muna) yang tidak dinyalakan. Padjamara dimasukkan ke dalam *songi* atau *suo* dalam keadaan tidak menyala tetapi kemudian setelah pada proses *kabhalengka* lampu itu dinyalakan. Proses ini dianalogikan seperti kelahiran seorang bayi yang mana pada saat lahir juga dinyalakan lampu selama empat malam. Begitu pula pada waktu dikaria selama beberapa malam dalam tempat kegelapan diibaratkan dalam kandungan dan kemudian setelah *dibhalengka* maka terjadilah proses kelahiran. Kelahiran itulah yang harus dinyalakan lampu sebagai simbol lentera kehidupan.
- (c) *Polulu* (kampak) dan *kandole* (bambu alat tenun) adalah isyarat bahwa siap menghadapi kehidupan rumah tangga yang penuh tantangan. Kedua benda ini dimasukkan dalam ruang pingitan (*kaghombo*) sebagai simbolik bahwa peserta karia diharapkan mampu menghadapi seluk beluk kehidupan. Analogi lain bahwa *polulu* (kampak) adalah alat yang digunakan laki-laki untuk menempuh kehidupan (bertani), sedangkan *kandole* adalah alat yang digunakan kaum perempuan untuk menenun. Kedua alat ini merupakan simbol bahwa peserta karia telah mampu menghadapi kehidupan keluarga.
- (d) *Bongsano bea* (kuncup bunga pinang), *bangsano ghay* (kuncup bunga kelapa), daun *kasambo lili* dan dua buah kelapa adalah isyarat sebagai alat untuk melepaskan segala kotoran yang ada pada peserta karia.
- (e) Jagung dan umbi-umbian (*ghofa* dan *mafu*) adalah simbolik kehidupan.

- (f) Kapas dan benang sebagai bahan pembuat kain sarung adalah simbolik keterampilan seorang wanita bahwa ia mampu menghadapi keluarga apabila telah mampu membuat tenunan (ukuran zaman dahulu).
- (g) Anyaman daun kelapa yang masih muda (*bhale*) yang berbentuk segi empat dan jumlahnya sama dengan jumlah peserta yang dikaria.
- (h) Tikar yang terbuat dari daun agel (*ponda bhale*). Tikar ini dipergunakan sebagai alas tempat tidur para peserta karia. Menurut kepercayaan masyarakat Muna, bahwa tikar ini tidak dapat diganti dengan karpet atau tikar plastik, karena tikar tersebut memiliki nilai filosofi kehidupan yaitu sebagai perumpamaan dalam kehidupan keluarga tidak hanya mengharapkan yang muluk-muluk tetapi juga harus siap menghadapi penderitaan dalam kehidupan.
- (i) Kain putih sebagai alas tikar *ponda bhae* merupakan simbol kesucian.
- (j) Posisi peserta berdasarkan urutan paling kanan adalah peserta dari anak yang mempunyai hajatan acara dan selanjutnya disusul oleh peserta yang lain. Hal ini adalah isyarat penghargaan terhadap tuan rumah dan sudah merupakan etika bahwa yang tertinggi status selalu ditempatkan di sebelah kanan.

#### b. Proses *Kabhansule*

Proses *kabhansule* yaitu proses perubahan posisi yang dipingit. Awalnya posisi kepala sebelah barat dengan baring menindis kanan selanjutnya posisinya dibalik kepala ke arah timur, kedua tangan di bawah kepala tindis kiri. Filosofi dari proses ini adalah perpindahan dari alam arwah ke alam aj'san. Kondisi ini diibaratkan pada posisi bayi yang masih berada dalam kandungan yang senantiasa bergerak dan berpindah

arah/posisi. Pada tahapan ini, *pomantoto* mengambil air yang *dighombo* (dipingit) di tempat terpisah dari peserta karia. Proses pengambilan air didahului tari *pogala* yang diikuti dua pasang remaja berjalan lenggang (*kafolego*) yang mengambil air adalah 2 orang laki-laki dan setibanya di tempat *kaeghomboha oe* maka para peserta *kafolego* mengikuti acara pembacaan doa secara bersama-sama. Dalam acara pembacaan doa yang dilengkapi dengan dulang. Isi dulang disantap bersama dan khususnya 2 pasang remaja. Tetapi proses makannya adalah saling menyuapi silih berganti. Ini menggambarkan kehidupan dua pasang suami istri yang mengawali kehidupan berumah tangga. Setelah acara makan selesai, kemudian dilanjutkan dengan *porenso* (isyarat makan sirih dan merokok). Sebagai simbol bahwa peserta karia dinyatakan telah siap menghadapi kehidupan berumah tangga. Proses ini sebagai isyarat bahwa peserta karia melewati pembentukan diri di alam “missal” untuk dipersiapkan pada perpindahan ke alam aj’san. Mengawali proses perpindahan itu ada kegiatan yang dilakukan oleh para peserta yaitu:

- 1) Semua peserta karia dikelilingkan lampu pajamara dan cermin ke kiri dan ke kanan, ini isyarat bahwa kedepan peserta karia diharapkan mendapatkan kehidupan yang terang benderang sedangkan cermin adalah simbol kesungguhan dan keseriusan dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa mendatang. Proses ini yang disimpulkan dalam ungkapan filosofi orang tua di Muna “*kadekiho polambu, ane paeho omandehao kofatawalae ghabu*” yang berarti jangan engkau menikah sebelum memahami empat penjuru/sisi dapur.

- 2) Acara rebut ketupat dan telur yang diambil dari belakang masing-masing dengan tidak ada batas jumlahnya untuk dimakan. Menurut keterangan orang tua di Muna bahwa rangkaian acara rebut ketupat merupakan gambaran masa depan peserta karia, artinya semakin banyak merebut ketupat, maka semakin cerah masa depannya. Kegiatan ini dilakukan pada malam terakhir dari beberapa malam yang ditentukan.

### c. Proses *Kalempagi*

*Kalempagi* diawali dengan proses *debhalengka* yaitu membuka pintu *kaghombo* (pingitan). Pada tahapan ini adalah proses perpindahan dari alam aj'san ke alam insani. Alam ini adalah isyarat seorang bayi baru lahir dari kandungan ibunya. Setelah dimandikan maka mereka dirapikan rambut dan keningnya (*dibhindu*) oleh petugas atau keluarga yang disertai tugas. Semua bulu rambut dan kening ditada pada piring yang berisi beras dan telur. Kemudian peserta karia siap untuk dirias dengan model pakaian karia yang disebut dengan *kalempagi*. Secara filosofi *kalempagi* berarti pelampauan atau melewati yaitu proses peralihan dari remaja ke usia dewasa. Oleh karena itu menurut tradisi di Muna bahwa yang dikaria harus usia remaja yang menjelang dewasa. Proses pelampauan ditandai model pakaian yang dikenakan oleh peserta karia yaitu pakaian *kalambe* baik dari golongan *kaomu* maupun golongan *walaka*. Tampilan pakaian dari kedua golongan ini berbeda hal ini bertujuan untuk dapat memastikan golongan yang dikaria dan juga sebagai pakaian yang telah disepakati oleh pemangku adat di Muna.

d. *Kafosampu* (Pemindahan peserta karia dari rumah ke panggung)

Pada hari keempat menjelang maghrib, para gadis pingitan siap dikeluarkan dari rumah atau ruang pingitan ke tempat tertentu yang disebut *bhawono koruma* (panggung). Pada waktu mereka diantar ke panggung tidak boleh menginjak/menyentuh tanah. Biasanya menggunakan bentangan kain putih dari rumah hingga sampai di panggung, tetapi dapat juga dipapah oleh dua orang laki-laki yang berasal dari lingkaran keluarga dan masih hidup kedua orang tuanya.

Pada waktu diantar ke *bhawono koruma* (panggung) para peserta karia tidak boleh membuka mata sebagai isyarat kekhusyuan menuju tempat bertandang di panggung. Di depan panggung telah menunggu gadis-gadis lain yang telah dipilih dan diberi tanggung jawab duduk berjejer dalam keadaan bersimpuh dan jumlahnya tergantung jumlah peserta yang dipingit.

Peserta karia duduk bersimpuh diatas panggung (*bhawono koruma*) dengan khusyu. Mereka tidak boleh membuka mata sampai pada acara pembacaan doa. Proses ini merupakan isyarat bahwa peserta karia dianalogikan seperti bayi yang baru lahir dari kandungan ibunya. Peserta karia dapat membuka mata setelah pembacaan doa dengan harapan bahwa mereka telah siap untuk menghadapi dan menjalani kehidupan dunia yang penuh dengan tantangan. Doa tersebut merupakan bentuk permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar para peserta karia dapat diberikan keimanan yang kuat dalam menjalani kehidupannya.

Gadis-gadis yang mendampingi peserta karia harus yang masih hidup kedua orang tuanya. Mereka bertugas memegang *sulutaru*, yaitu semacam pohon terang yang

terbuat dari kertas warna-warni dan di puncaknya dipasangkan lilin yang menyala. Menurut catatan Sido Thamrin (2007) yang diperoleh peneliti dari kajian kepustakaan bahwa makna *sulutaru* adalah lambang cahaya yang akan menjadi penentu dalam hidup para peserta yang dikaria dari sejak lahir sampai menuju akhirat nanti. Pengertian lain dari *sulutaru* adalah merupakan isyarat, harapan dari peserta karia agar ke depan memperoleh jalan hidup yang lebih cerah. Oleh karena itu, nyala lilin di puncak *sulutaru* menjadi simbol masa depannya.

#### e. Proses *Katandano Wite*

Pada saat peserta yang dikaria sudah sampai di tempat/panggung, diisyaratkan proses pemindahan alam, dari alam misal ke alam insan. *Katando wite* adalah langkah keempat dalam proses karia. Proses ini dilakukan oleh pegawai sarah yang diawali dari peserta yang paling kanan duduknya, diatur berdasarkan urutan yang pertama adalah putri dari *kopehano* (penyelenggara acara). *Katando wite* dilakukan oleh pegawai sarah atau yang telah mendapat kepercayaan dari tuan rumah. Tanah yang digunakan untuk upacara tersebut diambil di tempat khusus yaitu *wadumapo*, tetapi dapat juga diambil di tempat lain yang penting dapat dipastikan bahwa tempat itu bersih dan suci. Pengambilan tanah juga dilakukan oleh petugas khusus atau yang mendapat kepercayaan dari tuan rumah. Menurut kepercayaan masyarakat Muna, bahwa proses pengambilan tanah harus dilakukan secara khusyu. Tanah yang telah diambil diserahkan kepada *pomantoto* atau pegawai sarah dalam bentuk yang sudah dikemas dalam piring putih.

*Katandano wite* yaitu sentuhan tanah pada ubun-ubun, dahi, dan selanjutnya seluruh persendian hingga pada telapak kaki para peserta karia dengan etika sebagai berikut:

- 1) Pegawai sarah mengambil tanah dari tempat yang telah disediakan (piring putih) kemudian melakukan proses *katandano wite* (sentuhan tanah) dari ubun-ubun turun ke dahi dengan menggambarkan huruf alif. Menurut data catatan Rosiman Tawid (2007) yang diperoleh dari studi kepustakaan bahwa huruf alif adalah merupakan rahasia Tuhan yang tersimpul pada manusia. Proses *katandano wite* yang digambarkan dengan huruf alif merupakan isyarat bahwa peserta yang dikaria (dipingit) telah digodok dan diisi secara sempurna terutama berkaitan dengan kehidupan berumah tangga dan pengenalan diri secara utuh. Huruf alif dalam Al Quran memiliki kriteria tersendiri yaitu tidak dapat disambungkan dengan huruf lain dan mayoritas dapat mematikan huruf-huruf lainnya, sehingga pada huruf ini tersimpul banyak rahasia Allah. Oleh karena itu, *katandano wite* yang digambarkan dengan huruf alif adalah menjadi simpul dari ungkapan: rahasia tuhan ada pada manusia, rahasia manusia ada di tangan Tuhan. Rahasia laki-laki ada pada perempuan dan rahasia perempuan ada pada laki-laki. Ungkapan ini mengandung pengertian bahwa ketika proses *katandano wite* dilakukan, maka simpul rahasia yang ada pada diri manusia tetap ditentukan oleh Yang Maha Kuasa. Maka segala rahasia keluarga dan rumah tangga dititipkan amanah pada perempuan sebagai ibu rumah tangga. Huruf alif pada proses *katandano wite* memberikan isyarat bahwa yang lebih penting dalam kehidupan ini adalah mengenali diri, karena apabila mampu

mengenali diri juga sudah mengenal Tuhannya. Setelah *katandano wite* pada ubun-ubun dilanjutkan pada bagian bawah telinga, bahu, siku, telapak tangan, pinggul, lutut, dan diakhiri di telapak kaki. Selanjutnya menurut data catatan La Dulu (2007) yang diperoleh dari studi kepustakaan bahwa *katandano wite* adalah simpul pertemuan antara tanah (Adam) dengan manusia atau perempuan yang dipingit (Hawa) sebagai isyarat bahwa peserta yang dikaria: (a) telah mampu menginjakkan kaki di tanah; (b) isyarat bayi yang baru lahir dari kandungan ibunya sehingga terkesan suci atau fitrah.

## 2) *Kabasano Dhoa*

Setelah *katandano wite* selesai maka proses selanjutnya adalah pembacaan doa selamat sebagai tanda syukur bahwa segala kegiatan telah selesai dan mendoakan agar peserta karia, seluruh keluarga, dan seluruh yang hadir di acara tersebut dapat menjalani kehidupan yang penuh berkah dan tanggung jawab. Proses ini dalam tradisi Muna disebut dengan *dhoa harasulu*.

### f. Linda

Setelah rangkaian acara selesai maka *pomantoto*/pemandu melakukan tari linda sebagai pendahuluan yang kemudian disusul oleh peserta karia secara berurutan yang dimulai dari putri tuan rumah dan seterusnya disusul oleh peserta yang lain secara bergiliran berdasarkan urutan duduknya. Linda yang diperagakan oleh peserta karia berbeda dengan linda yang ditampilkan dalam acara-acara hiburan karena linda karia hanya berputar-putar di sekitar tempat berdirinya. Linda ini disebut dengan *linda setangke kulubea* yang artinya hanya memutar dan bergerak di seputar tempatnya saja.



Tari linda menjadi rangkaian dari pelaksanaan tutura karia karena: (1) linda merupakan simbolik dari tari kelahiran kembali (2) linda sebagai tari kemenangan karena dalam proses karia mampu melewati tahapan demi tahapan.

Para gadis pingitan yang disebut “*Nekaria/Kasampu Moose*” ketika membawakan tari linda biasanya diberikan hadiah oleh hadirin dan undangan yang dilemparkan ke atas panggung. Tetapi biasanya penari yang lebih awal melemparkan *samba* (selendang sutera) kepada keluarga dan yang dilempari wajib mengembalikan *samba* tersebut disertai hadiah. Proses ini disebut dengan istilah “*kagholuno samba*”. Filosofi dari *kagholuno samba* adalah hadiah dan kenang-kenangan dari orang tua, keluarga, saudara, teman sebagai tanda syukur dan gembira karena anak dan saudara mereka telah menempuh ujian yang berat serta telah memahami seluk beluk persiapan hidup berumah tangga dan etika bermasyarakat.

Pemaknaan tari linda yang dipertunjukkan oleh peserta karia dapat dimaknai dalam beberapa aspek yaitu: 1) dari aspek estetika bahwa sebagai perempuan harus mampu menunjukkan kemampuan sesuatu yang indah dan berseni sebagai lambang keempuan wanita yang menggambarkan jiwanya yang halus; 2) dari aspek kejuangan bahwa perempuan yang dikaria telah mampu melampaui perjuangan melawan hawa nafsu dalam songi, sehingga sebagai simbol kegembiraan maka dilakonkan suatu tarian yaitu linda. Tampilnya peserta dalam mempertunjukkan tari tersebut merupakan isyarat bahwa dirinya menang dan siap menjalani seluk beluk kehidupan dunia yang penuh tantangan; 3) dari aspek pembentukan keluarga, bahwa dalam pertunjukkan tari linda yang dilakoni oleh peserta karia biasa terjadi sebagai langkah awal pengenalan antara

laki-laki dan perempuan untuk kemudian saling jatuh cinta yang dipertalikan dengan *kagholuno samba*.

g. *Kahapui* (Membersihkan)

Esok harinya setelah acara *kafosampu* diadakanlah acara *kahapui*, yaitu acara ritual pemotongan pisang yang telah ditanam atau disiapkan di depan rumah penyelenggara acara karia. Pada acara ini dilakukan *pogala* yang diiringi dengan bunyi gong dan gendang yang berirama perang. Mengawali acara *pogala*, maka terlebih dahulu *pomantoto* memecahkan periuk/belanga tanah sebagai aba-aba untuk memulai *pogala*. Peserta *pogala* adalah mereka yang dilatih khusus atau memiliki keterampilan silat tradisional Muna. Para peserta penari *pogala* yang disebut *mangaro*, beraksi dan saling berebut untuk memotong pohon pisang lebih awal dalam sekali tebas.

Pemaknaan pohon pisang dalam proses ini merupakan simbol bahwa kehidupan pisang yang silih berganti, bila dipotong satu maka akan tumbuh yang lain sebagai penggantinya. Harapan seluruh keluarga bahwa mereka yang dikaria akan terjadi proses yang sama seperti itu. Dengan demikian pisang merupakan simbol kehidupan manusia yang silih berganti dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tinjauan dari aspek lain bahwa pisang memiliki keunikan khusus karena setelah terpotong tidak lama kemudian akan muncul tunas baru, proses ini menjadi simbol bahwa peserta karia harus menjadi pewaris generasi berikutnya.

h. *Kaghorono Bhansa*

Sebagai penutup dari rangkaian acara upacara karia adalah *kaghorono bhansa*. Waktunya tidak mengikat, boleh dilakukan sehari setelah acara *kahapui* dan boleh lebih

dari itu, tergantung dari kesepakatan dan kesempatan seluruh peserta karia dan keluarga. Tempat untuk melakukan acara tersebut adalah pada sebuah sungai. Pada acara ini, *bhansa*/mayang pinang yang dipakai untuk memukul-mukulkan badan peserta karia dihanyutkan ke dalam sungai.

Filosofi dari acara ini adalah melepaskan segala etika buruk yang ada pada peserta karia. Tetapi oleh sebagian orang tua di Muna hal ini menjadi isyarat jodoh, nasib, dan takdir peserta karia. Misalnya, pada saat dilakukan *kaghoru bhansa*, kondisi mayang pinang ada yang tenggelam, terapung, dan ada pula yang hanyut terbawa air. Berdasarkan pemaknaan orang tua bahwa kondisi mayang pinang berkaitan dengan masa depan peserta karia baik jodoh maupun rezeki. Tetapi itu hanya sebatas praduga dan kebenarannya tidak dapat dipastikan (La Oba dkk, 2008).

## 2. Nilai-Nilai Budaya Karia

Setiap daerah tumbuh dan berkembang menjadi satu kesatuan dalam satu ikatan teritorial, satu ikatan budaya sehingga menjadi satu suku bangsa dengan persamaan, karakter, tradisi, dan kebudayaan. Budaya lokal di setiap daerah memiliki keunikan-keunikan khusus yang mencerminkan karakteristik masyarakatnya. Upacara adat karia misalnya, tidak hanya terbatas pada proses dan konsep urutan-urutan pelaksanaannya, tetapi juga memiliki makna yang harus didalami.

Berdasarkan pendekatan filosofi, agama, dan moral, setiap sesi kegiatan dalam budaya karia memiliki nilai-nilai yang membutuhkan pemahaman pemaknaan dan berujung pada aplikasi dalam kehidupan generasi muda. Awal mula terciptanya budaya karia, seperti yang diceritakan oleh narasumber bahwa

“karia berawal dari cerita hidup Raja Muna Omputo Sangia. Budaya pingitan atau karia seperti mengembalikan sang anak ke dalam rahim ibunya, hal ini bertujuan sebagai penyucian dan agar anak paham tentang asal muasalanya dari rahim seorang ibu” (La Ode Sirad Imbo, 16/8/2013).

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, ruang pingitan yang disebut *suo* atau *songi* berupa ruang kamar yang dilapisi kain hitam, semua jendela kamar ditutup, dan tidak boleh ada penerangan seperti lampu atau lilin. Hal ini telah menjadi sebuah syarat yang harus dipenuhi karena untuk menggambarkan keadaan rahim yang sebenarnya. Sejalan dengan hal itu, narasumber yang berprofesi sebagai pendamping pingitan/karia mengungkapkan bahwa

“Karia berarti penyucian dan penyadaran akan hakikat seorang perempuan serta menghapus sifat-sifat kebinatangan yang ada pada diri anak. Kamar pingitan (*suo*) adalah ruang gelap yang menggambarkan rahim seorang ibu. Karia seperti memasukkan kembali seorang anak di dalam rahim. Hal ini bertujuan agar anak mengetahui asal usulnya dan tempat hidup awalnya di dalam rahim”(Waode O Wona, 04/07/2013).

Berikut adalah prosesi serta nilai-nilai yang terdapat dalam budaya karia:

a. *Kafoluku*

Prosesi pertama dalam karia adalah *kafoluku* yaitu peserta dimasukkan dalam tempat yang telah dikemas khusus tempat karia yang disebut *suo* khusus bagi putri-putri raja dan *songi* untuk golongan masyarakat umum. Tahapan ini merupakan analogis bahwa manusia berada di alam arwah yaitu tempat gelap gulita hanya Tuhan yang dapat mengetahuinya.

“Karia berarti penyucian dan penyadaran akan hakikat seorang perempuan serta menghapus sifat-sifat kebinatangan yang ada pada diri anak. Kamar pingitan (*suo*) adalah ruang gelap yang menggambarkan rahim seorang ibu. Karia seperti memasukkan kembali seorang anak di dalam rahim. Hal ini bertujuan agar anak mengetahui asal usulnya dan tempat hidup awalnya di dalam rahim. Selama proses pingitan, peserta karia diberi makan hanya dengan segenggam nasi dan sebutir telur. Hal tersebut dimaksudkan agar anak perempuan kelak menjadi istri yang sabar ketika berumah tangga dan menerima dengan ikhlas nafkah yang diberikan suaminya banyak maupun sedikit/melatih kesabaran dalam berumah tangga” (Wa Ode O Wona/04/07/2013).

Selanjutnya narasumber yang lain menambahkan bahwa:

“Selama dalam *kaghombo* sampai makanan pun dibatasi yang sekarang dikembangkan dalam teknologi dengan diet. Walau sebenarnya, intinya pada waktu itu supaya si perempuan-perempuan ini tidak serakah, yang kedua mensyukuri nikmat yang diberikan oleh suaminya, sehingga telur hanya sepotong saja, nasi hanya segenggam apapun yang diberikan oleh suaminya sudah itu hasil dari suaminya” (Muslimin/14/08/2013).

Kata *karia* juga mengandung arti ribut atau keributan, sebenarnya arti ini cocok karena selama prosesi *karia* berlangsung, diiringi dengan pemukulan gong. “Selama berada dalam *suo*, peserta *karia* dimandikan, dipukul-pukul dengan bunga kelapa, kampak diasah dan diitari di belakang dan disentuh ke kepala mereka dengan maksud agar hati setiap peserta *karia* tajam/lebih kuat menjalani prosesi *karia*. Sebagai hiburan, acara *karia* diiringi dengan pemukulan gong. Setiap kegiatan yang dilakukan dalam ruang pingitan (*suo*) seperti saat makan, mandi, ataupun dipakaikan bedak pasti gong juga dibunyikan sebagai pertanda sekaligus pemberitahuan bahwa peserta *karia* sedang melakukan suatu kegiatan” (Waode O Wona, 04/07/2013).

Dari hasil wawancara tersebut, kemudian dilakukan triangulasi dengan membandingkannya dengan hasil pengamatan. Dalam pengamatan di ruang pingitan, peserta *karia* tidak diberi penerangan apapun, selain itu saat diberi makan mereka hanya makan segenggam kecil nasi dan sepotong kecil telur. Saat prosesi makan tadi berlangsung maka gong akan dipukul sehingga suasana menjadi ramai. *Kafoloku* pada prinsipnya adalah sebuah pembekalan bagi seorang remaja perempuan agar menjadi istri yang sabar dalam menjalani kehidupan berumah tangga di masa depan sekaligus memberi pemahaman tentang asal muasalnya dari rahim seorang ibu.

#### b. Proses *Kabhansule*

Proses *kabhansule* yaitu proses perubahan posisi yang dipingit. Awalnya posisi kepala sebelah barat dengan baring menindis kanan selanjutnya posisinya dibalik kepala ke arah timur, kedua tangan di bawah kepala tindis kiri.

“Karia 4 hari 4 malam itu ada gerakan balik kepala ke barat lalu balik ke timur, itu meniru gerakan seorang bayi yang masih dalam kandungan ibunya, seluruhnya ditiru” (La Ode Sirad Imbo, 16/8/2013).

Filosofi dari proses ini adalah perpindahan dari alam arwah ke alam aj’san. Kondisi ini diibaratkan pada posisi bayi yang masih berada dalam kandungan yang senantiasa bergerak dan berpindah arah/posisi. Dari hasil wawancara tersebut, kemudian dilakukan triangulasi dengan membandingkannya dengan hasil pengamatan. Pada pengamatan malam kedua, sebelum waktu tidur pendamping karia masuk ke ruang pingitan dan meminta peserta karia untuk merubah posisi arah kepala yang awalnya menghadap ke barat menjadi ke arah timur.

Pada tahapan ini, *pomantoto* mengambil air yang *dighombo* (dipingit) di tempat terpisah dari peserta karia. Proses pengambilan air didahului tari *pogala* yang diikuti dua pasang remaja berjalan lenggang (*kafolego*) yang mengambil air adalah 2 orang laki-laki dan setibanya di tempat *kaeghomboha oe* maka para peserta *kafolego* mengikuti acara pembacaan doa secara bersama-sama. Dalam acara pembacaan doa yang dilengkapi dengan dulang. Isi dulang disantap bersama dan khususnya 2 pasang remaja. Tetapi proses makannya adalah saling menyuapi silih berganti. Ini menggambarkan kehidupan dua pasang suami istri yang mengawali kehidupan berumah tangga. Setelah acara makan selesai, kemudian dilanjutkan dengan *porenso* (isyarat makan sirih dan merokok). Sebagai simbol bahwa peserta karia dinyatakan telah siap menghadapi kehidupan berumah tangga.

Makna prosesi *kabhansule* adalah penggambaran kehidupan seorang bayi ketika berada dalam rahim yaitu bagaimana arah dan cara pergerakannya selama dalam

kandungan ibu. Tujuan utamanya adalah agar peserta karia mampu mengenali bagaimana kondisi seorang wanita ketika hamil, bagaimana kehidupan bayi ketika berada dalam kandungan, dan mampu memahami peran seorang ibu ketika mengandung.

### c. Proses *Kalempagi*

*Kalempagi* diawali dengan proses *debhalengka* yaitu membuka pintu *kaghombo* (pingitan). Pada tahapan ini adalah proses perpindahan dari alam aj'san ke alam insani. Alam ini adalah isyarat seorang bayi baru lahir dari kandungan ibunya. Setelah dimandikan maka mereka dirapikan rambut dan keningnya (*dibhindu*) oleh petugas atau keluarga yang disertai tugas. Semua bulu rambut dan kening ditada pada piring yang berisi beras dan telur. Kemudian peserta karia siap untuk dirias dengan model pakaian karia yang disebut dengan *kalempagi*.

Secara filosofi *kalempagi* berarti pelampauan atau melewati yaitu proses peralihan dari remaja ke usia dewasa. Oleh karena itu menurut tradisi di Muna bahwa yang dikaria harus usia remaja yang menjelang dewasa. Proses pelampauan ditandai model pakaian yang dikenakan oleh peserta karia yaitu pakaian *kalambe* baik dari golongan *kaomu* maupun golongan *walaka*.

Tampilan pakaian dari kedua golongan *kaomu* dan *walaka* berbeda, hal ini bertujuan untuk dapat memastikan golongan yang dikaria dan juga sebagai pakaian yang telah disepakati oleh pemangku adat di Muna. Berdasarkan wawancara yang dilakukan tanggal 14 Agustus 2013 dengan narasumber bapak Muslimin mengungkapkan bahwa *kalempagi* adalah sebagai bukti seorang gadis telah memasuki

masa dewasa. Para gadis ini dirapikan rambutnya, didandani sedemikian rupa jadi cantik.

Dari hasil wawancara tersebut, kemudian dilakukan triangulasi dengan membandingkannya dengan hasil pengamatan. Pada pengamatan di hari keempat, setelah peserta karia dimandikan, rambut dan kening mereka dirapikan dan dipakaikan pakaian adat. Setelah rapi, peserta karia didandani hingga cantik.

*Kalempagi* sebagai pertanda seorang anak yang telah mengalami peralihan menjadi dewasa. Manfaat dari prosesi ini yaitu agar peserta karia memahami perubahan dirinya serta mampu menjadi remaja dewasa yang bertanggung jawab. *Kalempagi* adalah sebuah proses pembuktian seorang anak yang telah memasuki masa peralihan menjadi seorang gadis dewasa.

d. *Kafosampu* (Pemindahan peserta karia dari rumah ke panggung)

Pada hari keempat menjelang maghrib, para gadis pingitan siap dikeluarkan dari rumah atau ruang pingitan ke tempat tertentu yang disebut *bhawono koruma* (panggung). Pada waktu mereka diantar ke panggung tidak boleh menginjak/menyentuh tanah. Biasanya menggunakan bentangan kain putih dari rumah hingga sampai di panggung, tetapi dapat juga dipapah oleh dua orang laki-laki yang berasal dari lingkaran keluarga dan masih hidup kedua orang tuanya.

Pada waktu diantar ke *bhawono koruma* (panggung) para peserta karia tidak boleh membuka mata sebagai isyarat kekhusyuan menuju tempat bertandang di panggung. Berdasarkan wawancara tanggal 16 Agustus 2013 dengan narasumber La Ode Sirad Imbo, mengungkapkan bahwa pada saat *kafosampu* melambangkan wujud



seorang bayi yang belum bisa berjalan, oleh karenanya peserta karia tersebut harus digendong.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, kemudian dilakukan triangulasi dengan membandingkannya dengan hasil pengamatan. Pada pengamatan saat proses *kafosampu* tiba, peserta karia satu-persatu dibawa keluar dari kamar pingitan. Di depan pintu dua orang anggota keluarga yaitu ayah dan paman peserta karia telah siap dan menggendong peserta karia sampai ke panggung.

Di depan panggung telah menunggu gadis-gadis lain yang telah dipilih dan diberi tanggung jawab duduk berjejer dalam keadaan bersimpuh dan jumlahnya tergantung jumlah peserta yang dipingit. Peserta karia duduk bersimpuh diatas panggung (*bhawono koruma*) dengan khusyu. Mereka tidak boleh membuka mata sampai pada acara pembacaan doa. Proses ini merupakan isyarat bahwa peserta karia dianalogikan seperti bayi yang baru lahir dari kandungan ibunya. Peserta karia dapat membuka mata setelah pembacaan doa dengan harapan bahwa mereka telah siap untuk tmenghadapi dan menjalani kehidupan dunia yang penuh dengan tantangan. Doa tersebut merupakan bentuk permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar para peserta karia dapat diberikan keimanan yang kuat dalam menjalani kehidupannya.

Gadis-gadis yang mendampingi peserta karia harus yang masih hidup kedua orang tuanya. Mereka bertugas memegang *sulutaru*, yaitu semacam pohon terang yang terbuat dari kertas warna-warni dan di puncaknya dipasangkan lilin yang menyala. Makna *sulutaru* adalah lambang cahaya yang akan menjadi penentu dalam hidup para peserta yang dikaria dari sejak lahir sampai menuju akhirat nanti. Pengertian lain dari

sulutaru adalah merupakan isyarat, harapan dari peserta karia agar ke depan memperoleh jalan hidup yang lebih cerah. Oleh karena itu, nyala lilin di puncak *sulutaru* menjadi simbol masa depannya.

Makna dari prosesi *kafosampu* adalah menggambarkan keadaan seseorang ketika masih bayi dan belum bisa jalan. Tujuan prosesi *kafosampu* adalah agar peserta karia lebih siap dan mampu menjalani kehidupan sebagai manusia dewasa yang penuh dengan tantangan.

#### e. Proses *Katandano Wite*

Pada saat peserta yang dikaria sudah sampai di tempat/panggung, diisyaratkan proses pemindahan alam, dari alam misal ke alam insan. *Katandano wite* adalah langkah keempat dalam proses karia. Proses ini dilakukan oleh pegawai sarah yang diawali dari peserta yang paling kanan duduknya, diatur berdasarkan urutan yang pertama adalah putri dari *kopehano* (penyelenggara acara). *Katando wite* dilakukan oleh pegawai sarah atau yang telah mendapat kepercayaan dari tuan rumah. Tanah yang digunakan untuk upacara tersebut diambil di tempat khusus yaitu *wadumapo*, tetapi dapat juga diambil di tempat lain yang penting dapat dipastikan bahwa tempat itu bersih dan suci.

Pengambilan tanah juga dilakukan oleh petugas khusus atau yang mendapat kepercayaan dari tuan rumah. Menurut kepercayaan masyarakat Muna, bahwa proses pengambilan tanah harus dilakukan secara khusyu. Tanah yang telah diambil diserahkan kepada *pomantoto* atau pegawai sarah dalam bentuk yang sudah dikemas dalam piring putih.

*Katandano wite* yaitu sentuhan tanah pada ubun-ubun, dahi, dan selanjutnya seluruh persendian hingga pada telapak kaki para peserta karia.

“*Katandano wite* untuk mengingat asal muasal dan sekaligus diharapkan oleh orang tua bahwa kita harus memiliki sifatnya dia (tanah). Empat unsur ini yang harus kita miliki ya tanah ini, api keras wataknya, air lunak tapi membahayakan, angin juga begitu, tanah dia yang paling sabar sekaligus mengingatkan bahwa dari situlah kita berasal. Sehingga biasa manusia yang meninggal *o nofoghawamo bhe adhamuno* yang artinya oh dia sudah bertemu dengan asalnya” (Muslimin/14/08/2013).

Dari hasil wawancara dan studi kepustakaan tersebut, kemudian dilakukan triangulasi dengan membandingkannya dengan hasil pengamatan. Pada pengamatan prosesi *katandano wite*, peserta karia duduk berjajar lalu secara bergantian imam menyentuhkan tanah yang disimpan di sebuah piring putih ke dahi peserta karia.

Tujuan utama dari prosesi *katandano wite* adalah untuk mengingatkan peserta karia akan asal keberadaannya dari tanah sehingga mereka menjadi pribadi yang rendah hati dan jauh dari sifat sombong.

#### f. *Linda* (Tari)

Setelah rangkaian acara selesai maka *pomantoto*/pemandu melakukan tari *linda* sebagai pendahuluan yang kemudian disusul oleh peserta karia secara berurutan yang dimulai dari putri tuan rumah dan seterusnya disusul oleh peserta yang lain secara bergiliran berdasarkan urutan duduknya. *Linda* yang diperagakan oleh peserta karia berbeda dengan *linda* yang ditampilkan dalam acara-acara hiburan karena *linda karia* hanya berputar-putar di sekitar tempat berdirinya. *Linda* ini disebut dengan *linda setangke kulubea* yang artinya hanya memutar dan bergerak di seputar tempatnya saja.

“Gerak meliuk pada tari Linda merupakan bentuk tiruan dari gerakan bidadari yang ditemui oleh Raja. Semua gerakan bidadari diperagakan kembali dan menjadi tradisi turun-temurun” (La Ode Sirad Imbo, 16/8/2013).

Tari linda menjadi rangkaian dari pelaksanaan tutura karia karena: (1) linda merupakan simbolik dari tari kelahiran kembali (2) linda sebagai tari kemenangan karena dalam proses karia mampu melewati tahapan demi tahapan. Dari hasil wawancara tersebut, kemudian dilakukan triangulasi dengan membandingkannya dengan hasil pengamatan. Pada pengamatan saat melakukan tari *linda*, semua gerakan peserta karia sangat halus dan anggun seperti gerakan seorang bidadari.

Para gadis pingitan yang disebut “*Nekaria/Kasampu Moose*” ketika membawakan tari linda biasanya diberikan hadiah oleh hadirin dan undangan yang dilemparkan ke atas panggung. Tetapi biasanya penari yang lebih awal melemparkan *samba* (selendang sutera) kepada keluarga dan yang dilempari wajib mengembalikan *samba* tersebut disertai hadiah. Proses ini disebut dengan istilah “*kagholuno samba*”. Filosofi dari *kagholuno samba* adalah hadiah dan kenang-kenangan dari orang tua, keluarga, saudara, teman sebagai tanda syukur dan gembira karena anak dan saudara mereka telah menempuh ujian yang berat serta telah memahami seluk beluk persiapan hidup berumah tangga dan etika bermasyarakat.

Pemaknaan tari linda yang dipertunjukkan oleh peserta karia dapat dimaknai dalam beberapa aspek yaitu: 1) dari aspek estetika bahwa sebagai perempuan harus mampu menunjukkan kemampuan sesuatu yang indah dan berseni sebagai lambang keempuan wanita yang menggambarkan jiwanya yang halus; 2) dari aspek kejuangan bahwa perempuan yang dikaria telah mampu melampaui perjuangan melawan hawa

nafsu dalam songi, sehingga sebagai simbol kegembiraan maka dilakonkan suatu tarian yaitu *linda*. Tampilnya peserta dalam mempertunjukkan tari tersebut merupakan isyarat bahwa dirinya menang dan siap menjalani seluk beluk kehidupan dunia yang penuh tantangan; 3) dari aspek pembentukan keluarga, bahwa dalam pertunjukkan tari *linda* yang dilakoni oleh peserta karia biasa terjadi sebagai langkah awal pengenalan antara laki-laki dan perempuan untuk kemudian saling jatuh cinta yang dipertalikan dengan *kagholuno samba*.

g. *Kahapui* (Membersihkan)

Esok harinya setelah acara *kafosampu* diadakanlah acara *kahapui*, yaitu acara ritual pemotongan pisang yang telah ditanam atau disiapkan di depan rumah penyelenggara acara karia. Pada acara ini dilakukan *pogala* yang diiringi dengan bunyi gong dan gendang yang berirama perang. Mengawali acara *pogala*, maka terlebih dahulu *pomantoto* memecahkan periuk/belanga tanah sebagai aba-aba untuk memulai *pogala*. Peserta *pogala* adalah mereka yang dilatih khusus atau memiliki keterampilan silat tradisional Muna. Para peserta penari *pogala* yang disebut *mangaro*, beraksi dan saling berebut untuk memotong pohon pisang lebih awal dalam sekali tebas.

“Harus ditebang pisang karena sudah memang seperti itu, artinya pisang itu *katumpuno lalo* (tumpuan hati). Pisang itu seperti keturunan yang tidak habis, pisang itu kan tunasnya gampang tumbuh terus kalau bukan manusia yang hilangkan ya dia tidak bisa dihilangkan itu. Keturunannya ada terus, kan selesai itu kan karianya sudah tidak ada” (Waode O Wona, 04/07/2013).

Dari hasil wawancara tersebut, kemudian dilakukan triangulasi dengan membandingkannya dengan hasil pengamatan. Pada pengamatan prosesi *kahapui*, dilakukan pagi hari. Semua anggota keluarga berkumpul di halaman rumah, beberapa

orang pesilat telah siap dan mulai melakukan peragaan silat Muna. Seorang pesilat kemudian menebang pohon pisang yang telah disiapkan di tengah halaman. Semua yang menonton bersorak gembira, orang tua (ayah) yang menjadi penyelenggara karia didudukkan di kursi dan diangkat beserta kursinya. Hal ini menggambarkan wujud rasa syukur keluarga.

Pemaknaan pohon pisang dalam proses ini merupakan simbol bahwa kehidupan pisang yang silih berganti, bila dipotong satu maka akan tumbuh yang lain sebagai penggantinya. Harapan seluruh keluarga bahwa mereka yang dikaria akan terjadi proses yang sama seperti itu. Dengan demikian pisang merupakan simbol kehidupan manusia yang silih berganti dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tinjauan dari aspek lain bahwa pisang memiliki keunikan khusus karena setelah terpotong tidak lama kemudian akan muncul tunas baru, proses ini menjadi simbol bahwa peserta karia harus menjadi pewaris generasi berikutnya.

Sebagai tambahan, tokoh adat yang menjadi narasumber mengungkapkan bahwa “Pada zaman dulu, awalnya kahapui menjadi ajang pembuktian diri. Kahapui menunjukkan keterampilan menggunakan senjata tajam untuk menunjukkan diri bagi pria dewasa yang memiliki keinginan untuk meminang gadis yang dikaria” (La Ode Sirad Imbo, 16/8/2013).

#### *h. Kaghorono Bhansa*

Sebagai penutup dari rangkaian acara upacara karia adalah *kaghorono bhansa*. Waktunya tidak mengikat, boleh dilakukan sehari setelah acara *kahapui* dan boleh lebih dari itu, tergantung dari kesepakatan dan kesempatan seluruh peserta karia dan keluarga. Tempat untuk melakukan acara tersebut adalah pada sebuah sungai. Pada acara ini,

*bhansa*/mayang pinang yang dipakai untuk memukul-mukulkan badan peserta karia dihanyutkan ke dalam sungai.

“Ketika itu mayang dipukulkan, nah itulah yang sampai hari ini jarang dibuka oleh orang, dipukulnya itu ada kabatatanya, *tulano kamokula* (isinya hatinya orang tua), dia tidak ungkapkan pada si perempuan tapi dia pukul, *yoyomo kasi anaku na tilengka aurano ne tempono sakutuhano* (semoga anakku dia terbuka auratnya pada waktunya yang tepat) artinya perempuan sekarang kan banyak yang menyimpang dari itu. Itu harapan orang tua ketika dia pukulkan itu sehingga mayangnya yang belum terbuka, diambil pun tidak boleh jatuh ke tanah, menjaga supaya kalau jatuh ke tanah, dia terbuka, dia pecah, seperti itu” (Muslimin/14/08/2013).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, kemudian dilakukan triangulasi dengan membandingkannya dengan hasil pengamatan. Pada pengamatan prosesi *kaghorono bhansa*, mayang pinang yang digunakan adalah mayang pinang yang masih sempurna dan belum terbuka. Saat pendamping karia memukul-mukulkan mayang pinang ke kepala peserta karia sambil mengucapkan *yoyomo kasi anaku na tilengka aurano ne tempono sakutuhano* (semoga anakku dia terbuka auratnya pada waktunya yang tepat)

Filosofi dari acara ini adalah melepaskan segala etika buruk yang ada pada peserta karia. Tetapi oleh sebagian orang tua di Muna hal ini menjadi isyarat jodoh, nasib, dan takdir peserta karia. Misalnya, pada saat dilakukan *kaghorono bhansa*, kondisi mayang pinang ada yang tenggelam, terapung, dan ada pula yang hanyut terbawa air. Berdasarkan pemaknaan orang tua bahwa kondisi mayang pinang berkaitan dengan masa depan peserta karia baik jodoh maupun rezeki.

Karia seperti bentuk penyampaian kepada orang banyak bahwa mereka-mereka ini yang dalam *kaghombo* adalah mereka yang sudah didewasakan dengan beberapa

pendewasaan diri. Intinya bahwa karia dulu itu diarahkan kepada remaja perempuan untuk kematangannya menghadapi kehidupan berumah tangga.

### **3. Implikasi Budaya *Karia* dalam Layanan Bimbingan dan Konseling**

Layanan bimbingan dan konseling merupakan layanan yang diperuntukkan untuk semua individu (baik yang mempunyai masalah maupun tidak) yang sedang berkembang. Pada dasarnya layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk mengenal, memahami dirinya dan mengembangkan potensi yang ada dan pada akhirnya dapat mengaktualisasikan dirinya secara utuh.

Sehubungan dengan tuntutan yang terkandung dalam istilah *guidance and counseling for all*, penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling yang membatasi sasaran hanya kepada siswa di sekolah dipandang tidak mencukupi lagi. Selain siswa di sekolah, masih terdapat sasaran lain yang jumlahnya jauh lebih besar dengan berbagai permasalahan yang amat kompleks dan bervariasi.

Sasaran bimbingan dan konseling di luar sekolah meliputi semua individu dan kelompok pemuda, anggota keluarga dari berbagai lapisan dan lingkungan masyarakat, para pekerja di dunia usaha dan industri, dan warga masyarakat umum lainnya, yang semuanya hendak mengembangkan diri secara optimal dan menjalani kehidupan dengan bahagia.

Salah satu bentuk gerakan bimbingan dan konseling untuk semua adalah memperluas peranan konselor (guru pembimbing) yang semula sasarannya hanya terbatas pada siswa di sekolah menjadi menjangkau sasaran lain di luar sekolah, dalam hal ini individu dalam latar kehidupan keluarga.



Pendekatan bimbingan dan konseling sangat memperhatikan budaya karena klien sebagai individu pada dasarnya merupakan produk lingkungan budaya dimana ia hidup. Kebudayaan akan bimbingan timbul karena terdapat faktor yang menambah rumitnya keadaan masyarakat dimana individu itu hidup dan remaja sebagai sasaran budaya karia adalah bagian dari masyarakat tersebut.

Pada berbagai konsekuensi inilah, bimbingan dan konseling bisa sangat berguna untuk mengatasinya, tentunya dengan bantuan konselor yang akan membantu membimbing remaja menemukan cara-cara baru untuk meneruskan beradaptasi di sepanjang perjalanan perkembangan diri yang dilaluinya. Bimbingan dan konseling sebagai bagian penting dari pendidikan harus mengikuti perkembangan informasi dan budaya, sehingga individu lebih mudah mendapatkan pelayanan bimbingan yang akan berpengaruh pada proses pendidikan yang sedang dijalani individu.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Corey (Suryahadikusumah, 2012) bahwa konselor yang efektif adalah yang mampu menyiasati perbedaan budaya, mampu menerima dan menyampaikan pesan baik verbal maupun non verbal secara akurat, serta bertindak sebagai agen pembaruan. Kemampuan konselor dalam memanfaatkan perkembangan teknologi sebagai sarana pengelolaan informasi dalam kegiatan bimbingan dan konseling akan membuat layanan bimbingan dan konseling lebih efektif dan efisien.

Upacara karia merupakan evaluasi dari seluruh pakaian rohani bagi seorang perempuan karena setelah upacara karia maka perempuan tersebut dianggap telah bersih dan mapan. Setelah semua prosesi selesai, maka remaja perempuan yang telah disarati

dengan ritual karia dianggap telah memahami seluk beluk kehidupan dunia khususnya yang berkaitan dengan kehidupan berumah tangga. Proses ini menjadi modal utama pembentukan keluarga sakinah, mawaddah, dan warrahmah.

Kenyataan yang ada, prosesi budaya *karia* tidak menjadi jaminan para remaja perempuan di Muna menjadi paham seutuhnya tentang peran dan tanggung jawabnya dalam hidup dan kehidupan berumah tangga karena dalam realitas kehidupan masyarakat Muna, menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam upacara *karia* terkesan sebagai ritual ceremonial atau hanya sekedar menggugurkan kewajiban orang tua. Hal ini juga terungkap dari hasil wawancara peneliti dengan remaja yang akan dan telah mengikuti upacara karia:

“Saya tidak tau juga apa tujuannya kita dikaria ini. Yang saya tau kalo orang dikaria itu ya dipingit selama beberapa hari, tidak boleh keluar-keluar kamar. Kalo tujuan dan nilai-nilai prosesinya saya tidak tau, saya ikut karia ini karena memang disuruh sama orang tua”. (Hs/09/08/2013).

Selama berada dalam ruang pingitan (*suo*) remaja yang dikaria patuh mengikuti setiap langkah yang dibimbing oleh *ina* pemandu karia. Dalam ruang pingitan, para remaja hanya mengenakan sarung dan selalu diberi bedak dingin, serta diajari gerak tari linda yang nantinya akan mereka tampilkan. Dari hasil observasi yang peneliti lihat, ada kesan kaku yang terjadi antara para remaja peserta karia dan *ina* pemandu. Tidak ada penjelasan atau upaya pemahaman dari *ina* pemandu tentang makna prosesi yang dilakukan kepada remaja peserta karia dan sebaliknya juga tidak ada inisiatif dari remaja tersebut untuk bertanya.

Remaja yang telah mengikuti prosesi karia dan diobservasi oleh peneliti adalah seseorang yang sudah menikah (NH). Peneliti tidak melakukan wawancara secara

langsung, tetapi dengan melakukan observasi di kesehariannya. Dalam menjalani interaksi dengan keluarga, teman, dan masyarakat, NH dikenal sebagai seorang wanita yang sabar dan pengertian. Walaupun tidak memahami nilai-nilai budaya *karia* yang sudah ia jalankan tapi NH termasuk individu yang cukup baik dalam menjalani perannya dalam kehidupan rumah tangga dan karirnya.

Remaja yang telah mengikuti prosesi *karia* dan diobservasi oleh peneliti adalah seseorang yang sudah menikah (NH). Peneliti tidak melakukan wawancara secara langsung, tetapi dengan melakukan observasi di kesehariannya. Dalam menjalani interaksi dengan keluarga, teman, dan masyarakat, NH dikenal sebagai seorang wanita yang sabar dan pengertian. Walaupun tidak memahami nilai-nilai budaya *karia* yang sudah ia jalankan tapi NH termasuk individu yang cukup baik dalam menjalani perannya dalam kehidupan rumah tangga dan karirnya.

Melihat fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat Muna dimana tidak ada pemahaman tentang nilai-nilai budaya *karia* padahal budaya tersebut sangat sarat dengan nilai-nilai bimbingan keluarga sebagai pemahaman diri dan bekal pengetahuan kehidupan rumah tangga, seorang konselor hendaknya dapat lebih sensitif dalam melihat fenomena seperti ini. Untuk itu dapat dibuat sebuah layanan dasar bimbingan dan konseling yang menyikapi masalah tersebut. Berikut adalah layanan dasar bimbingan keluarga yang berbasis budaya *karia*.

Tabel 4.1. Layanan Dasar Bimbingan Keluarga Berbasis Budaya *Karia*

No.	Prosesi Karia	Materi	Sesi	Waktu
1.	<i>Kafoloku</i>	Pengenalan diri dan tingkah laku	1. Membangun rapport 2. Pemberian informasi 3. <i>Role playing</i> “ <i>suo</i> ” 4. Diskusi 5. Penutup	2 jam
2.	<i>Kabhansule</i>	Pemahaman peran	1. Membangun rapport 2. Pemberian informasi 3. Pemutaran video 4. Diskusi 5. Penutup	2 jam
3.	<i>Kalempagi</i>	Pertumbuhan dan perkembangan	1. Membangun rapport 2. Pemberian informasi 3. Pemutaran video 4. Diskusi 5. Penutup	2 jam
4.	<i>Katandano Wite</i>	Menjadi pribadi yang rendah hati dan amanah	1. Membangun rapport 2. Pemberian informasi 3. Diskusi 4. Penutup	2 jam
5.	<i>Linda</i>	Aktualisasi diri	1. Membangun rapport 2. Pemberian informasi 3. Menari linda 4. Diskusi 5. Penutup	2 jam

## B. Pembahasan

Bagian ini memaparkan hasil penelitian berdasarkan deskripsi variabel, hasil wawancara, dan observasi yang menghasilkan analisis nilai-nilai budaya dan implementasinya dalam layanan bimbingan dan konseling. Pembahasan hasil penelitian ini dikembangkan dari temuan-temuan penelitian yang selanjutnya dihubungkan dengan pokok-pokok yang dituangkan dalam latar belakang masalah disertai dengan landasan teori yang relevan.

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya *karia* yang terbagi dalam delapan prosesi, diantara prosesi tersebut yakni *kafoluku*, *kabhansule*, *kalempagi*, *katandano wite*, dan *linda*, hasil analisisnya merujuk pada satu layanan bimbingan dan konseling yaitu pada bidang bimbingan keluarga.

Seperti yang diungkapkan Yusuf dan Nurihsan (2008: 10) yang menjelaskan bahwa dilihat dari masalah individu, ada empat jenis bidang bimbingan dan konseling yaitu: (1) bimbingan belajar, (2) bimbingan sosial pribadi, (3) bimbingan karir, dan (4) bimbingan keluarga. Bimbingan keluarga sebagai salah satu bidang bimbingan dan konseling merupakan upaya pemberian bantuan kepada individu sebagai pemimpin/anggota keluarga agar mereka mampu menciptakan keluarga yang utuh dan harmonis, memberdayakan diri secara produktif, dapat menciptakan dan menyesuaikan diri dengan norma keluarga, serta berperan/berpartisipasi aktif dalam mencapai kehidupan keluarga yang bahagia.

Adapun hasil analisisnya dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2. Prosesi dan Nilai Budaya Karia

<b>Prosesi Budaya Karia</b>	<b>Nilai-nilai yang ditanamkan</b>	<b>Bidang Bimbingan dan Konseling</b>
1. <i>Kafoluku</i>	Pengenalan diri ( <i>who am I</i> )	Keluarga
2. <i>Kabhansu</i>	Pemahaman peran	Keluarga
3. <i>Kalempagi</i>	Pemahaman diri	Keluarga
4. <i>Katandano Wite</i>	Sifat rendah hati dan amanah	Keluarga
5. <i>Linda</i>	Aktualisasi diri	Keluarga

Layanan bimbingan dan konseling diselenggarakan sebagai suatu totalitas yang menyangkut segenap potensi, kecenderungan, perkembangan, dinamika kehidupan, permasalahan, dan interaksi antara berbagai unsur yang ada. Chiskolm dalam Prayitno (2004: 94) mengungkapkan bahwa bimbingan membantu setiap individu untuk lebih mengenali berbagai informasi tentang dirinya sendiri. Bila tiap individu mampu mengenali dirinya, selanjutnya mereka diharapkan mampu melakukan sesuatu sesuai dengan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Sebagaimana yang diungkapkan Walgito (2004: 10) bahwa:

Manusia perlu mengenal dirinya sendiri dengan sebaik-baiknya. Dengan mengenal diri sendiri ini, manusia akan mampu bertindak dengan tepat sesuai dengan kemampuan yang ada pada dirinya. Namun demikian, tidak semua manusia mampu mengenal segala kemampuan yang dimilikinya, dan bantuan ini dapat diberikan oleh bimbingan dan konseling.

Selain telah menjadi sebuah keharusan, setiap individu tentunya memiliki keinginan untuk mengenali berbagai informasi tentang diri sendiri. Namun hal ini tetap

membutuhkan bantuan bimbingan dari orang lain yang lebih berpengalaman dan diwujudkan dalam suatu bentuk bimbingan. Bimbingan untuk mengenali diri seperti ini ternyata diwujudkan dalam nilai tahapan pertama budaya karia yaitu dalam prosesi *kafoluku*.

*Kafoluku* adalah proses pembinaan remaja perempuan dalam ruangan gelap yang disebut *suo* atau *songi*. Ruangan gelap tersebut menggambarkan rahim seorang ibu, jadi prosesi *kafoluku* seperti mengembalikan seorang anak dalam rahim ibunya. Nilai yang diharapkan yaitu remaja perempuan dapat mengenali asal atau tempat awal hidup mereka (dari rahim ibu), mengenali tanggung jawab seorang perempuan sebagai istri sekaligus ibu yang berujung pada adanya sebuah pengenalan diri. Jadi melalui bimbingan yang dikemas dalam prosesi *kafoluku*, individu dibantu untuk mengenali dirinya sehingga dapat bertindak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Individu yang dihadapi dalam bimbingan dan konseling adalah individu yang hidup dalam masyarakat. Karena itu, dalam memandang individu tidak pernah terlepas dari masyarakatnya beserta latar belakang sosial, dan kebudayaan. Hal ini menimbulkan adanya dinamika yang dapat memunculkan masalah bila tidak ada pemahaman dari individu tersebut. Untuk itulah bimbingan hadir membantu individu agar mampu memahami diri serta lingkungannya.

Shertzer dan Stone dalam Yusuf (2006: 29) mengungkapkan bahwa bimbingan sebagai proses pemberian bantuan kepada siswa agar mampu memahami diri dan lingkungannya. Bimbingan sebagai proses pemberian bantuan kepada siswa agar mampu memahami potensi diri dan lingkungannya, menerima diri, mengembangkan

dirinya secara optimal, dan menyesuaikan diri secara positif dan konstruktif terhadap tuntutan norma kehidupan (agama dan budaya) sehingga mencapai kehidupan yang bermakna (berbahagia), baik secara personal maupun sosial. Selanjutnya Natawidjaja dalam Winkel dan Hastuti (2006: 29) mengungkapkan bahwa:

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga ia sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga serta masyarakat. Dengan demikian dia dapat megecap kebahagiaan hidupnya serta dapat memberikan sumbangan yang berarti.

Bimbingan untuk memahami diri serta memahami peran terwujud dalam prosesi budaya *karia* yaitu dalam prosesi *kabhansule* dan *kalempagi*. *Kabhansule* adalah penggambaran kehidupan seorang anak ketika berada dalam rahim ibunya dan nilai utama yang terkandung dalam prosesi ini adalah pemahaman peran seorang perempuan yang nantinya akan berperan sebagai ibu. Dalam prosesi *kabhansule*, terdapat langkah saling menyuapi yang dilakukan oleh dua pasang remaja dan hal ini menggambarkan kehidupan dua pasang suami istri yang mengawali kehidupan berumah tangga. Selanjutnya, *kalempagi* adalah sebagai pertanda seorang perempuan yang telah mengalami peralihan menjadi perempuan dewasa yang bertanggung jawab. Nilai utama yang terkandung dalam prosesi ini yaitu nilai pemahaman diri.

Individu yang telah memiliki pemahaman diri maka secara tidak langsung akan paham akan perannya dalam keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat. Nilai prosesi *kabhansule* dan *kalempagi* memberikan wujud bimbingan yang membantu individu memahami diri sekaligus memahami perannya sehingga mampu mengarahkan



diri, menghadapi tantangan atau kesulitan dan mengatasi suatu masalah yang berujung pada pencapaian kebahagiaan hidup.

Secara umum sasaran dari bimbingan adalah mengembangkan apa yang terdapat pada diri tiap-tiap individu secara optimal agar setiap individu bisa berguna bagi dirinya sendiri, lingkungannya, dan masyarakat pada umumnya. Hal ini sejalan dengan kebutuhan tiap manusia untuk mengembangkan diri dalam bentuk aktualisasi diri di lingkungannya. Untuk meningkatkan aktualisasi diri, berbagai potensi dan kondisi positif individu dalam rangka perkembangan dirinya harus terus terpelihara dan dikembangkan.

Boy dan Pine dalam Yusuf (2006: 35) mengungkapkan bahwa tujuan bimbingan adalah membantu siswa/individu menjadi lebih matang dan lebih mengaktualisasikan dirinya, membantu siswa/individu maju dengan cara positif, membantu dalam sosialisasi dengan memanfaatkan sumber-sumber dan potensinya sendiri. Persepsi dan wawasan individu berubah, maka timbullah reorientasi positif terhadap kepribadian dan kehidupannya.

Dalam budaya *karia* tepatnya pada prosesi tari *linda*, remaja perempuan melakukan tari linda sebagai sebuah ungkapan kegembiraan. Nilai utama dari prosesi ini yaitu diharapkan kepada mereka yang telah dikaria mampu mengembangkan potensi yang dimiliki dan berani untuk mengaktualisasikan diri dalam lingkungannya. Nilai ini tentunya memiliki implikasi yang jelas bagi sebuah layanan bimbingan dimana bimbingan yang dikemas dalam tari *linda* membantu individu menjadi lebih matang dan lebih mengaktualisasikan dirinya, membantu individu maju dengan cara positif,

membantu dalam sosialisasi dengan memanfaatkan sumber-sumber dan potensinya sendiri.

Layanan bimbingan utamanya bimbingan keluarga sebagai upaya pemberian bantuan kepada individu agar mereka mampu menciptakan keluarga yang harmonis, memberdayakan diri secara produktif, serta berpartisipasi aktif mencapai kehidupan keluarga yang bahagia. Orientasi harapan masa depan dalam hal membina keluarga juga menjadi perhatian dalam layanan bimbingan. Seperti yang diungkapkan Sukardi dan Kusmawati (2008: 13) bahwa dalam bimbingan, individu dibantu untuk mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi budi pekerti luhur, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan, dan salah satu pokoknya yakni orientasi tentang hidup berkeluarga.

Seperti yang kita ketahui, tak jarang individu terlibat banyak masalah yang diakibatkan oleh kelemahan-kelemahan diri seperti kepribadian yang sombong, egois, manja dan tidak mandiri, serta mudah putus asa. Dalam kondisi inilah, bimbingan hadir untuk mengatasi hal tersebut. Karena seperti pendapat Yusuf (2006: 44) bahwa seseorang dapat dikatakan telah berhasil bila mampu memecahkan masalah dengan baik, tidak mudah frustrasi, putus asa, atau bersikap sabar dalam menghadapi suatu masalah. Suatu bimbingan diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya.

Dalam bimbingan dan konseling, aspek kemandirian menjadi salah satu perhatian utama. Hal ini terbukti dari beberapa pendapat pakar bimbingan dan konseling, tentang kemandirian individu diantaranya yaitu Moh Surya (1988: 12) yang

mengungkapkan bahwa bimbingan ialah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.

Lebih lanjut, Prayitno dalam Sukardi dan Kusmawati (2008: 2) mengungkapkan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang (individu) atau sekelompok orang agar mereka itu dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri. Kemandirian ini mencakup lima fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh pribadi mandiri, yaitu: (a) mengenal diri sendiri dan lingkungannya, (b) menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis, (c) mengambil keputusan, (d) mengarahkan diri, dan (e) mewujudkan diri.

Secara khusus bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa atau peserta didik agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangan dalam hal keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Seperti yang diungkapkan Yusuf (2006: 41) bahwa tujuan bimbingan dan konseling yaitu (a) agar individu memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya, (b) memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing, (c) memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugrah) dan yang tidak menyenangkan

(musibah), dan mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut.

Bimbingan hadir sebagai upaya untuk memantapkan pemahaman tentang kelemahan diri dan usaha-usaha penanggulangannya serta memantapkan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial baik di rumah, sekolah, maupun di masyarakat luas dengan menjunjung tinggi tata krama, sopan santun, serta nilai-nilai agama, adat, hukum, ilmu, dan kebiasaan yang berlaku (Sukardi dan Kusmawati, 2008: 12). Jadi bimbingan merupakan layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi yang mantap, dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan individu.

Pembentukan kepribadian yang lebih baik termasuk di dalamnya sifat rendah hati/tidak sombong dikemas dalam bimbingan budaya *karia* yakni pada prosesi *katandano wite*. *Katandano wite* adalah proses penyentuhan tanah pada anggota tubuh remaja peserta *karia* untuk mengingatkan asal keberadaannya dari tanah sehingga mereka menjadi pribadi yang rendah hati.

Nilai prosesi *katandano wite* memberikan wujud bimbingan yang membantu individu mampu memecahkan masalah dengan baik, rendah hati, memiliki kepribadian yang mantap dan mampu mengembangkan kemampuannya dalam menangani masalah-masalah dirinya. Selain itu, simbol yang muncul ketika prosesi *katandano wite* dilakukan yakni bagaimana peran seorang perempuan yang mampu bersikap amanah karena ia mengemban amanah untuk menjaga rahasia keluarga dan rumah tangganya.

Upacara *karia* merupakan evaluasi dari seluruh pakaian rohani bagi seorang perempuan karena setelah upacara *karia* maka perempuan tersebut dianggap telah bersih dan mapan. Setelah semua prosesi selesai, maka remaja perempuan yang telah disarati dengan ritual *karia* dianggap telah memahami seluk beluk kehidupan dunia khususnya yang berkaitan dengan kehidupan berumah tangga. Proses ini menjadi modal utama pembentukan keluarga sakinah, mawaddah, dan warrahmah.

Bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan landasan semangat *bhinneka tunggal ika*, yaitu kesamaan di atas keragaman. Layanan bimbingan dan konseling hendaknya lebih berpangkal pada nilai-nilai budaya bangsa yang secara nyata mampu mewujudkan kehidupan yang harmonis dalam kondisi pluralistik. Pemberian layanan bimbingan keluarga dengan memperkenalkan kembali nilai-nilai kearifan lokal yang mengatur tata krama berperilaku, pengenalan diri, pemahaman peran dan lainnya sangat baik untuk terus diinternalisasi sebagai panduan hidup bersikap remaja sekaligus sebagai upaya pelestarian budaya.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Analisis nilai-nilai budaya *karia* dapat dijabarkan ke dalam delapan prosesi diantaranya yaitu *kafoluku* mengandung nilai pengenalan diri, *kabhansule* nilai pemahaman peran, *kalempagi* nilai pemahaman peran, *katandano wite* nilai kerendahan hati dan amanah, dan *linda* nilai aktualisasi diri.
2. Implikasi nilai-nilai budaya *karia* dalam layanan bimbingan dan konseling yaitu pada bimbingan keluarga dan dalam penelitian ini diuraikan dalam bentuk sebuah layanan dasar bimbingan dan konseling berbasis budaya *karia*.

#### **B. Saran-Saran**

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Remaja

Remaja diharapkan dapat melestarikan kebudayaan daerahnya dan memahami nilai-nilai budaya yang dimiliki serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat menjadi contoh dan memberi pemahaman tentang nilai-nilai kebudayaan kepada anak-anaknya.

## 3. Bagi Guru Pembimbing

Guru pembimbing diharapkan dapat mengembangkan layanan bimbingan konseling yang dapat membantu siswa/remaja memahami nilai-nilai budaya khususnya budaya karia.

## 4. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat menjadi baan informasi, referensi serta pengembangan penelitian selanjutnya tentang kebudayaan .

## DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Soli dan Manrihu, Thayeb. 2009. *Teknik dan Laboratorium Konseling Jilid I*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Couvreur. 2001. *Sejarah dan Kebudayaan Masyarakat Muna*. Kupang: Artha Wacana Press.
- Darwan. 2011. *Tesis Revitalisasi Tradisi Lisan Kantola Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara Pada Era Globalisasi*. Bali: Universitas Udayana.
- Dananjaya. 1986. *Sistem Nilai Manajer Indonesia*. Jakarta: PT. Pustaka Binaan Pressindo.
- Dayakisni, Tri dan Yuniardi, Salis. 2004. *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: UMM Press.
- Desmita. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Geldard, Kathryn dan Geldard, David. 2011. *Konseling Remaja Pendekatan Proaktif untuk Anak Muda*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hikmawati, Fenti. 2011. *Bimbingan Konseling Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [Http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Muna](http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Muna). Diakses tanggal 9 april 2013.
- Khamenei. 2013. *Hak dan Peranan Perempuan dalam Masyarakat*. [http://indonesian.tribe.ir/hidden-13/-/asset\\_publisher/8OQf/content/hak-dan-peranan-perempuan-dalam-masyarakat-bagian-pertama](http://indonesian.tribe.ir/hidden-13/-/asset_publisher/8OQf/content/hak-dan-peranan-perempuan-dalam-masyarakat-bagian-pertama). Diakses tanggal 16 April 2013.
- La Oba, dkk. 2008. *Upacara Adat Karia (Pingitan) sebagai Tutura Masyarakat Muna*. Raha: Sultra.
- Latipun, 2006. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Pres.
- Mahmud, Alimuddin dan Sunarty, Kustiah. 2006. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling Keluarga*. Makassar: Samudra Alif MIM.



- Maleong, L. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, Yad. 1999. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nasution, S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Palmer, Stephen. 2011. *Konseling dan Psikoterapi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pederson, Paul B. (ed). 1981. *Counseling across Cultures*. University Press of Hawaii.
- Prayitno dan Amti, Erman. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahardjo, Susilo. 2012. *Memahami Individu dalam Bimbingan*. [Http://labkonselingumk.blogspot.com/2012/09/memahami-individu-dalam-bimbingan-dan.html](http://labkonselingumk.blogspot.com/2012/09/memahami-individu-dalam-bimbingan-dan.html). Diakses pada tanggal 29 Mei 2013.
- Rianyarahayu.Wordpress.com(<http://rianyarahayu.wordpress.com/2009/09/28/studi-kasus-1/>). Studi kasus 1. Diakses pada tanggal 15 Maret 2013.
- Salam, Burhanuddin. 2002. *Pengantar Pedagogik (Dasar-Dasar Ilmu Mendidik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sayid. 2000. *Dunia Wanita dalam Islam*. Jakarta: Lentera.
- Sukardi dan Kusmawati. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryahadikusuma, A.R. 2012. Layanan Informasi dan Konsultasi Bimbingan dan Konseling Melalui Siaran Radio. Jurnal Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia (online). ([http://www.repositury.upi.edu/Ahmad\\_Rofi\\_Suryadikusumah.pdf](http://www.repositury.upi.edu/Ahmad_Rofi_Suryadikusumah.pdf)). diakses tanggal 18 Januari 2013).
- Sutamo. 2009. *Landasan Sosial Budaya Bimbingan dan Konseling*. [Http://himcyoo.wordpress.com/2011/12/01/landasan-sosial-budaya-bimbingan-dan-konseling/](http://himcyoo.wordpress.com/2011/12/01/landasan-sosial-budaya-bimbingan-dan-konseling/). Diakses pada tanggal 29 Mei 2013.
- Walgito, Bimo. 2005. *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*. Yogyakarta: Andi.

- Winkel. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yusuf, Syamsu. 2006. *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah (SLTP dan SLTA)*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Yusuf, Syamsu dan Nurihsan, Juntika. 2008. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

## Lampiran 1

### KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

No	Fokus Penelitian	Aspek yang diukur	Indikator	Sumber Data	Teknik Pengumpuln Data
1.	Analisis nilai-nilai budaya karia bagi masyarakat Muna	a. Kafoloku b. Kabhansule c. Kalempagi d. Kafosampu e. Katandano wite f. Linda g. Kahapui Kaghorono bhansa	a. Pemahaman nilai  b. Pemahaman tujuan	Tokoh adat Remaja (yang akan dan telah menjalani budaya karia) Literatur	Wawancara  Observasi
2.	Implementasi Layanan BK	a. Bidang bimbingan sosial-pribadi b. Bidang bimbingan keluarga c. Bidang bimbingan belajar d. Bidang bimbingan karir		Ahli BK  Literatur	Wawancara

## Lampiran 2

### Kisi-Kisi Wawancara Untuk Pemuka Adat Muna

#### Analisis Nilai-Nilai Budaya Karia dan Implementasinya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Variabel	Aspek	Indikator	Item
Pemuka adat Muna	Nilai-nilai budaya karia	1. Pengertian budaya karia	1
		2. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya karia	2, 3, 4
		3. Implementasi nilai-nilai budaya karia dalam kehidupan masyarakat Muna	5, 6, 7, 8, 9

### Lampiran 3

#### Pedoman wawancara untuk Pemuka Adat Muna

##### A. Identitas Responden

1. Nama :
2. Umur :
3. Pekerjaan :
4. Alamat :

##### B. Pertanyaan

1. Menurut bapak, bagaimana hakekat dari budaya karia?
2. Secara umum, nilai-nilai apa yang terkandung dalam budaya karia?
3. Bagaimana pemahaman bapak tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tiap prosesi budaya karia (*kafoloku, kabhansule, kalempagi, kafosampu, katandano wite, linda, kahapui, dan kaghorono bhansa*)?
4. Nilai-nilai apa yang terdapat dalam budaya karia yang perlu ditanamkan pada remaja untuk menjadi prinsip hidupnya?
5. Bagaimana dampak budaya karia terhadap kehidupan pribai dan sosial remaja?
6. Bagaimana bentuk pelaksanaan nilai-nilai budaya karia dalam kehidupan masyarakat Muna?
7. Mengapa sasaran budaya karia adalah remaja perempuan?

#### Lampiran 4

#### Kisi-Kisi Wawancara Untuk Remaja (yang akan dan telah Melaksanakan Budaya Karia)

#### Analisis Nilai-Nilai Budaya Karia dan Implementasinya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Variabel	Indikator	Item
Budaya Karia	1. Paham tentang budaya karia	1
	2. Paham tentang nilai budaya karia	2
	3. Paham tentang:	
	<i>a. Kafoloku</i>	3
	<i>b. Kabhansule</i>	4
	<i>c. Kalempagi</i>	5
	<i>d. Kafosampu</i>	6
	<i>e. Katandano wite</i>	7
	<i>f. Linda</i>	8
	<i>g. Kahapui</i>	9
	<i>h. Kaghorono bhansa</i>	10
	4. Paham tentang tujuan	11, 12
	5. Paham tentang penerapan :	
	<i>a. Kafoloku</i>	13
	<i>b. Kabhansule</i>	14
	<i>c. Kalempagi</i>	15
	<i>d. Kafosampu</i>	16
	<i>e. Katandano wite</i>	17
	<i>f. Linda</i>	18
	<i>g. Kahapui</i>	19
	<i>h. Kaghorono bhansa</i>	20

## Lampiran 5

### Pedoman Wawancara untuk Remaja

#### A. Identitas Responden

1. Nama :
2. Umur :
3. Pekerjaan :
4. Alamat :

#### B. Pertanyaan

1. Bagaimana pemahaman anda tentang budaya karia?
2. Bagaimana pemahaman anda tentang nilai-nilai yang terkandung dalam budaya karia secara umum?
3. Bagaimana pemahaman anda tentang nilai-nilai yang terkandung dalam prosesi *kafoloku*?
4. Bagaimana pemahaman anda tentang nilai-nilai yang terkandung dalam prosesi *kabhansule*?
5. Bagaimana pemahaman anda tentang nilai-nilai yang terkandung dalam prosesi *kalempagi*?
6. Bagaimana pemahaman anda tentang nilai-nilai yang terkandung dalam prosesi *kafosampu*?
7. Bagaimana pemahaman anda tentang nilai-nilai yang terkandung dalam prosesi *katandano wite*?
8. Bagaimana pemahaman anda tentang nilai-nilai yang terkandung dalam prosesi *linda*?
9. Bagaimana pemahaman anda tentang nilai-nilai yang terkandung dalam prosesi *kahapui*?
10. Bagaimana pemahaman anda tentang nilai-nilai yang terkandung dalam prosesi *kaghorono bhansa*?
11. Bagaimana pemahaman anda tentang tujuan dari pelaksanaan budaya karia?
12. Menurut anda, mengapa budaya karia dilaksanakan bagi seorang remaja perempuan?
13. Bagaimana perubahan dan usaha yang anda lakukan dalam upaya menerapkan nilai dari prosesi *kafoloku*?
14. Bagaimana perubahan dan usaha yang anda lakukan dalam upaya menerapkan nilai dari prosesi *kabhansule*?
15. Bagaimana perubahan dan usaha yang anda lakukan dalam upaya menerapkan nilai dari prosesi *kalempagi*?

16. Bagaimana perubahan dan usaha yang anda lakukan dalam upaya menerapkan nilai dari prosesi *kafosampu*?
17. Bagaimana perubahan dan usaha yang anda lakukan dalam upaya menerapkan nilai dari prosesi *katandano wite*?
18. Bagaimana perubahan dan usaha yang anda lakukan dalam upaya menerapkan nilai dari prosesi *linda*?
19. Bagaimana perubahan dan usaha yang anda lakukan dalam upaya menerapkan nilai dari prosesi *kahapui*?
20. Bagaimana perubahan dan usaha yang anda lakukan dalam upaya menerapkan nilai dari prosesi *kaghorono bhansa*?



## Lampiran 6

### Kisi-Kisi Wawancara untuk Ahli Bimbingan dan Konseling

#### Analisis Nilai-Nilai Budaya Karia dan Implementasinya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

<b>Variabel</b>	<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>Item</b>
Bimbingan dan Konseling	Layanan Bimbingan dan Konseling	Implementasi nilai-nilai budaya karia yang sesuai dengan layanan Bimbingan dan Konseling	1, 2, 3

**Lampiran 7****Pedoman Wawancara untuk Ahli Bimbingan dan Konseling****A. Identitas Responden**

1. Nama :
2. Umur :
3. Pekerjaan :
4. Alamat :

**B. Pertanyaan**

1. Apakah sebelumnya sudah ada layanan bimbingan keluarga yang berbasis budaya?
2. Bagaimanakah bentuk ideal dari penerapan layanan bimbingan dan konseling yang berbasis budaya?
3. Dari hasil penelitian yang saya lakukan ternyata implikasi nilai-nilai budaya karia merujuk pada bimbingan keluarga, menurut bapak prototype seperti apa yang harus saya buat?



















### Lampiran 10. Ringkasan Wawancara dengan Tokoh Adat

#### Ringkasan Wawancara

(Wwcr 01/16/08/2013/WOW/SU1)

Peneliti : Suriata  
 Tanggal : Jumat, 16 Agustus 2013  
 Lokasi : Jl. Pendidikan Kel.Watonea Raha  
 Waktu : 19.30 WITA

Fokus Penelitian	Pertanyaan	Pernyataan
Nilai-nilai budaya karia	1. Menurut bapak, bagaimana hakekat dari budaya karia?	<p>Sebelumnya nak, saya ceritakan dulu kalo tradisi karia itu pertama kali dilakukan di Muna pada masa pemerintahan raja La Ode Husein yang bergelar Omputo Sangia. Masa pemerintahan beliau dimulai pada tahun 1716 – 1257. Cerita karia diawali ketika Raja Omputo Sangia melakukan tirakat mengelilingi pulau Muna selama setahun, banyak cerita dan pengalaman yang diperoleh raja ketika melakukan perjalanan tersebut dan salah satu pengalamannya menjadi cikal bakal terciptanya tradisi karia. Suatu ketika beliau tiba di sungai fotuno rete desa Wakumoro, di situ beliau mendapati 7 bidadari sedang mandi dan hingga kini di sungai tersebut tempat mandi bidadari itu masih ada dan berbentuk seperti kamar-kamar yang tersusun secara alami dari batu. Raja mengambil dan menyembunyikan satu pakaian bidadari. Ketujuh bidadari yang mandi merasakan bau manusia dan bergegas terbang pergi meninggalkan sato orang bidadari.</p> <p>Raja memiliki hasrat untuk</p>

		<p>memperistri bidadari yang ia sembunyikan pakaiannya, namun bidadari tersebut menolak karena tidak mungkin ada perkawinan antara manusia dengan makhluk bidadari. Bidadari dan raja melakukan perjanjian bahwa raja akan melepaskan bidadari tersebut dan raja akan mendapatkan seorang putri. Setahun kemudian lahirlah putri raja Omputo Sangia yang bernama Waode Kamomono Kamba, putri tersebut memiliki wajah dan perangai yang sama persis dengan bidadari yang ditemui oleh raja.</p> <p>Pada waktu remaja, putri Waode Kamomono Kamba menjadi orang pertama yang dikaria. Para bangsawan berlomba-lomba untuk meminang sang putri, namun raja menolak karena ternyata putri tidak memiliki alat kelamin. Lalu raja melakukan pingitan selama 44 hari 44 malam dengan maksud agar para bangsawan ini mundur dan membatalkan niatnya meminang sang putri. Alhasil di hari ke-40 putri ini meninggal dalam ruang pingitan makanya hari pingitan itu dikurangi jadi 4 hari 4 malam karena sudah pernah menelan korban.</p> <p>Karia berasal dari kata “kari” yang bisa berarti sikat pembersih artinya yang dikaria ini disucikan kembali dia dan yang kedua artinya penuh, maksudnya di sini orang yang dikaria ini akan penuh dengan ilmu berumah tangga jika sudah dikaria.</p>
	<p>2. Secara umum nilai-nilai apa yang terkandung dalam budaya karia?</p>	<p>Banyak nak, sangat banyak nilai-nilai pendidikan, pembelajaran yang terkandung dalam karia. Diantaranya yaitu pembangunan karakter seorang perempuan dari anak-anak menjadi</p>

	<p>3. Bagaimana pemahaman bapak tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tiap prosesi karia (<i>kafoloku, kabhansule, kalempagi, kafosampu, katandano wite, linda, kahapui, dan kaghorono bhansa</i>)</p>	<p>perempuan yang lebih dewasa, percaya diri kemudian beriman kepada penciptanya, dan tidak sombong, seperti itu.</p> <p><i>Kafoloku</i> itu mengandung nilai bahwa yang dikaria ini seperti dimasukkan kembali ke dalam rahim ibunya karena <i>suo</i> atau <i>sogi</i> itu kan gelap nah ini gambaran keadaan rahim seorang ibu. Maksudnya ketika sang anak ini keluar dari <i>suo</i> atau <i>songi</i> tadi dia dalam keadaan yang suci jadi prosesi <i>kafoloku</i> adalah proses pembersihan atau penyucian kembali.</p> <p><i>Kabhansule</i> itu adalah gerakan balik kepala ke barat lalu balik ke timur, itu meniru gerakan seorang bayi yang masih dalam kandungan ibunya, seluruhnya ditiru.</p> <p><i>Kalempagi</i> maksudnya agar perempuan yang dikaria bisa memahami proses perubahan dalam dirinya yaitu pertumbuhan dan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya.</p> <p><i>Kafosampu</i> adalah proses waktu yang dikaria digendong dan dibawa ke panggung tempat mereka menari nantinya, di sini terkandung maksud bagi mereka menjadi perempuan yang beriman di sisi lain sekaligus jadi dewasa dan mandiri.</p> <p><i>Katandano wite</i> itu kan sentuhan tanah pada ubun-ubun, dahi sampai seluruh persendian hingga telapak kaki. Maksudnya agar mereka yang dikaria sadar mereka itu dari tanah dan kita semua akan kembali ke tanah jadi tidak boleh sombong.</p>
--	--	---

	<p>4. Nilai-nilai apa yang terdapat dalam budaya karia yang perlu ditanamkan pada remaja untuk menjadi prinsip hidupnya?</p>	<p><i>Linda</i> adalah tari yang dipertunjukkan di panggung. Semua gerak meliuk tari linda itu meniru gerakan bidadari yang mandi, yang ditemui raja Omputo Sangia. Semua gerak lemah lembutnya persis gerak bidadari itu. Nah maksud dari tari linda ini supaya perempuan yang dikaria memiliki keterampilan, kalau sudah terampil otomatis dia percaya diri dan mudah bergaul dalam masyarakat.</p> <p><i>Kahapui</i> itu dulunya sebagai salah satu cara para pemuda yang ingin mencari istri. Mereka menunjukan keterampilan bermain silat Muna dengan pakai pedang. Jadi dulu, orang-orang dulu kalau tebas pisang, satu kali tebas langsung terbagi tiga sampai empat itu batang pisang. Dari sini juga wanita yang dikaria itu bisa melihat pemuda-pemuda yang kira-kira mau dijadikan suami. Biasanya mereka lihat dari keterampilan bermain silat dan pedang.</p> <p><i>Kaghorono bhansa</i> di dalamnya terkandung nilai-nilai moral yaitu untuk melepaskan semua etikanya, perilakunya yang buruk dari wanita yang dikaria. Jadi dia diharapkan menjadi orang yang lebih baik.</p> <p>Cukup saya beri contoh saja nak, biar bagus bajunya orang kalau bukan bibit unggul oh sorry...begitu dulu, jadi memang ini pandangan-pandangan serupa ini sudah waktunya untuk kita ceritakan kepada generasi penerus karena masyarakat sudah lebih melihat masalah perkawinan dari segi uang, tidak lagi melihat dari tujuan</p>
--	--	--

		<p>perkawinan itu secara budaya. Nilai prinsip hidup ini harus diubah jadi jangan lagi hanya memandang uang tapi lihatlah perkawinan itu dari sudut pandang agama dan budaya kita.</p>
	<p>5. Bagaimana dampak budaya karia terhadap kehidupan pribadi dan sosial remaja</p>	<p>Saya kira untuk masa sekarang ini sangat memprihatinkan nak karena pengetahuan, pemahaman saja tidak ada bagaimana mau punya dampak. Kalau orang-orang dulu yah jelas punya dampak, mereka kalau sudah dikaria itu jadi lebih siap untuk berumah tangga.</p>
	<p>6. Bagaimana bentuk pelaksanaan nilai-nilai budaya karia dalam kehidupan masyarakat Muna?</p>	<p>Karia itu adalah seperti untuk memupuk tanah sehingga begitu yang datang itu bertemulah antara bibit unggul dan tanah yang subur. Oleh karena itu jaman dulu orang-orang tua kalau anak perempuan mau dipingit ini dari mana? itu untuk mencari bibit unggul, tidak boleh sembarangan. Artinya, kalau punya anak perempuan itu harus dididik bagus-bagus biar nanti punya rumah tangga yang bagus juga. Tapi kalau sekarang kita mau apa? Kita berada di tengah-tengah pergaulan yang begini jadi sulit untuk menemukan bentuk-bentuk pelaksanaannya dalam masyarakat kita.</p>
	<p>7. Mengapa hanya remaja perempuan yang diwajibkan mengikuti budaya karia?</p>	<p>Biasanya kalau orang bertanya seperti itu sama saya, saya jawab serampangan. Begini jawabannya, karena hanya wanita yang memiliki ovarium dan laki-laki tidak punya ovarium. Terjadinya kehamilan itu karena ada pertemuan ovarium dan testosteron (maksudnya adalah pertemuan antara sel telur dan</p>

		sperma). Jadi wanita yang dipingit karena merekalah yang memiliki ovarium (tempat sel telur). Andaikan kita menghendaki tanaman yan berbuah subur, berbuah terus, bibit unggul sehebat apapun kalau tanahnya tidak mendukung, tidak akan tumbuh.
--	--	--



### Lampiran 11. Ringkasan Wawancara dengan Pemuka Adat

#### Ringkasan Wawancara

(Wwcr 02/14/08/2013/MS)

Peneliti : Suriata  
 Tanggal : Rabu, 14 Agustus 2013  
 Lokasi : Desa Mantobua, Kecamatan Lohia  
 Waktu : 19.00 WITA

Fokus Penelitian	Pertanyaan	Pernyataan
Budaya Karia	1. Menurut bapak, bagaimana hakekat dari budaya <i>karia</i> ?	Mungkin Pak Sirad juga sudah ungkapkan arti dari kata <i>Karia</i> itu sendiri kan, ada dua filosofi di dalamnya yang bermakna ribut ataupun bermakna sikat atau pembersih. Kan dari kata dasarnya kari sebenarnya, yang kemudian dikembangkan sampai rame kemudian menjadi tontonan orang banyak maka disebutlah. Sebenarnya artinya kurang bagus, ribut, keributan. Tetapi kalau dikembalikan pada makna/dijauhkan dia punya pemahaman sebenarnya itu supaya ditahu oleh orang-orang banyak. Karia itu seperti penyampaian kepada orang banyak bahwa mereka-mereka ini yang dikaria dalam kaghombo ini adalah mereka-mereka yang sudah dewasa dengan beberapa pendewasaan diri. Kan intinya bahwa karia dulu itu diarahkan kepada mereka-mereka untuk pematangannya menghadapi persiapan berumah tangga. Seperti yang saya jelaskan sepotong tadi kok sekarang anak usia 11 tahun sudah dikaria? Itulah lagi yang saya

		<p>katakan tdk kaku karena sekarang bahasa kasarnya orang tua, anak kelas 5, 6 SD sudah ada yang bisa bunuh ular, artinya haidnya lebih awal.</p>
	<p>2. Secara umum, nilai-nilai apa yang terkandung dalam budaya <i>karia</i>?</p>	<p>Intinya bahwa <i>karia</i> itu adalah pembekalan. Kembali pada artinya <i>karia</i> itu dimana ada artinya sikat, ada artinya yang penuh. Dia dipenuhi dengan pembekalan sehingga dia tidak salah melangkah ketika berumah tangga.</p>
	<p>3. Bagaimana pemahaman bapak, tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tiap prosesi budaya <i>karia</i> (<i>kafoloku</i>, <i>kabhansule</i>, <i>kalempagi</i>, <i>kafosampu</i>, <i>katandano wite</i>, <i>linda</i>, <i>kahapui</i>, dan <i>kaghorono bhansa</i>)</p>	<p>Dalam prosesi <i>kafoloku</i> sampai makannya pun dibatasi yang sekarang dikembangkan dalam teknologi yang disebut dengan diet. Padahal sebenarnya intinya pada waktu itu supaya si perempuan-perempuan ini tidak serakah, yang kedua mensyukuri nikmat yang diberikan oleh suaminya sehingga dia punya telur sepotong saja, sebenarnya supaya tidak terlalu serakah kemudian apapun yang dinafkahkan sama suaminya dia syukuri, sudah itu hasilnya dia punya suami. <i>Kafoloku</i> dia prinsipnya adalah pembekalan karena inti pekerjaan pada waktu itu ada dua tahap setelah <i>kafolimba</i> di situ ada <i>katandano wite</i>. Jadi pada waktu <i>kafoloku</i> intinya sebenarnya di situ adalah pembekalan.</p> <p><i>Kabhansule</i> yang pertama menghadap ke arah barat kemudian ke timur makna dibalik itu adalah mereka harus mengingat masrik sama dia punya kiblat.</p> <p><i>Kaghorono bhansa</i>. Kemudian</p>

	<p>ketika itu mayang pinang dipukul-pukulkan, nah inilah yang sampai hari ini jarang dibuka oleh orang. Dipukulnya itu ada <i>kabhatatanya</i> itu, <i>tulano kamokula</i> (isi hatinya orang tua) dia tidak ungkapkan kepada si perempuan tapi dia pukul <i>io-iomo kasi anaku natilengka aurano ne tempuno sakutuhano</i>. Seperti yang saya sebutkan tadi, dia terbuka auratnya pada waktunya yang tepat. Artinya perempuan ya, sekarang kan banyak yang menyimpang dari itu. Itu harapannya orang tua kalau dia pukulkan itu, sehingga mayangnya mayang yang belum terbuka, diambil pun itu tidak boleh jatuh ke tanah, menjaga supaya tidak terbuka, dia pecah.</p> <p><i>Kalempagi</i> dan <i>kafosampu</i>. Intinya pada waktu dikalempagi itu. Proses yang setelah itu sebenarnya menjadi inti.</p> <p>Katandano wite itu untuk mengingat asal muasal dari tanah. Dan sekaligus katandano wite juga diharapkan oleh orang-orang tua kita bahwa kita harus miliki sifatnya tanah. Empat unsur (tanah, api, air, dan angin) ini yang harus kita miliki betul, ya tanah ini. Api keras wataknya, air keras wataknya, dia lunak tapi bisa membahayakan, angin juga begitu, tanah dia paling sabar sekaligus itu mengingatkan pada manusia bahwa dari situlah kita. Kalau perempuan untuk dia mengingat bahwa tidak akan ada sang hawa bila tidak ada adam sehingga biasa manusia yang meninggal “<i>o dofoghawamo bhe adhamuno</i>” sebenarnya yang dia</p>
--	---

		<p>maksudkan adalah tanah sehingga tanah dia berpesan jangan kamu sombong, nanti sebentar saya telan kamu. <i>Katandano wite</i> intinya sebenarnya di situ, untuk mengingatkan kita pada asal muasal keberadaannya kita kalau misalnya si perempuan dia untuk mengingatkan asal keberadaannya sedangkan kalau untuk laki-laki karena <i>katandano wite</i> itu tidak hanya ada pada karia, orang kampua ada <i>katandano wite</i> juga. Jadi kalau dia kenal laki-laki untuk mengingat dia punya kejadian, kalau kena perempuan untuk mengingat keberadaannya karena tidak akan ada perempuan kalau tidak ada laki-laki.</p> <p><i>Linda.</i> Dalam <i>kaghombo</i> itu, pembekalan-pembekalan termasuk di situ biar mereka tidak jenuh, mereka juga dihiburkan dengan beberapa tarian, salah satunya mungkin dengan tari <i>linda</i> itu biar mereka tidak jenuh. <i>Linda</i> itu sebenarnya adalah pelengkap sehingga mereka-mereka yang punya hajat saat itulah mereka lepaskan hajatnya.</p>
	<p>4. Nilai-nilai apa yang terdapat dalam budaya karia yang perlu ditanamkan pada remaja untuk menjadi prinsip hidupnya?</p>	<p>Nilai kesabaran, rendah hati, pendekatan ke agama jadi mereka lebih dekat dengan tuhan.</p>
	<p>5. Bagaimana dampak budaya karia terhadap kehidupan pribadi dan sosial remaja</p>	<p>Hampir tidak ada dampaknya sampai hari ini karena memang tidak ada pemahaman. Semuanya itu kembali pada pemahaman mereka masing-masing.</p>

	<p>6. Bagaimana bentuk pelaksanaan nilai-nilai budaya karia dalam kehidupan masyarakat Muna?</p> <p>7. Mengapa hanya remaja perempuan yang menjalani karia?</p>	<p>Mereka yang dikaria sebenarnya tidak tahu apa makna-makna atau nilainya jadi kalau kita tanya sendiri pasti mereka juga tidak tau jadi sulit untuk kita tahu bentuk pelaksanaannya.</p> <p>Karena perempuan adalah calon ibu yang akan mengelola rumah tangga jadi mereka harus diberi pembekalan.</p>
--	---	---

## Lampiran 12. Ringkasan Wawancara dengan Pendamping Karia

### Ringkasan Wawancara

(Wwcr 04/14/07/2013/WO)

Peneliti : Suriata  
 Tanggal : Kamis, 4 Juli 2013  
 Lokasi : Desa Mantobua, Kecamatan Lohia  
 Waktu : 20.00 WITA

Fokus Penelitian	Pertanyaan	Pernyataan
Budaya Karia	Sebagai seorang pendamping karia, bagaimana kegiatan ibu saat melakukan tugas?	<p>Narasumber lebih banyak menjelaskan tentang prosesi yang dijalani di dalam kamar pingitan (<i>suo</i>). Karia berarti penyucian dan penyadaran akan hakikat seorang perempuan serta menghapus sifat-sifat kebinatangan yang ada pada diri anak. Kamar pingitan (<i>suo</i>) adalah ruang gelap yang menggambarkan rahim seorang ibu. Karia seperti memasukkan kembali seorang anak di dalam rahim. Hal ini bertujuan agar anak mengetahui asal usulnya dan tempat hidup awalnya di dalam rahim. Selama proses pingitan, peserta karia diberi makan hanya dengan segenggam nasi dan sebutir telur. Hal tersebut dimaksudkan agar anak perempuan kelak menjadi istri yang sabar ketika berumah tangga dan menerima dengan ikhlas nafkah yang diberikan suaminya banyak maupun sedikit/melatih kesabaran dalam berumah tangga.</p> <p>Pendamping pingitan (pomantoto) memberitahukan/memberi pelajaran bagaimana kehidupan rumah tangga itu, arti sebuah pernikahan, bagaimana cara-cara menjalani kehidupan rumah tangga, pendidikan seks, namun semua</p>

		<p>itu tidak dapat dijelaskan lebih rinci oleh narasumber karena menjadi rahasia yang wajib dijaga oleh setiap pendamping pingitan.</p> <p>Prosesi kabhansule atau perubahan posisi tidur, jika dua malam, malam pertama kepala mengarah ke timur, malam kedua kepala mengarah ke barat. Perubahan posisi tidur atau kabhansule mengartikan ketika seorang ibu hamil dan mengidam, ia tidak bisa memilih makanan apa yang ia suka, ibaratnya ketika malam pertama kepala mengarah ke timur sedangkan peserta karia tidak suka namun ia tidak bisa memilih karena hal itu telah menjadi ketentuan dalam prosesi karia. Intinya adalah agar peserta karia sebagai calon ibu bisa mengetahui bagaimana proses kehamilan, melahirkan, dan kehidupan rumah tangga. Bila peserta karia merasa gatal dan ingin menggaruk, tidak boleh menggunakan kuku tapi menggunakan sisir jadi bila yang dikaria 7 orang maka sisirnya juga ada 7 dan hal ini telah menjadi ketentuan hukum dari pomantoto. Bila peserta karia sudah mau keluar dari ruang pingitan, peserta diberikan telur dan ketupat yang dibagi empat sebagai makanan terakhir selama berada dalam ruang pingitan. Makanan itu diambil dari belakang atau tanpa melihat kemudian makanan apa yang didapat maka itu yang dimakan. Hal ini menandakan seperti pada saat manusia dilahirkan dan diberi ASI pertama.</p> <p>Katandano wite merupakan pertemuan dengan tanah, agar bisa menginjak tanah agar anak bisa memahami bahwa a berasal dari tanah. Ada beberapa alat yang dimasukkan dalam</p>
--	--	--

		<p>ruang pingitan seperti kampak, batu asa, bunga kelapa (bhansa), pinang yang dijadikan bantal. Uniknya, buah kelapa juga dimasukkan sebagai teman dari peserta karia jadi jumlah kelapa yang ada sama dengan peserta karia karena tiap kelapa mewakili tiap gadis. Semua perlakuan yang diberikan pada peserta karia juga diberikan pada kelapa seperti diberikan bedak dan dimandikan. Fungsi kelapa adalah sebagai teman dari peserta karia.</p> <p>Pada saat peserta karia dimandikan, dipukul-pukul dengan bunga kelapa, kampak diasah dan diitari di belakang dan disentuhkan ke kepala mereka dengan maksud agar hati setiap peserta karia tajam/lebih kuat menjalani prosesi karia. Sebagai hiburan, acara karia diiringi dengan pemukulan gong. Setiap kegiatan yang dilakukan dalam ruang pingitan (suo) seperti saat makan, mandi, ataupun dipakaikan bedak pasti gong juga dibunyikan sebagai pertanda sekaligus pemberitahuan bahwa peserta karia sedang melakukan suatu kegiatan.</p> <p>Karia dilakukan pada perempuan karena berfungsi mengajarkan perempuan tentang nilai-nilai perempuan menjalani kehidupan mulai dari proses menikah, hamil, melahirkan hingga bagaimana cara mendidik anak, bimbingan menjalani hidup dari lahir hingga ia mati (bimbingan keluarga).</p> <p>Penebangan pisang melambangkan keturunan keluarga, pisang merupakan tanaman yang mudah tumbuh dan bergenerasi. Perempuan yang dikaria diharapkan dapat melahirkan dan meneruskan garis keturunan keluarga.</p> <p>Kaghorono bhansa bertujuan untuk</p>
--	--	---



		<p>melunturkan kotoran-kotoran yang ada pada diri peserta karia. Dalam prosesi ini, mayang pinang yang tadinya dipukul-pukulkan ke badan peserta karia dihanyutkan ke laut atau sungai. Mayang pinang atau bhansa adalah simbol dari ari-ari bayi yang baru lahir dan tidak boleh disimpan di dalam rumah. Prosesi kaghorono bhansa juga menjadi simbol pertanda nasib dan masa depan peserta karia. Ketika mayang pinang dihanyutkan dan langsung terbawa arus dengan lancar tanpa tersangkut maka hal itu menandakan nasib baik dan masa depan yang cerah namun bila mayang pinang tersebut tersangkut-sangkut maka hal itu menandakan nasib yang kurang baik dan masa depan yang suram. Rahasia utama dari kaghorono bhansa adalah sebagai pertanda alam, bila proses hanyutnya bhansa lancar dan tidak tersendat maka pernikahan peserta karia di masa depan akan harmonis dan langgeng bersama suami. Namun bila bhansa atau mayang pinangnya tersangkut maka kehidupan rumah tangganya tidak harmonis dan akan berakhir dengan perceraian. Bila mayang pinangnya langsung tenggelam, hal itu juga menandakan nasib yang kurang baik bagi peserta karia.</p>
--	--	---

### Lampiran 13. Ringkasan Wawancara dengan Remaja

#### Ringkasan Wawancara

(Wwcr 04/14/08/2013/HS)

Peneliti : Suriata  
 Tanggal : Rabu, 14 Agustus 2013  
 Lokasi : Desa Mantobua, Kecamatan Lohia  
 Waktu : 17.00 WITA

Fokus Penelitian	Pertanyaan	Pernyataan
Nilai-nilai budaya karia	1. Bagaimana pemahaman anda tentang budaya karia?	Yang saya tau kalo orang dikaria itu ya dipingit selama beberapa hari, tidak boleh keluar-keluar kamar.
	2. Bagaimana pemahaman anda tentang tujuan dan nilai-nilai yang dalam prosesi karia?	Saya tidak tau juga apa tujuannya kita dikaria ini. Kalo tujuan dan nilai-nilai prosesinya saya tidak tau, saya ikut karia ini karena memang disuruh sama orang tua.
	3. Bagaimana pemahaman anda tentang nilai-nilai yang terkandung dalam prosesi <i>kafoloku</i> ?	Maaf kalau itu saya betul-betul tidak tau, jangankan nilai-nilainya, apa-apa yang mau dilakukan nanti kalau dikria saya tidak tahu.
	4. Bagaimana pemahaman anda tentang nilai-nilai yang terkandung dalam prosesi <i>kabhansule</i> ?	Sama, saya juga tidak tau.
	5. Bagaimana	Maaf, saya tidak tau.

	<p>pemahaman anda tentang nilai-nilai yang terkandung dalam prosesi <i>kalempagi</i>?</p> <p>6. Bagaimana pemahaman anda tentang nilai-nilai yang terkandung dalam prosesi <i>linda</i>?</p> <p>7. Bagaimana pemahaman anda tentang nilai-nilai yang terkandung dalam prosesi <i>kahapui</i>?</p> <p>8. Bagaimana pemahaman anda tentang nilai-nilai yang terkandung dalam prosesi <i>kaghorono bhansa</i>?</p>	<p>Soal itu saya juga tidak tau.</p> <p>Soal itu saya tidak tau juga.</p> <p>Saya tidak paham K.</p>
--	---	--

**Lampiran 14. Hasil Observasi Remaja yang menjalani Prosesi Karia**

<b>Prosesi</b>	<b>Kegiatan Remaja</b>
<i>Kafoluku</i>	<p>Waktu sore hari semua peserta karia dipakaikan sarung, dan secara bergiliran dimandikan. Saat dimandi, peserta karia dibungkus dengan kain putih. Setelah mandi, mereka berwudhu dan siap untuk masuk ke dalam suo atau songi. Mereka dimandi dengan air yang diambil dari mata air khusus.</p> <p>Menjelang magrib, setelah terlebih dahulu melakukan pembacaan doa semua peserta karia dimasukkan dalam kamar pingitan. Kamar pingitan (<i>suo/songi</i>) dindingnya dilapisi kain berwarna hitam sehingga suasana kamar semakin gelap. Peserta karia masuk dengan didahului oleh pak imam dan pendamping karia.</p>
<i>Kabhansule</i>	<p>Saat malam pertama dalam ruang pingitan, ketika waktu tidur tiba yaitu pukul 21.00 wita, ina mengatur posisi tidur peserta karia. Kepala peserta karia diarahkan ke arah barat. Pada malam kedua seperti malam pingitan yang pertama, ina pendamping pingitan masuk ke dalam ruang pingitan dan kali ini meminta para remaja untuk mengganti arah kepala mereka ke arah timur. Pada malam ketiga ina meminta peserta karia kembali mengarahkan kepala ke arah barat.</p>
<i>Kalempagi</i>	<p>Pada hari keempat, sekitar sore jam 16.30 wita, pendamping pingitan masuk dan mendampingi peserta karia untuk mandi. Setelah mandi, remaja dirapikan rambutnya, alis serta rambut-rambut halus disekitar wajah juga dirapikan. Rambut-rambut halus peserta karia yang telah dicukur tersebut dikumpulkan pada sebuah piring putih. Setelah itu mereka dirias dan dipakaikan baju adat. Selama dirias dan dipakaikan baju adat, peserta karia tidak diperbolehkan memakai cermin.</p>
<i>Kafosampu</i>	<p>Menjelang maghrib, peserta karia bersiap-siap untuk dikeluarkan dari kamar pingitan. Setelah maghrib, keluarga peserta karia yaitu ayah dan paman masing-masing peserta karia bersiap di depan pintu rumah untuk menggendong peserta karia. Dari kamar pingitan hingga pintu rumah, peserta karia berjalan sendiri namun mereka berjalan di atas kain putih. Hal ini menjadi simbol bahwa peserta karia seperti bayi yang baru lahir. Setelah sampai di depan pintu, satu persatu peserta karia digendong hingga ke atas panggung. Di depan panggung, keluarga dan tamu undangan telah ramai dan duduk menyaksikan prosesi ini berjalan.</p>
<i>Katandano Wite</i>	<p>Pada saat sampai di panggung, seorang tetua adat menuntun para peserta karia untuk duduk di kursi masing-masing. Masing-masing di belakang kursi berdiri wanita yang mendampingi peserta karia, wanita ini adalah keluarga peserta karia sendiri. Di</p>

	<p>depan peserta karia duduk empat orang gadis kecil yang memegang <i>sulutaru</i> (pohon terang yang terbuat dari kertas warna-warni dan puncaknya dipasangkan lilin yang menyala). Kemudian dengan menggunakan kain putih, tetua adat mengambil tanah dari piring putih yang telah disediakan dan menyentuhkan tanah pada ubun-ubun, dahi, persendian sampai telapak kaki masing-masing peserta karia. Setelah <i>katandano wite</i> selesai lalu dilakukan pembacaan doa yang biasa disebut dengan <i>kabasano doa</i> sebagai wujud tanda syukur keluarga.</p>
<i>Linda</i>	<p>Alat musik pengiring tari linda yang terdiri dari gong dan gendang mulai dibunyikan, <i>Ina pomantoto</i> atau pendamping pingitan memberikan selendang kepada peserta karia pertama kemudian sang gadis menarik tari linda. Ketika sang gadis mulai menari, beberapa anggota keluarga, sahabat, dan tamu maju ke depan panggung dan melemparkan hadiah kepada gadis yang tengah menari. Diakhir tarinya, sang gadis memberikan selendang kepada pamannya yang duduk di depan panggung, lalu sang paman mengembalikan selendang dengan sebuah amplop uang sebagai hadiah untuk sang gadis. Selanjutnya tari linda dilanjutkan oleh peserta karia yang kedua. Sama halnya dengan peserta karia yang pertama, ketika menari sang gadis dilempari dengan hadiah dari keluarga dan para tamu yang hadir dan hal tersebut berlangsung sampai pada peserta karia yang terakhir. Masing-masing tari linda yang dilakukan peserta karia berlangsung 10 menit dan gerakannya hanya berputar di sekitar tempatnya berdiri.</p>
<i>Kahapui</i>	<p>Keesokan paginya yaitu pukul 09.00 wita seluruh keluarga berkumpul di halaman rumah. Di tengah-tengah halaman rumah telah disediakan pohon pisang yang ditepinya diletakkan empat buah kelapa. Alat musik gong dan gendang kembali dibunyikan, empat orang pesilat tradisional Muna mulai menunjukkan keahliannya. Pesilat tersebut terdiri dari dua orang wanita dan dua orang pria. Seorang pesilat pria memegang senjata tajam (parang) yang akan digunakan untuk menebang pisang, sedangkan pesilat pria yang kedua memegang sebuah bendera putih sebagai pertanda kapan saat yang tepat untuk menebas pohon pisang. Ketika pesilat kedua menari sambil mengangkat bendera putih, lalu pesilat pertama langsung menebas pohon pisang tersebut. Semua yang menyaksikan bertepuk tangan lalu beberapa anggota keluarga menggendong ayah dari peserta karia sebagai ungkapan kegembiraan.</p>
<i>Kaghorono Bhansa</i>	<p>Menjelang siang hari seluruh keluarga pergi ke sebuah pantai (pantai Napabale) untuk menghanyutkan mayang pinang yang</p>

	<p>digunakan peserta karia selama berada dalam ruang pingitan (<i>suo</i> atau <i>songi</i>). Seorang paman peserta karia naik ke sebuah perahu kecil dan semua mayang pinang tersebut disimpan di atas perahu. Perahu dibawa ke tempat yang agak jauh dari bibir pantai dan dihanyutkanlah mayang pinang tersebut.</p>
--	---

**Lampiran 15. Observasi Subjek yang telah mengikuti Prosesi Karia**

Pengamatan yang dilakukan selama kurang lebih dua bulan (mulai dari 3 Juli-5 September 2013), peneliti rangkum hasilnya secara tertulis dalam bentuk hasil observasi lapangan. Subjek yang diobservasi adalah NH (25 tahun) seorang wanita yang telah menikah. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti diketahui dalam interaksi sehari-hari dengan keluarga, NH memiliki kepribadian yang sabar dan patuh kepada suami, dan kedua orang tuanya. Diketahui dalam mengambil suatu keputusan, NH biasa mendiskusikan dengan suami. Usia pernikahan NH baru dua tahun dan sejauh ini ia mampu melaksanakan tanggung jawabnya sebagai istri dengan baik. Dalam lingkup pergaulan sehari-hari, ketika berinteraksi dengan orang lain NH memiliki karakter yang ramah namun sedikit pemalu. NH termasuk orang yang jarang bergaul dengan tetangga sekitar rumah. Bila memiliki waktu luang ia lebih sering berkumpul dengan teman-temannya semasa SD dan SMP. Karena sifatnya yang pemalu, NH sulit akrab dengan orang lain, sahabat dekat yang ia miliki adalah teman-teman yang sudah ia kenal sejak duduk di bangku Sekolah Dasar (SD). Tidak jauh berbeda dengan kehidupan sosialnya di masyarakat, di lingkungan pekerjaan NH dikenal pemalu. Sehari-harinya NH bekerja di sebuah instansi jasa kesehatan masyarakat. Walaupun pemalu, tapi ia dikenal disiplin, sabar dan ramah terutama dalam melayani pelanggan. NH kurang memiliki keakraban dengan teman-teman kantornya. Dari yang penulis lihat, hal itu disebabkan karena NH baru dua tahun bekerja di instansi tersebut dan hal ini menyebabkan NH belum mampu sepenuhnya menyesuaikan diri dengan rekan kerjanya. Prosesi karia yang telah dilaksanakan NH tiga tahun lalu belum mampu memberikan pemahaman sepenuhnya

tentang nilai dan aplikasi budaya karia yang sebenarnya. NH belum mampu mengaktualisasikan diri dengan baik dalam lingkungan masyarakat dan pekerjaannya sehari-hari. Walaupun begitu, NH adalah individu yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Hal ini dibuktikan dengan ketaatannya menjalankan ibadah. Selama bulan puasa, NH tetap konsisten dan meningkatkan ibadahnya.



### Lampiran 16. Ringkasan Wawancara dengan Ahli BK (Bimbingan Keluarga)

Ringkasan Wawancara

(Wwcr 23/14/10/2013/AM)

Peneliti : Suriata

Tanggal : Rabu, 23 Oktober 2013

Lokasi : Jl. A.P. Pettarani (Gedung Phinisi)

Waktu : 14.00 WITA

<b>Fokus Penelitian</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Pernyataan</b>
Layanan BK (Bimbingan Keluarga)	1. Apakah sebelumnya sudah ada layanan bimbingan keluarga yang berbasis budaya?	Belum ada layanan yang seperti itu.
	2. Bagaimanakah bentuk ideal dari penerapan layanan bimbingan dan konseling yang berbasis budaya?	Hendaknya sesuai dengan budaya klien.
	3. Dari hasil penelitian yang saya lakukan ternyata implikasi nilai-nilai budaya karia merujuk pada bimbingan keluarga, menurut bapak prototype seperti apa yang harus saya buat?	Bagusnya kalau anda membuatnya dalam bentuk layanan dasar bimbingan keluarga.



## **A. Pendahuluan**

Pelayanan bimbingan dan konseling semakin populer dikenal oleh masyarakat, khususnya di sekolah, sebab pelayanan bimbingan dan konseling terus digalakkan pelaksanaannya. Bimbingan dan konseling pada dasarnya merupakan upaya bantuan untuk mewujudkan perkembangan manusia secara optimal baik secara kelompok maupun individual, sesuai dengan hakikat kemanusiaannya dengan berbagai potensi, kelebihan dan kekurangan, kelemahan, serta permasalahannya.

Bimbingan dan konseling merupakan layanan bantuan yang bersifat universal (*guidance and counseling for all*). Istilah *for all* mengandung pengertian bahwa sasaran layanan bimbingan dan konseling meliputi segenap kalangan dari semua umur, tingkat dan jenis pekerjaan, serta lingkungan pekerjaan. Bimbingan dan konseling tidak membedakan jenis kelamin, gender, ras, suku, agama, status sosial ekonomi, individu atau kelompok sasaran dalam pelaksanaan layanannya.

Dilihat dari masalah individu, ada empat jenis bidang bimbingan dan konseling yaitu bimbingan belajar, bimbingan sosial pribadi, bimbingan karir, dan bimbingan keluarga. Bimbingan keluarga merupakan upaya pemberian bantuan kepada individu sebagai pemimpin/anggota keluarga agar mereka mampu menciptakan keluarga yang utuh dan harmonis, memberdayakan diri secara produktif, dapat menciptakan dan menyesuaikan diri dengan norma keluarga, serta berperan/berpartisipasi aktif dalam mencapai kehidupan keluarga yang bahagia. Bimbingan perkembangan di lingkungan pendidikan merupakan pemberian bantuan kepada seluruh peserta didik yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya mereka dapat memahami dirinya (potensi dan tugas-

tugas perkembangannya), dan memahami lingkungannya sehingga mereka mampu mengarahkan diri, dan menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap norma yang berlaku atau tuntutan lembaga pendidikan, keluarga, masyarakat, dan lingkungan kerja yang akan dimasukinya kelak (Yusuf dan Nurihsan, 2008: 10).

Salah satu fungsi keluarga yang harus dilaksanakan adalah fungsi biologis yakni persiapan perkawinan yang perlu dilakukan oleh orang-orang tua bagi anak-anaknya dapat berbentuk antara lain pengetahuan tentang kehidupan seks bagi suami isteri, pengetahuan untuk mengurus rumah tangga bagi sang isteri, tugas dan kewajiban bagi suami, memelihara pendidikan bagi anak-anak dan lain-lain. Setiap manusia pada hakikatnya terdapat semacam tuntutan biologis bagi kelangsungan hidup keturunannya, melalui perkawinan.

Proses pelaksanaan bimbingan keluarga tentunya melibatkan anggota masyarakat, lingkungan, dan kebudayaan yang ada. Selama ini nilai-nilai bimbingan dan konseling yang diterapkan di Indonesia sebagian besar bersumber dari teori-teori barat dan belum banyak mengembangkan budaya lokal sebagai sumber pengembangan baru. Padahal kebudayaan sebagai suatu proses yang menjangkau semua lini kehidupan masyarakat memegang peran yang penting dan sebagai generasi muda kita wajib untuk mempelajari, menghubungkan nilai kebudayaan yang dipelajari untuk selanjutnya dikembangkan ke generasi selanjutnya.

Budaya karia sebagai salah satu falsafah hidup masyarakat Muna mengajarkan para remaja khususnya remaja perempuan untuk mengenali dirinya, mengenali potensi yang dimiliki, mengembangkan diri, memahami kodratnya sebagai seorang wanita,

calon istri, calon ibu serta mampu bertanggung jawab sebagai perempuan dewasa dalam masyarakat. Namun sangat disayangkan karena fenomena yang ada di Muna, para peserta karia dan calon peserta tidak memahami makna/nilai yang terkandung dari tiap prosesi dalam budaya karia sehingga untuk itu, dibuatlah sebuah layanan dasar bimbingan keluarga yang berbasis budaya karia.

### **B. Tujuan**

1. Siswa/remaja dapat lebih memahami dirinya
2. Siswa/remaja dapat memahami nilai-nilai budaya karia
3. Siswa/remaja dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman mengurus rumah tangga
4. Siswa/remaja dapat memahami peran dan tanggung jawabnya sebagai perempuan dewasa

### **C. Sasaran**

Sasaran dalam pelatihan ini adalah siswa sekolah dan remaja perempuan yang mulai memasuki masa dewasa, yang belum sepenuhnya memahami perubahan, peran serta tanggung jawabnya sebagai perempuan dewasa dan calon ibu/istri yang akan berumah tangga.

### **D. Tempat dan Karakter Kelompok**

#### **1. Tempat**

Ruangan yang digunakan adalah ruangan yang bersih dan nyaman, konselor hendaknya dapat menata ruangan dan melengkapi dengan fasilitas yang dibutuhkan selama kegiatan berlangsung.

### Karakter Kelompok

Karakter kelompok dalam kegiatan ini adalah: (1) anggota kelompok tidak boleh diganti di tengah jalan; (2) semua anggota kelompok harus perempuan; (3) pertemuan harian; (4) rentang waktu pertemuan setiap sesi adalah 90 menit; dan (5) menggunakan berbagai media untuk menunjang kegiatan.

### **E. Karakteristik dan Kepribadian Konselor**

Secara umum tugas konselor adalah menjadi fasilitator bagi klien berbekal pemahaman dasar dan teknik konseling sampai klien dapat menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapi. Dalam hal ini, beberapa karakteristik yang perlu dimiliki oleh konselor yaitu sebagai berikut:

1. Kongruensi yaitu konselor menunjukkan diri secara jujur dan apa adanya. Hal ini sangat penting untuk menumbuhkan kepercayaan anggota/peserta kelompok.
2. Penghargaan positif tanpa syarat yang didefinisikan sebagai sikap hangat, positif menerima, dan menghargai apa yang diungkapkan dan dilakukan oleh anggota/peserta kelompok.
3. Empati yaitu konselor berusaha memahami pikiran dan perasaan orang lain dengan cara orang lain tersebut berpikir dan merasakan atau melihat dirinya sendiri.
4. Komunikator yang terampil dan pendengar yang baik
5. Memiliki wawasan yang luas terkait manusia dan aspek sosial budayanya
6. Fleksibel, tenang, sabar
7. Konsisten dan bertanggung jawab

8. Mau melakukan kegiatan seperti detektif untuk mengamati perilaku, komunikasi, dan ucapan-ucapan klien.

## **F. Peran Konselor dan Konseli**

### **1. Peran Konselor (Trainer)**

#### **a. Sosialisasi**

- 1) Konselor bertemu dengan pihak-pihak terkait dalam kegiatan seperti kepala sekolah, koordinator BK, guru, wali kelas, dan tata usaha.
- 2) Penyampaian panggilan langsung di kelas atas izin guru

#### **b. Pembentukan Kelompok**

- 1) Konselor melakukan pengenalan dengan peserta dan sebaliknya, agar terjalin dinamika kelompok
- 2) Konselor mengadakan pertemuan awal dengan peserta yang akan menjadi konseli dalam kegiatan ini untuk menjelaskan kegiatan, tujuan, manfaat yang diperoleh, harapan terhadap konseli, dan mendengarkan harapan konseli.
- 3) Konselor meminta ketegasan keikutsertaan atau kesediaan tertulis konseli untuk berperan serta dalam setiap kegiatan.
- 4) Konselor menginformasikan tempat dan jadwal pertemuan kegiatan

#### **c. Persiapan Pertemuan**

- 1) Menyiapkan media penunjang
- 2) Menata setting pertemuan

## 2. Peran Peserta Kegiatan

Peran yang diharapkan dari peserta adalah mampu aktif dalam setiap sesi pelaksanaan kegiatan, melaksanakan tugas-tugas yang diberikan, memahami materi dan makna tiap kegiatan yang dilakukan, serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

## **G. Evaluasi dan Indikator Keberhasilan**

Model bimbingan dalam adegan kelompok menawarkan bantuan yang lebih mudah, efisien, dan memberikan manfaat tambahan dibandingkan dengan bimbingan secara individu, khususnya dalam bimbingan keluarga berbasis budaya karia. Oleh karena itu, dalam setiap sesi intervensi konselor memfasilitasi kelompok untuk menciptakan interaksi dan kohesivitas dalam kelompok, memberikan semangat untuk saling membantu dan saling mendukung perubahan. Kemajuan yang terjadi pada diri konseli turut menjadi evaluasi keberhasilan intervensi.

Pada sisi yang lain, evaluasi terhadap keberhasilan intervensi dilakukan pada sesi dan setelah seluruh program intervensi selesai dilaksanakan. Evaluasi pada setiap sesi intervensi berfokus pada pemahaman konseli dari tiap sesi yang ada tentang nilai-nilai budaya karia. Indikator keberhasilan program intervensi secara keseluruhan adalah adanya pemahaman mendalam dari peserta dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan rumah tangganya nanti.



**Layanan Dasar Bimbingan Keluarga Berbasis Budaya Karia**

<b>No.</b>	<b>Prosesi Karia</b>	<b>Materi</b>	<b>Sesi</b>	<b>Waktu</b>
1.	<i>Kafoloku</i>	Pemahaman diri dan tingkah laku	1. Membangun rapport 2. Pemberian informasi 3. <i>Role playing “suo”</i> 4. Diskusi 5. Penutup	2 jam
2.	<i>Kabhansule</i>	Pemahaman peran	1. Membangun rapport 2. Pemberian informasi 3. Pemutaran video 4. Diskusi 5. Penutup	2 jam
3.	<i>Kalempagi</i>	Pertumbuhan dan perkembangan	1. Membangun rapport 2. Pemberian informasi 3. Pemutaran video 4. Diskusi 5. Penutup	2 jam
4.	<i>Katandano Wite</i>	Menjadi pribadi yang rendah hati	1. Membangun rapport 2. Pemberian informasi 3. Diskusi 4. Penutup	2 jam
5.	<i>Linda</i>	Eksistensi diri	1. Membangun rapport 2. Pemberian informasi 3. Menari linda 4. Diskusi 5. Penutup	2 jam

## SESI I

### MENGENAL MAKNA PROSESI *KAFOLOKU* LEBIH DEKAT

Topik	: Pemahaman diri dan tingkah laku
Hasil yang diharapkan	: Peserta dapat memiliki pemahaman tentang nilai-nilai dalam prosesi <i>kafoloku</i> yaitu tentang pemahaman diri dan tingkah laku
Waktu	: 2x40 menit
Tata Ruang	: Kelompok kecil
Strategi Pembimbingan	: <i>Role playing</i> dan diskusi
Sumber	: Bahan bacaan
Media	: Power point
Perlengkapan	: Laptop
Uraian Kegiatan	:

Fase	Waktu	Kegiatan
Pendahuluan	10 menit	a. Membangun rapport yaitu konselor melakukan perkenalan dengan kelompok. b. Konselor menjelaskan tujuan kegiatan yaitu untuk memahami nilai-nilai prosesi <i>kafoloku</i> tentang pemahaman diri dan tingkah laku c. Konselor mengarahkan peserta untuk membuat

		<p>komitmen yang akan berlaku selama kegiatan berlangsung. Komitmen yang dimaksud adalah agar kelompok mengikuti kegiatan dengan baik dan tetap konsisten hadir hingga sesi ke delapan (sesi terakhir).</p>
Kegiatan inti	60 menit	<ol style="list-style-type: none"> <li>Dengan menggunakan bahan bacaan yang diuraikan dalam bentuk power point tentang budaya karia konselor menjelaskan tentang prosesi <i>kafoloku</i></li> <li>Konselor mengajak peserta untuk melakukan <i>role playing "suo"</i>. <i>Role playing</i> yang dilakukan yaitu kelompok diminta menutup mata kemudian konselor memberi instruksi lanjutan yaitu membayangkan mereka berada dalam ruangan gelap (<i>suo</i>). Kelompok diminta untuk rileks, kemudian konselor melanjutkan instruksi.</li> <li>Konselor mengajak peserta untuk melakukan diskusi</li> <li>Konselor memberikan kesempatan kepada konseli untuk memberi komentar dan mengajukan pertanyaan terkait kegiatan yang telah dilakukan</li> </ol>

		<p>e. Konselor menjawab pertanyaan konseli dan memberi komentar bila ada aspek yang kurang tepat dipahami oleh peserta</p>
Penutup	10 menit	<p>a. Konselor mereview tujuan sesi pertama dan meminta peserta untuk mengungkapkan pemahaman dan ketercapaian yang diperoleh</p> <p>b. Konselor menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya.</p>

## **SKENARIO PELAKSANAAN**

### **Pemahaman diri dan tingkah laku**

#### **A. Tujuan**

Tujuan kegiatan ini yaitu agar peserta dapat memiliki pemahaman tentang nilai-nilai dalam prosesi kafoloku yaitu tentang pemahaman diri dan tingkah laku.

#### **B. Persiapan**

Pada tahap ini konselor membantu siswa untuk memahami nilai-nilai prosesi kafoloku dalam budaya karia

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan yaitu:

1. Menyediakan media penunjang yakni bahan bacaan tentang kafoloku
2. Menata setting pertemuan
  - a. Tempat: Kegiatan ini dilaksanakan di ruangan kelas yang menunjang pelaksanaannya
  - b. Perlengkapan: LCD, laptop, dan bola mainan.

#### **C. Pelaksanaan**

1. Konselor membangun rapport yaitu konselor melakukan perkenalan dengan kelompok. Konselor memberikan bola mainan kepada salah satu anggota kelompok dan menjelaskan cara perkenalan yang akan dilakukan. Konselor akan memutar musik dan ketika itu bola harus dilempar kepada masing-masing orang secara bergantian. Musik akan dihentikan, saat bola sampai di

tangan seseorang maka dia yang memperkenalkan diri. Begitu seterusnya hingga semua anggota kelompok selesai memperkenalkan diri.

2. Konselor menjelaskan tujuan kegiatan yaitu agar kelompok memahami nilai-nilai prosesi *kafoloku* tentang pemahaman diri dan tingkah laku.
3. Konselor mengarahkan peserta untuk membuat komitmen yang akan berlaku selama kegiatan berlangsung. Komitmen yang dimaksud adalah agar kelompok mengikuti kegiatan dengan baik dan tetap konsisten hadir hingga sesi ke delapan (sesi terakhir).
4. Dengan menggunakan bahan bacaan tentang budaya karia konselor menjelaskan tentang prosesi *kafoloku* dalam bentuk power point.
5. Konselor mengajak peserta untuk melakukan *role playing "suo"*. *Role playing* yang dilakukan yaitu kelompok diminta menutup mata kemudian konselor memberi instruksi lanjutan yaitu membayangkan mereka berada dalam ruangan gelap (*suo*). Kelompok diminta untuk rileks, kemudian konselor melanjutkan instruksi yaitu menjelaskan bahwa ketika dikaria, dalam prosesi *kafoloku* mereka seperti berada dalam kandungan seorang ibu. Mereka hendaknya dapat memahami peran sebagai seorang ibu yang nantinya akan mereka jalani dan dapat bertingkah laku sebagaimana baiknya seorang ibu.
6. Konselor mengajak peserta untuk melakukan diskusi. Konselor dan kelompok mendiskusikan bagaimana peran dan apa saja peran seorang perempuan/ibu serta bagaimana tingkah laku yang sebaiknya dimiliki.

7. Konselor memberikan kesempatan kepada konseli untuk memberi komentar dan mengajukan pertanyaan terkait kegiatan yang telah dilakukan
8. Konselor menjawab pertanyaan konseli dan memberi komentar bila ada aspek yang kurang tepat dipahami oleh peserta
9. Konselor mereview tujuan sesi pertama dan meminta peserta untuk mengungkapkan pemahaman dan ketercapaian yang diperoleh.
10. Konselor menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya yaitu menyangkut prosesi *kabhansule*.

## SESI II

### ***KABHANSULE***

Topik : Pemahaman Peran

Hasil yang diharapkan : Peserta dapat memiliki pemahaman tentang nilai-nilai dalam prosesi *kabhansule* yaitu tentang peranan seorang perempuan

Waktu : 2x40 menit

Tata Ruang : Kelompok kecil

Strategi Pembimbingan : Pemutaran video dan diskusi

Sumber : Bahan bacaan

Uraian Kegiatan :

Fase	Waktu	Kegiatan
Pendahuluan	10 menit	a. Membangun rapport b. Konselor menyampaikan tujuan dari sesi yang akan dilakukan yaitu untuk memahami makna prosesi <i>kabhansule</i> yang menjelaskan tentang peranan seorang perempuan
Kegiatan inti	60 menit	a. Konselor menyajikan materi tentang prosesi <i>kabhansule</i> b. Konselor mengajak peserta untuk



		<p>menonton sebuah video yang menggambarkan bagaimana peranan seorang perempuan.</p> <p>c. Konselor mengajak peserta untuk melakukan diskusi</p> <p>d. Konselor memberikan kesempatan kepada konseli untuk memberi komentar dan mengajukan pertanyaan terkait video yang telah ditonton</p> <p>e. Konselor menjawab pertanyaan konseli dan memberi komentar bila ada aspek yang kurang tepat dipahami oleh peserta</p>
Penutup	10 menit	<p>a. Konselor melakukan review dengan meminta konseli mengungkapkan nilai-nilai yang dapat mereka pahami dan bagaimana cara mereka untuk mengaplikasikannya</p> <p>b. Konselor menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya.</p>

**SKENARIO PELAKSANAAN**  
**Pemahaman Peranan Perempuan**

**A. Tujuan**

Tujuan kegiatan ini yaitu agar peserta dapat memiliki pemahaman tentang nilai-nilai dalam prosesi *kabhansule* yaitu tentang peranan perempuan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

**B. Persiapan**

Pada tahap ini konselor membantu siswa untuk memahami nilai-nilai prosesi *kabhansule* dalam budaya karia. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan yaitu:

1. Menyediakan media penunjang yaitu materi dalam bentuk presentasi power point
2. Menata setting pertemuan
  - a. Tempat: kegiatan ini dilaksanakan di ruangan yang mampu menunjang kelangsungan kegiatan
  - b. Perlengkapan: laptop dan LCD

**C. Pelaksanaan**

1. Konselor membangun rapport. Rapport yang dilakukan dalam bentuk apersepsi, yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman kelompok dari kegiatan yang dilakukan pada sesi pertama.
2. Konselor menyampaikan tujuan dari sesi yang akan dilakukan yaitu untuk memahami makna prosesi *kabhansule* yang menjelaskan tentang peranan seorang perempuan.

3. Konselor menyajikan materi tentang prosesi kabhansule yang telah disajikan dalam bentuk power point.
4. Konselor mengajak peserta untuk menonton sebuah video yang menggambarkan bagaimana peranan seorang perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Video yang dipilih adalah video tentang seorang ibu dan seorang wanita karir.
5. Konselor mengajak peserta untuk melakukan diskusi
6. Konselor memberikan kesempatan kepada konseli untuk memberi komentar dan mengajukan pertanyaan terkait video yang telah ditonton
7. Konselor menjawab pertanyaan konseli dan memberi komentar bila ada aspek yang kurang tepat dipahami oleh peserta
8. Konselor melakukan review dengan meminta konseli mengungkapkan nilai-nilai yang dapat mereka pahami dan bagaimana cara mereka untuk mengaplikasikannya.
9. Konselor menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya.

### SESI III

#### *KALEMPAGI*

- Topik : Pertumbuhan dan Perkembangan
- Hasil yang diharapkan : Peserta dapat memiliki pemahaman tentang nilai-nilai dalam prosesi *kalempagi* yaitu tentang pertumbuhan dan perkembangan seorang perempuan
- Waktu : 2x40 menit
- Tata Ruang : Kelompok kecil
- Strategi Pembimbingan : Pemutaran video dan diskusi
- Sumber : Bahan bacaan
- Uraian Kegiatan :

Fase	Waktu	Kegiatan
Pendahuluan	10 menit	a. Membangun rapport b. Konselor menyampaikan tujuan dari sesi yang akan dilakukan yaitu untuk memahami makna prosesi <i>kalempagi</i> tentang pertumbuhan dan perkembangan seorang perempuan
Kegiatan inti	60 menit	a. Konselor menyampaikan materi tentang <i>kalempagi</i> b. Konselor mengajak peserta untuk menonton sebuah video yang bertema tentang pertumbuhan

		<p>dan perkembangan</p> <p>c. Konselor mengajak peserta untuk melakukan diskusi</p> <p>d. Konselor memberikan kesempatan kepada konseli untuk memberi komentar dan mengajukan pertanyaan terkait video yang telah ditonton</p> <p>e. Konselor menjawab pertanyaan konseli dan memberi komentar bila ada aspek yang kurang tepat dipahami oleh peserta</p>
Penutup	10 menit	<p>a. Konselor melakukan review dengan meminta konseli mengungkapkan nilai-nilai yang dapat mereka pahami dan bagaimana cara mereka untuk mengaplikasikannya</p> <p>b. Konselor memberikan gambaran tentang kegiatan yang akan dilakukan pada sesi selanjutnya dan memastikan kesediaan peserta untuk hadir pada pertemuan selanjutnya.</p>

## SKENARIO PELAKSANAAN

### Pertumbuhan dan Perkembangan

#### A. Tujuan

Tujuan kegiatan ini yaitu agar peserta dapat memiliki pemahaman tentang nilai-nilai dalam prosesi *kalempagi* yaitu tentang bagaimana pertumbuhan dan perkembangan seorang perempuan.

#### B. Persiapan

Pada tahap ini konselor membantu siswa untuk memahami nilai-nilai prosesi *kalempagi* dalam budaya karia. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan yaitu:

1. Menyediakan media penunjang yakni powerpoint
2. Menata setting pertemuan
  - Tempat: pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam kelas yang menunjang kegiatan.
  - Perlengkapan: laptop dan LCD

#### C. Pelaksanaan

1. Konselor membangun rapport
2. Konselor menyampaikan tujuan dari sesi yang akan dilakukan yaitu untuk memahami makna dari prosesi *kalempagi* yaitu tentang pertumbuhan dan perkembangan seorang perempuan
3. Konselor menyampaikan materi tentang *kalempagi*

4. Konselor mengajak peserta untuk menonton sebuah video yang bertema tentang pertumbuhan dan perkembangan
5. Konselor mengajak peserta untuk melakukan diskusi
6. Konselor memberikan kesempatan kepada konseli untuk memberi komentar dan mengajukan pertanyaan terkait video yang telah ditonton
7. Konselor menjawab pertanyaan konseli dan memberi komentar bila ada aspek yang kurang tepat dipahami oleh peserta
8. Konselor melakukan review dengan meminta konseli mengungkapkan nilai-nilai yang dapat mereka pahami dan bagaimana cara mereka untuk mengaplikasikannya
9. Konselor memberikan gambaran tentang kegiatan yang akan dilakukan pada sesi selanjutnya dan memastikan kesediaan peserta untuk hadir pada pertemuan selanjutnya.

## SESI IV

### *KATANDANO WITE*

- Topik : Menjadi Pribadi yang Rendah Hati
- Hasil yang diharapkan : Peserta dapat memiliki pemahaman tentang nilai-nilai dalam prosesi *katandano wite* yaitu tentang bagaimana menjadi pribadi yang rendah hati
- Waktu : 2x40 mmenit
- Tata Ruang : Kelompok kecil
- Strategi Pembimbingan : Diskusi
- Sumber : Bahan bacaan
- Uraian Kegiatan :

Fase	Waktu	Kegiatan
Pendahuluan	10 Menit	a. Membangun rapport  b. Konselor menyampaikan rasa terimakasih pada peserta yang konsisten mengikuti kegiatan  c. Konselor menyampaikan tujuan dari sesi yang akan dilakukan yaitu bagaimana menjadi pribadi yang rendah hati
Kegiatan Inti	60 Menit	a. Konselor menyampaikan materi tentang



		<p><i>kafosampu</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>b. Konselor mengajak peserta untuk melakukan diskusi tentang materi yang telah disampaikan</li> <li>c. Konselor memberikan kesempatan kepada konseli untuk memberi komentar dan mengajukan pertanyaan terkait materi yang telah dijelaskan</li> <li>d. Konselor menjawab pertanyaan konseli dan memberi komentar bila ada aspek yang kurang tepat dipahami oleh peserta</li> </ul>
Penutup	10 Menit	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Konselor melakukan review dengan meminta konseli mengungkapkan nilai-nilai yang dapat mereka pahami dan bagaimana cara mereka untuk mengaplikasikannya</li> <li>b. Konselor memberikan gambaran tentang kegiatan yang akan dilakukan pada sesi selanjutnya.</li> </ul>

## SKENARIO PELAKSANAAN

### Menjadi Pribadi yang Rendah Hati dan Amanah

#### A. Tujuan

Tujuan kegiatan ini yaitu agar peserta dapat memiliki pemahaman tentang nilai-nilai dalam prosesi *katandano wite* yaitu tentang bagaimana menjadi seorang perempuan yang memiliki kepribadian rendah hati.

#### B. Persiapan

Pada tahap ini konselor membantu peserta untuk memahami nilai-nilai prosesi *katandano wite* dalam budaya karia. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan antara lain:

1. Menyediakan media penunjang yakni powerpoint
2. Menata setting pertemuan
  - Tempat: pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam kelas yang menunjang kelangsungan kegiatan.
  - Perlengkapan: laptop dan LCD

#### C. Pelaksanaan

1. Konselor membangun rapport
2. Konselor menyampaikan rasa terimakasih pada peserta yang konsisten mengikuti kegiatan
3. Konselor menyampaikan tujuan dari sesi yang akan dilakukan
4. Konselor menyampaikan materi tentang *katandano wite*

5. Konselor mengajak peserta untuk melakukan diskusi
6. Konselor memberikan kesempatan kepada konseli untuk memberi komentar dan mengajukan pertanyaan terkait materi yang telah disampaikan
7. Konselor menjawab pertanyaan konseli dan memberi contoh nyata manfaat dari aplikasi materi
8. Konselor melakukan review dengan meminta konseli mengungkapkan nilai-nilai yang dapat mereka pahami dan bagaimana cara mereka untuk mengaplikasikannya
9. Konselor memberikan gambaran tentang kegiatan yang akan dilakukan pada sesi selanjutnya dan memastikan kesediaan peserta untuk hadir pada pertemuan selanjutnya.

**SESI V*****LINDA***

Topik : Aktualisasi Diri

Hasil yang diharapkan : Peserta dapat memiliki pemahaman tentang nilai-nilai dalam prosesi *Linda* yaitu tentang bagaimana menjadi perempuan dewasa yang dapat menunjukkan aktualisasi dirinya dalam kehidupan keluarga dan bermasyarakat.

Waktu : 2x40 menit

Tata Ruang : Kelompok kecil

Strategi Pembimbingan : Diskusi

Sumber : Bahan bacaan dan narasumber (penari tari Linda)

Uraian Kegiatan :

<b>Fase</b>	<b>Waktu</b>	<b>Kegiatan</b>
Pendahuluan	10 menit	a. Membangun rapport  b. Konselor menyampaikan tujuan dari sesi yang akan dilakukan yaitu tentang bagaimana menjadi perempuan dewasa yang dapat menunjukkan aktualisasi dirinya dalam kehidupan keluarga dan bermasyarakat.

		c. Konselor memperkenalkan narasumber yaitu penari yang akan memperagakan tari linda di depan para peserta
Kegiatan inti	60 menit	<p>a. Konselor menyampaikan materi tentang <i>linda</i></p> <p>b. Konselor mempersilahkan narasumber untuk memperagakan tari linda</p> <p>c. Konselor mengajak peserta untuk melakukan diskusi tentang materi dan gerakan tari linda yang telah diperagakan oleh narasumber</p> <p>d. Konselor memberikan kesempatan kepada konseli untuk memberi komentar dan mengajukan pertanyaan terkait materi yang telah dijelaskan</p> <p>e. Konselor menjawab pertanyaan konseli dan memberi komentar bila ada aspek yang kurang tepat dipahami oleh peserta</p>
Penutup	10 menit	a. Konselor melakukan review dengan meminta konseli mengungkapkan nilai-nilai yang dapat mereka pahami dan

		<p>bagaimana cara mereka untuk mengaplikasikannya</p> <p>b. Konselor memberikan gambaran tentang kegiatan yang akan dilakukan pada sesi selanjutnya.</p>
--	--	--

## SKENARIO PELAKSANAAN

### Aktualisasi Diri

#### A. Tujuan

Tujuan kegiatan ini yaitu agar peserta dapat memiliki pemahaman tentang nilai-nilai dalam prosesi *linda* yaitu bagaimana menjadi perempuan dewasa yang dapat menunjukkan eksistensi dirinya dalam kehidupan keluarga dan bermasyarakat .

#### B. Persiapan

Pada tahap ini konselor membantu peserta untuk memahami nilai-nilai prosesi *linda* dalam budaya karia. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan antara lain:

1. Menyediakan media penunjang yakni powerpoint
2. Menata setting pertemuan
  - Tempat: pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam kelas yang menunjang kelangsungan kegiatan.
  - Perlengkapan: laptop dan LCD

#### C. Pelaksanaan

1. Konselor membangun rapport
2. Konselor menyampaikan tujuan dari sesi yang akan dilakukan
3. memperkenalkan narasumber yaitu penari yang akan memperagakan tari *linda* di depan para peserta
4. Konselor menyampaikan materi tentang *linda*

5. Konselor dan peserta menyaksikan pertunjukan tari linda yang diperagakan oleh narasumber
6. Konselor mengajak peserta untuk melakukan diskusi
7. Konselor memberikan kesempatan kepada konseli untuk memberi komentar dan mengajukan pertanyaan terkait materi yang telah disampaikan
8. Konselor menjawab pertanyaan konseli dan memberi contoh nyata manfaat dari aplikasi materi
9. Konselor melakukan review dengan meminta konseli mengungkapkan nilai-nilai yang dapat mereka pahami dan bagaimana cara mereka untuk mengaplikasikannya
10. Konselor memberikan gambaran tentang kegiatan yang akan dilakukan pada sesi selanjutnya.



**Lampiran 18. Dokumentasi****Foto Narasumber (Tokoh Adat)**

**Remaja Peserta *Karia***





**Foto Prosesi *Kafosampu***



**Prosesi *Katandano Wite***



### Pembacaan Doa



### Gadis Pemegang *Sulutaru*





### Prosesi *Linda*



### Prosesi *Kahapui*



### ***Proses Kahapui***



### ***Prosesi Kaghorono Bhansa***





## Lampiran 20. Riwayat Hidup

**RIWAYAT HIDUP**

SURIATA, lahir di Kolaka Sulawesi Tenggara pada tanggal 24 Desember 1987. Adalah anak ke 7 dari 7 bersaudara dari pasangan L. Sukadi dan Rafiah. Penulis menempuh pendidikan Dasar di SD Negeri 13 Raha (sekarang SD 15 Raha) pada tahun 1995 sampai 2001.

Pada tahun 2001, Melanjutkan studi di SMP Negeri 2 Raha dan tamat pada tahun 2004. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 2 Raha dan tamat pada tahun 2007. Pada tahun 2007 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Haluoleo Kendari pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Psikologi Pendidikan tamat pada tahun 2011. Tahun 2011 penulis tercatat sebagai mahasiswa program Studi Bimbingan dan Konseling pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.